



**BUKU 6**

Katalog BPS: 5106026

ANALISIS TEMATIK ST2013 SUBSEKTOR

# ANALISIS KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA USAHA PERIKANAN



**BADAN PUSAT STATISTIK**



Fakultas Ekologi Manusia (FEMA)  
Institut Pertanian Bogor

# ANALISIS KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA USAHA PERIKANAN

**st2013**  
SENSUS PERTANIAN



© Badan Pusat Statistik

**Analisis Tematik ST2013 Subsektor  
Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Perikanan**

ISBN : 978-979-064-867-8  
No. Publikasi : 07310.1513  
Katalog BPS : 5106026  
Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik

**Tim Penyusun**

Pengarah : Dr. Adi Lumaksono, M.A. , Dr. Suhariyanto  
Penanggung Jawab : Dr. Margo Yuwono, S.Si., M.Si.  
Editor : Dr. Slamet Sutomo, Harmawanti Marhaeni, M.Sc.  
Penulis : Dr. Arif Satria, SP, M.Si., Dr. Ir. Istiqlaliyah Muflikhati, M.Si., Dr. Ir. Anna Fatchiya, M.Si., Dr. Ir. Rilus A. Kinseng, M.A., Ir. Wawan Oktariza, M.Si., Dr. Tin Herawati, S.P., M.Si., Ir. Sigit Purnomo, M.Si., Ir. Sri Mulyanto, Ir. Poppy Agrista Sari, Riko Arifianto M.M.  
Desain : Maulana Ihsan A.Md., Khusnul Kotimah, SST

Dicetak oleh : CV. Josevindo

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015  
xviii+ 114 halaman; 17,6 x 25 cm

# Kata Pengantar



Badan Pusat Statistik (BPS) telah mempublikasikan tiga buku analisis hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013), yaitu: Potensi Pertanian Indonesia yang merupakan hasil analisis hasil pencacahan lengkap tahun 2013; Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia yang disusun berdasarkan hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian (SPP) 2013; dan Analisis Kebijakan Pertanian: Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013 yang memanfaatkan hasil Pencacahan Lengkap Rumah Tangga Usaha Pertanian dan SPP. Publikasi tersebut mempublikasikan hasil analisis Sensus Pertanian yang bersifat umum.

Dalam rangka mendapatkan analisis lebih mendalam lagi dan bersifat komprehensif, disusunlah publikasi Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Perikanan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan keragaan usaha dan karakteristik demografi, sosial dan ekonomi rumah tangga usaha perikanan tangkap dan budidaya ikan, menganalisis ketahanan pangan rumah tangga usaha perikanan tangkap dan budidaya, menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan ketahanan pangan, kemiskinan, dan kesejahteraan, merumuskan kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan tangkap dan budidaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dari Fakultas Ekologi Manusia (FEMA), Institut Pertanian Bogor, serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap pengguna.

Jakarta, Desember 2015  
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin



# Kata Pengantar



Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penyusunan Laporan Analisis Kesejahteraan Rumah tangga Usaha Perikanan ini dapat diselesaikan. Laporan ini merupakan luaran dari analisis tematik Sensus Pertanian (ST) 2013 yang diselenggarakan atas kerjasama Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik Badan Pusat Statistik dengan Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB. Upaya BPS dalam menjalin kerjasama ini patut diapresiasi dalam rangka mengeksplorasi data-data hasil Sensus Pertanian untuk menggambarkan isu-isu pertanian khususnya perikanan.

Tema "Analisis Kesejahteraan Rumah tangga Usaha Perikanan" diangkat mengingat perikanan merupakan salah satu komoditi strategis di Indonesia. Selain menunjang kebutuhan protein bagi manusia, perikanan merupakan komoditas yang menjadi tumpuan hidup bagi sejumlah nelayan dan pembudidaya ikan serta menyumbang perekonomian negara. Tema kesejahteraan penting diangkat mengingat belum adanya data yang menunjukkan kondisi kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan. Selama ini, nelayan Indonesia dianggap sebagai masyarakat kelas bawah. Ini merupakan hal yang wajar mengingat mayoritas nelayan di Indonesia merupakan nelayan skala kecil dengan armada dan alat tangkap tradisional.

Kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan perlu diperhatikan dan menjadi salah satu *mainstream* pembangunan di Indonesia. Penentuan kebijakan pembangunan sudah seharusnya berdasarkan fakta dan data sehingga menghasilkan kebijakan yang tepat. Hasil analisis ST 2013 mampu menjadi salah satu dasar dalam menentukan kebijakan pembangunan perikanan. Data hasil ST 2013 menyediakan data survey skala rumah tangga usaha, sehingga mampu menjadi pembanding kondisi kesejahteraan rumah tangga perikanan skala tradisional yang selama ini banyak menjadi sorotan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik Badan Pusat Statistik yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menganalisis data hasil ST 2013 subsektor perikanan, kepada tim penyusun, serta seluruh pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Laporan ini jauh dari kata sempurna, sehingga masukan dari berbagai pihak sangat diterima demi kelengkapan laporan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi para pemangku kebijakan perikanan dan pembaca lainnya.

Bogor, Desember 2015  
Dekan Fakultas Ekologi Manusia, IPB



Dr. Arif Satria

<http://www.bps.go.id>

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>3</b>
1.1. Latar Belakang .....	3
1.2. Tujuan.....	6
<b>II. METODOLOGI .....</b>	<b>9</b>
2.1. Sumber Data .....	9
2.2. Analisis Data.....	10
2.3. Konsep dan Pengukuran .....	10
2.4. Kerangka Konseptual .....	13
<b>III. KARAKTERISTIK USAHA PERIKANAN .....</b>	<b>19</b>
3.1. Karakteristik Usaha Perikanan Tangkap .....	19
3.1.1. Teknologi Penangkapan .....	19
3.1.2. Permodalan dan Pemasaran .....	22
3.1.3. Kelembagaan Nelayan.....	25
3.1.4. Analisis Usaha .....	28
3.2. Karakteristik Usaha Perikanan Budidaya.....	31
3.2.1. Teknologi Budidaya .....	31
3.2.2. Permodalan dan Pemasaran .....	36
3.2.3. Kelembagaan Pembudidaya .....	40
3.2.4. Analisis Usaha .....	42
<b>IV. KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PERIKANAN.....</b>	<b>47</b>
4.1. Umur .....	47
4.2. Tingkat Pendidikan .....	50
4.3. Jumlah Anggota Rumah Tangga .....	52
4.4. Pendapatan Rumah Tangga .....	53
4.5. Kondisi Rumah .....	54



<b>V. KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA USAHA PERIKANAN .....</b>	<b>65</b>
5.1. Ketersediaan Pangan .....	66
Indeks Ketersediaan Pangan .....	67
5.2. Keterjangkauan Pangan.....	68
Indeks Keterjangkauan Pangan .....	70
5.3. Pemanfaatan Pangan.....	71
Indeks Dimensi Pemanfaatan Pangan .....	72
5.4. Ketahanan Pangan.....	73
<b>VI. ANALISIS KEMISKINAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA USAHA PERIKANANAN .....</b>	<b>79</b>
6.1. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Usaha Perikanan .....	79
6.1.1. Kemiskinan berdasarkan Garis Kemiskinan BPS .....	79
6.1.2. Kemiskinan Multidimensi .....	82
6.1.3. Kondisi Kemiskinan Rumah Tangga berdasarkan Garis Kemiskinan dan Kemiskinan Multidimensi .....	85
6.2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga .....	86
6.3. Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dengan Ketahanan Pangan, Kemiskinan Multidimensi, dan Kesejahteraan .....	87
<b>VII. REKOMENDASI KEBIJAKAN .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>

# Daftar Tabel

Tabel 2.1.	Pengukuran indeks ketahanan pangan.....	11
Tabel 2.2.	Dimensi dan indikator untuk mengukur kemiskinan multidimensi rumah tangga.....	12
Tabel 2.3.	Skor indikator kesejahteraan rumah tangga.....	13
Tabel 3.1.	Analisis usaha penangkapan di laut per trip menurut jenis kapal/perahu tahun 2014 .....	28
Tabel 3.2.	Analisis usaha penangkapan di perairan umum per trip menurut jenis kapal/perahu tahun 2014 .....	29
Tabel 3.3.	Perhitungan usaha budidaya rumput laut, bandeng dan udang windu per siklus per ha tahun 2014.....	41
Tabel 3.4.	Perhitungan usaha budidaya nila, lele, koi dan mas koki per siklus per unit luasan tahun 2014.....	42
Tabel 5.1.	Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut dimensi ketersediaan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014.....	68
Tabel 5.2.	Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut dimensi keterjangkauan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014.....	70
Tabel 5.3.	Skor dimensi pemanfaatan pangan menurut tipe usaha perikanan tahun 2014 .....	73
Tabel 6.1.	Persentase rumah tangga miskin berdasarkan tipe usaha perikanan tahun 2014 .....	82
Tabel 6.2.	Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan ketahanan pangan, kemiskinan multidimensi, dan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan tahun 2014.....	88



# Daftar Gambar

Gambar 2.1.	Kerangka konseptual.....	15
Gambar 3.1.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan jumlah bulan operasi tahun 2014.....	20
Gambar 3.2.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan rata-rata jumlah hari per trip tahun 2014.....	20
Gambar 3.3.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan penggunaan alat bantu/sarana pendukung lainnya tahun 2014.....	21
Gambar 3.4.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan jumlah awak kapal/perahu tahun 2014.....	22
Gambar 3.5.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/ perahu dan sumber utama modal usaha tahun 2014.....	22
Gambar 3.6.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/ perahu dan wilayah penjualan hasil produksi tahun 2014.....	23
Gambar 3.7.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan jenis pembeli tahun 2014.....	23
Gambar 3.8.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan kesulitan pemasaran tahun 2014.....	24
Gambar 3.9.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan cara pembayaran tahun 2014.....	24
Gambar 3.10.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan bentuk produk utama yang dijual tahun 2014.....	25
Gambar 3.11.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan bukan anggota koperasi tahun 2014.....	26
Gambar 3.12.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan alasan tidak menjadi anggota koperasi tahun 2014.....	26
Gambar 3.13.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan keanggotaan KUB tahun 2014.....	27
Gambar 3.14.	Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan alasan tidak menjadi anggota KUB.....	27
Gambar 3.15.	Produktivitas usaha penangkapan di laut per trip (a) dan per trip per liter BBM (b) tahun 2014.....	30
Gambar 3.16.	Produktivitas usaha penangkapan di perairan umum per trip (a) dan per trip per liter BBM (b) tahun 2014.....	30
Gambar 3.17.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan jenis alat yang digunakan tahun 2014.....	31
Gambar 3.18.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan sistem pemeliharaan tahun 2014.....	32

Gambar 3.19.	Persentase jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan luas areal budidaya (m <sup>2</sup> ) tahun 2014 .....	33
Gambar 3.20.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan rata-rata frekuensi panen tahun 2014.....	33
Gambar 3.21.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan asal benih/induk ikan tahun 2014 .....	34
Gambar 3.22.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan penerapan teknologi budidaya tahun 2014 .....	35
Gambar 3.23.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan rata-rata ukuran panen tahun 2014 .....	35
Gambar 3.24.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan sumber modal tahun 2014.....	36
Gambar 3.25.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan wilayah penjualan tahun 2014.....	37
Gambar 3.26.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan tidak mengalami kesulitan pemasaran tahun 2014.....	37
Gambar 3.27.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan penyebab utama kesulitan pemasaran tahun 2014 .....	38
Gambar 3.28.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan cara pembayaran tahun 2014 .....	39
Gambar 3.29.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan bentuk produk utama yang dijual tahun 2014 .....	39
Gambar 3.30.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan yang tidak menjadi anggota koperasi menurut jenis ikan tahun 2014.....	40
Gambar 3.31.	Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan alasan tidak menjadi anggota koperasi.....	40
Gambar 3.32.	Produktivitas usaha budidaya air payau per ha dan budidaya air tawar per 100 m <sup>2</sup> tahun 2014 .....	43
Gambar 3.33.	Produktivitas per kg pakan usaha air payau per ha dan air tawar per 100 m <sup>2</sup> tahun 2014 .....	43
Gambar 4.1.	Persentase pelaku usaha penangkapan di laut menurut jenis kapal dan golongan umur tahun 2014.....	48
Gambar 4.2.	Persentase pelaku usaha penangkapan di perairan umum menurut jenis kapal dan golongan umur tahun 2014.....	48
Gambar 4.3.	Persentase pembudidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan golongan umur tahun 2014.....	49
Gambar 4.4.	Persentase nelayan usaha penangkapan ikan di laut menurut jenis kapal/perahu dan ijazah/ STTB tertinggi tahun 2014 .....	50
Gambar 4.5.	Persentase nelayan usaha penangkapan ikan di perairan umum menurut jenis kapal/perahu dan ijazah/ STTB tertinggi tahun 2014 .....	51
Gambar 4.6.	Persentase pembudidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan ijazah/STTB tertinggi tahun 2014 .....	52
Gambar 4.7.	Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut jumlah anggota rumah tangga dan jenis tahun 2014 .....	53
Gambar 4.8.	Rataan pendapatan rumah tangga usaha perikanan berdasarkan pendapatan dan pendapatan perkapita menurut jenis usaha (000 Rp) tahun 2014 .....	53
Gambar 4.9.	Kontribusi usaha perikanan terhadap pendapatan rumah tangga menurut jenis usaha tahun 2014.....	54

Gambar 4.10. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut status kepemilikan rumah tahun 2014 .....	55
Gambar 4.11. Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut luas lantai rumah tahun 2014.....	56
Gambar 4.12. Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut luas lantai rumah tahun 2014.....	56
Gambar 4.13. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut jenis atap terluas tahun 2014 .....	57
Gambar 4.14. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut jenis dinding rumah terluas tahun 2014 .....	58
Gambar 4.15. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut jenis lantai rumah terluas tahun 2014 .....	59
Gambar 4.16. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut sumber air minum utama tahun 2014 .....	60
Gambar 4.17. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut sumber penerangan utama tahun 2014 .....	60
Gambar 4.18. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut sumber bahan bakar utama untuk memasak tahun 2014.....	61
Gambar 4.19. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut fasilitas buang air besar tahun 2014 .....	61
Gambar 4.20. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut kepemilikan aset tahun 2014 .....	62
Gambar 5.1. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut dimensi ketersediaan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014.....	67
Gambar 5.2. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut dimensi keterjangkauan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014 .....	69
Gambar 5.3. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut dimensi pemanfaatan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014.....	71
Gambar 5.4. Rataan indeks ketahanan pangan rumah tangga usaha perikanan menurut ketahanan keluarga dan tipe usaha perikanan tahun 2014.....	74
Gambar 5.5. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut kategori ketahanan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014.....	75
Gambar 6.1. Persentase rumah tangga miskin berdasarkan tipe usaha perikanan .....	80
Gambar 6.2. Presentase rumah tangga miskin berdasarkan Garis kemiskinan BPS menurut provinsi dan jenis usaha perikanan tahun 2014.....	81
Gambar 6.3. Rataan indeks kemiskinan multidimensi rumah tangga usaha perikanan menurut tipe usaha perikanan tahun 2014 .....	83
Gambar 6.4. Persentase rumah tangga usaha miskin multidimensional menurut provinsi dan jenis usaha tahun 2014.....	83
Gambar 6.5. Persentase rumah tangga usaha miskin multidimensional menurut provinsi dan jenis usaha tahun 2014.....	84
Gambar 6.6. Persentase perbandingan antara kemiskinan multidimensi dengan garis kemiskinan tahun 2014 .....	85
Gambar 6.7. Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut kategori kesejahteraan rumah tangga dan tipe usaha perikanan tahun 2014.....	86
Gambar 6.8. Rataan indeks kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan menurut jenis usaha tahun 2014.....	87



# Ringkasan Eksekutif

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam sektor perikanan dan menjadi tumpuan bagi sebagian masyarakat baik usaha penangkapan maupun budidaya ikan. Tingkat kesejahteraan para nelayan dan pembudidaya ikan sering menjadi sorotan. Nelayan kecil yang merupakan golongan terbesar dari nelayan di Indonesia masih lekat dengan kemiskinan. Demikian juga dengan para pembudidaya ikan seperti petambak tradisional. Pada kajian ini, disajikan analisis kesejahteraan pada tingkat mikro yaitu rumah tangga usaha perikanan (penangkapan dan budidaya) berdasarkan data Sensus Pertanian 2013. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu uji Anova dan korelasi *Pearson*.

Hasil analisis karakteristik usaha menunjukkan bahwa untuk rumah tangga usaha penangkapan ikan, teknologi penangkapan yang diterapkan masih bersifat tradisional dan skala kecil. Dari aspek permodalan, hanya sedikit yang mengakses lembaga perbankan dan non-bank sebagai modal usaha (0-5,5%). Dari aspek pemasaran, mayoritas hasil tangkapan dijual di dalam kabupaten/kota (>90%) kepada pedagang (50-70%). Dari aspek kelembagaan, hanya sedikit yang menjadi anggota koperasi (4-8%) maupun Kelompok Usaha Bersama atau KUB (3-16%). Analisis keragaan usaha menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan masih layak dilakukan karena masih menguntungkan ( $R/C > 1$ ). Berdasarkan produktivitas, rumah tangga usaha penangkapan dengan kapal motor memiliki produktivitas per trip tertinggi (364,51 kg/trip), sedangkan bila berdasarkan penggunaan BBM, rumah tangga usaha penangkapan dengan perahu motor tempel memiliki produktivitas tertinggi (3,46 kg/L BBM).

Hal serupa juga terjadi pada rumah tangga usaha budidaya ikan. Secara umum, teknologi yang diterapkan masih sederhana khususnya pada rumah tangga usaha budidaya bandeng dan udang windu masing-masing 91% dan 92%). Dari aspek permodalan, hanya sedikit yang mengakses lembaga perbankan dan non-bank sebagai modal usaha (1-8%). Dari aspek pemasaran, wilayah penjualan memiliki cakupan yang luas mulai dari dalam kabupaten/



kota (85-97%) hingga pasar luar negeri (0-0,7%). Dari aspek kelembagaan, hanya sedikit yang menjadi anggota koperasi (1,8-18,5%). Analisis keragaan usaha menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan masih layak dilakukan karena masih menguntungkan ( $R/C > 1$ ). Pada usaha budidaya air payau, produktivitas bandeng menunjukkan angka tertinggi (445,67 kg/ha), sedangkan pada air tawar budidaya lele menunjukkan produktivitas tertinggi (298,95 kg/100m<sup>2</sup>). Sementara bila dilihat dari jumlah pakan yang digunakan, budidaya bandeng memiliki produktivitas pakan tertinggi yaitu 6,14 kg/ha (1 kg pakan menghasilkan 6,14 kg ikan). Relatif tingginya nilai produktivitas per kg pakan juga mengindikasikan usaha budidaya masih bersifat tradisional.

Selanjutnya pada aspek karakteristik rumah tangga usaha perikanan diantaranya dianalisis mengenai umur, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan. Umur nelayan didominasi umur 40-49 tahun atau usia produktif, sedangkan umur pembudidaya ikan relatif menyebar di berbagai kelompok umur. Dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan nelayan masih sangat rendah (27-32% tidak tamat SD dan 43-50% tamat SD). Begitu pula dengan tingkat pendidikan pembudidaya ikan yang mayoritas berpendidikan rendah (16-45% tamat SD), namun persentase jenjang pendidikan SMA hingga perguruan tinggi lebih besar dari pada nelayan. Dari sisi jumlah anggota keluarga, mayoritas rumah tangga usaha perikanan memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang atau kurang (57-66%). Dari sisi kondisi ekonomi, rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga yang paling besar (Rp 3.030.200/bulan). Pendapatan usaha perikanan yang memberikan kontribusi terbesar kepada pendapatan rumah tangga adalah rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut (63,67%).

Dilihat dari kategori ketahanan pangan, sebagian besar rumah tangga usaha perikanan termasuk kategori kurang tahan pangan (75-84,5%). Sementara itu, persentase kategori rumah tangga usaha perikanan yang termasuk tahan pangan paling tinggi adalah rumah tangga usaha budidaya ikan yaitu sebesar 8,3%, disusul rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum (5,1%) dan di laut (4,8%). Bila dilihat dari masing-masing dimensi ketahanan pangan, dimensi pemanfaatan memiliki rata-rata skor indeks yang paling rendah (41-51,7).

Analisis kemiskinan dilihat berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dan indeks kemiskinan multidimensi BPS. Berdasarkan indikator garis kemiskinan, rumah tangga usaha budidaya memiliki proporsi rumah tangga miskin terendah (23,44%), sedangkan rumah tangga miskin tertinggi pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum (24,98%). Sementara bila berdasarkan indikator kemiskinan multidimensi, sebagian rumah tangga usaha di sektor perikanan sudah terlepas dari kemiskinan multidimensional. Persentase rumah tangga usaha yang tidak miskin terbesar yaitu 71,92% dipegang oleh rumah tangga usaha budidaya ikan. Rumah tangga usaha penangkapan di perairan

umum masih memiliki persentase sangat miskin (2,32%) dan miskin (16,37%) terbesar. Dari kedua indikator tersebut, rumah tangga usaha perikanan yang miskin secara garis kemiskinan dan multidimensi paling tinggi adalah rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum (6,28%).

Kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan diukur menggunakan pendekatan *core welfare indicator* (CWI) yang dimodifikasi. Proporsi rumah tangga perikanan yang tergolong memiliki kesejahteraan tinggi sangat sedikit (kurang dari 2%). Sementara yang tergolong dalam rumah tangga dengan kesejahteraan rendah lebih dari 10 persen. Hanya rumah tangga usaha budidaya yang proporsi sejahtera rendah kurang dari 10%, yaitu 9,42%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga usaha budidaya relatif lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga usaha lainnya.

Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan kemiskinan multidimensi dan kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, semakin rendah angka kemiskinan multidimensi maupun kesejahteraan. Anggota rumah tangga dimanfaatkan sebagai tenaga kerja yang dapat membantu usaha dan menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga. Variabel yang konsisten berhubungan dengan kemiskinan multidimensi dan kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita semakin menurunkan angka kemiskinan multidimensi, dan sebaliknya semakin meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu peningkatan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga, khususnya dari usaha perikanan.

<http://www.bps.go.id>



**1**

# Pendahuluan



# BAB 1

## Pendahuluan

*“Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang melimpah dan memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada.”*



### 1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan menurut Behnke dan Macdermid (2004) didefinisikan sebagai kualitas hidup yang terdiri dari berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun psikologisnya. Bryant dan Zick (2006) menggambarkan kualitas hidup dengan banyaknya pilihan. Semakin banyak kebebasan untuk menentukan pilihan, maka kualitas kehidupan semakin tinggi. Banyaknya kebebasan dalam menentukan pilihan ditentukan oleh kepemilikan dan akses terhadap sumberdaya yang dimiliki, baik sumberdaya manusia, finansial, materi, maupun sumberdaya alam.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi sumberdaya perikanan yang melimpah dan memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada. Sektor perikanan menjadi tumpuan bagi sebagian masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada usaha perikanan baik penangkapan maupun budidaya. Seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat perikanan pun tidak statis. Mereka merupakan aktor-aktor yang aktif berjuang dan berupaya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Berbagai inovasi, baik perangkat keras seperti alat-alat produksi, maupun perangkat lunak seperti sistem pengelolaan sumberdaya dan pemasaran, dikembangkan dan diadopsi oleh para nelayan dan pembudidaya untuk meningkatkan produksi guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup.

Di lain pihak, pemerintah juga telah melakukan berbagai kebijakan dan program untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan dan pembudidaya. Program seperti motorisasi pada tahun 1980-an dan bantuan kapal Inka Mina pada era sekarang, merupakan salah satu contoh program peningkatan kesejahteraan kaum nelayan yang dilakukan oleh pemerintah disamping program-program lainnya.

Pihak swasta dan perguruan tinggi pun tidak ketinggalan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kaum nelayan dan pembudidaya. Melalui beragam program seperti Comdev (*community development*) maupun CSR (*corporate social responsibility*) pihak swasta juga mengambil bagian dalam upaya perbaikan hidup masyarakat perikanan. Demikian juga dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian. Bahkan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga telah ambil bagian secara aktif dalam memperjuangkan taraf hidup para nelayan dan pembudidaya di Indonesia.

Namun demikian harus diakui bahwa secara umum, taraf hidup atau tingkat kesejahteraan para nelayan dan pembudidaya ikan masih menjadi sorotan. Nelayan kecil yang merupakan golongan terbesar dari para nelayan di Indonesia, masih lekat dengan kemiskinan. Demikian juga dengan para pembudidaya ikan seperti petambak tradisional.

Untuk mengetahui secara lebih tepat dan akurat tentang tingkat kesejahteraan para nelayan/pengusaha perikanan tangkap dan pembudidaya ikan, diperlukan data yang reliabel untuk analisis dan data tersebut tersedia pada data Sensus Pertanian. Dalam rangka menganalisis tingkat kesejahteraan, penting diperhatikan indikator yang digunakan. Berbagai indikator dan cara pengukuran kesejahteraan baik individu, rumah tangga, maupun masyarakat telah digunakan, namun belum ada yang ideal untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Masing-masing indikator memiliki kelebihan dan kekurangan baik dari sisi konteks (dimensi) maupun cara pengukurannya.

Indikator Kesejahteraan Rakyat yang dipublikasi oleh BPS pada tahun 2012 mencantumkan berbagai aspek kesejahteraan meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan aspek sosial yang lain. Perumahan (papan) adalah salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting selain makanan (pangan) dan pakaian (sandang) dalam pencapaian kehidupan yang layak. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan merupakan indikator penting dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan, dan faktor gizi menggambarkan taraf hidup masyarakat. BPS (2014) menyatakan bahwa konsep kesejahteraan dapat dilihat dari berbagai dimensi, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.

Hasil *content analysis* yang dilakukan Martinez *et al* (2003) dalam Muflikhati (2010) menunjukkan bahwa secara umum kesejahteraan keluarga dihubungkan dengan aspek kesehatan (*health and wellness*), faktor-faktor ekonomi (*economic factors*), kehidupan yang sehat (*healthy family life*), pendidikan (*education*), kehidupan bermasyarakat dan dukungan masyarakat (*community life and community support*), serta budaya dan keberagaman (*culture and diversity*). Secara kontekstual, faktor-faktor penentu kesejahteraan rumah tangga mencakup konteks ekonomi, sosial, dan konteks komunitas. Konteks ekonomi dapat dilihat dari akses terhadap pekerjaan dan stabilitas finansial. Dalam konteks sosial, indikator kesejahteraan dapat diukur dengan melihat keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah dan teman-temannya, keterlibatan orangtua dengan rekan sekerja, tetangga, dan keluarga. Konteks komunitas lebih fokus kepada peran kehidupan bertetangga (lingkungan sekitar) dan pengaruh karakteristik lingkungan perumahan terhadap fungsi keluarga dan perkembangan anak (Bowen dan Richman, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, ukuran kesejahteraan yang akurat memerlukan data yang komprehensif, usaha, waktu, dan biaya yang besar. Diperlukan indikator sederhana yang mampu mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Khusus bagi petani dan nelayan, BPS menggunakan nilai tukar petani (NTP) dan nilai tukar nelayan (NTN) sebagai proksi untuk mengukur kesejahteraan petani dan nelayan dari sisi ekonomi. NTP dan NTN merupakan indeks yang mencerminkan perbandingan antara indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibayarkan petani dan nelayan. Nilai ini berguna untuk menggambarkan nilai tukar hasil panen petani dan nelayan secara makro.

Berdasarkan data BPS, nilai NTN nasional pada 2008-2013 konsisten di atas 100 yang berarti nelayan “sejahtera”, namun disparitas antarprovinsi sangat tinggi. Pemerintah dapat memanfaatkan data ini untuk menentukan titik-titik pertumbuhan perikanan baru (Satria, 2015a). Namun demikian untuk menjadikan NTN sebagai indikator kesejahteraan, dibutuhkan kajian yang lebih jauh. Hingga saat ini masih belum ditemukan pendekatan yang lebih pas untuk memantau perkembangan kesejahteraan secara periodik (bulanan) selain dengan NTN (Satria, 2015b).

Pada kajian ini, disajikan analisis kesejahteraan pada tingkat mikro atau rumah tangga usaha perikanan berdasarkan data Sensus Pertanian 2013. Dengan memanfaatkan data yang tersedia diharapkan dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi serta kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dalam rangka peningkatan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan.



## 1.2 Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan keragaan usaha perikanan tangkap dan budidaya di Indonesia yang mencakup skala usaha, teknologi, dan analisis usaha
2. Mendiskripsikan karakteristik demografi dan sosial ekonomi rumah tangga usaha perikanan tangkap dan budidaya ikan di Indonesia
3. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga usaha perikanan tangkap dan budidaya di Indonesia
4. Menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan ketahanan pangan, kemiskinan, dan kesejahteraan.
5. Merumuskan kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan tangkap dan budidaya.

<http://www.bps.go.id>

A large, stylized white number '2' is centered within a white circle. The background of the entire page is a vibrant green with abstract, overlapping geometric shapes and a thick white curved line that sweeps across the lower half.

# Metodologi



# BAB 2

## Metodologi

*"Rumah tangga perikanan dikategorikan menurut jenis pekerjaan utamanya."*



### 2.1.Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dari hasil Sensus Pertanian Tahun 2013 (ST2013) oleh BPS khususnya tentang rumah tangga usaha perikanan baik pada usaha perikanan tangkap maupun budidaya. Data yang digunakan bersumber dari:

1. Survei Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan (SPI.S)

Data dalam SPI.S meliputi karakteristik sosial demografi pelaku usaha penangkapan dan karakteristik usaha penangkapan ikan yang mencakup produksi, pemasaran, kelembagaan, dan analisis usaha menurut jenis kapal yang digunakan.

2. Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan (SBI.S)

Data yang digunakan meliputi karakteristik sosial demografi pembudidaya dan karakteristik usaha budidaya ikan yang mencakup produksi, pemasaran, kelembagaan, dan analisis usaha menurut jenis ikan yang dibudidayakan.

3. Survei Pendapatan Rumah Tangga Pertanian (SPP.S)

Data yang diperoleh dari sumber tersebut adalah pendapatan rumah tangga, kondisi rumah, ketahanan pangan, dan kemiskinan multidimensi.

## 2.2. Analisis Data

Data yang berbasis pada hasil ST2013 berupa tabel frekuensi dan *raw data* dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga, kondisi usaha, ketahanan pangan, dan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan. Sementara itu, analisis statistik inferensial yang digunakan dalam kajian ini adalah uji Anova dan korelasi *Pearson*. Anova digunakan untuk menguji beda rata-rata antara pendapatan, indeks ketahanan pangan, indeks kemiskinan multidimensi, dan indeks kesejahteraan rumah tangga penangkapan ikan di laut, perairan umum, dan budidaya. Korelasi *Pearson* untuk menganalisis keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan, kemiskinan, dan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan.

*“Kajian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensia.”*

## 2.3. Konsep dan Pengukuran

**Rumah tangga usaha perikanan** adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha perikanan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Dalam kajian ini rumah tangga perikanan dikategorikan menurut jenis pekerjaan utamanya yaitu: rumah tangga usaha penangkapan di laut, rumah tangga usaha penangkapan di perairan umum, dan rumah tangga usaha budidaya.

**Pendapatan rumah tangga** merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan seluruh anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga ini bias berasal dari pendapatan usaha perikanan, usaha lain, dan pendapatan lainnya.

**Pendapatan usaha perikanan** adalah pendapatan bersih atau penerimaan hasil penjualan usaha dikurangi dengan biaya usaha. Pendapatan rumah tangga dinyatakan dalam rupiah per bulan.

**Pendapatan per kapita** adalah pendapatan rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Pendapatan per kapita dinyatakan dalam rupiah per bulan.

**Ketahanan pangan** dalam laporan ini adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi seluruh anggota rumah tangga usaha perikanan. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga diukur melalui Indeks Ketahanan Pangan yang meliputi tiga dimensi yaitu dimensi ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses pangan, dan pemanfaatan pangan mengacu pada perhitungan BPS (2014). Pengukuran indeks ketahanan pangan dilakukan dengan memberikan skor pada setiap aspek pada masing-masing dimensi sebagaimana Tabel 2.1.

**Kesejahteraan rumah tangga** adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan fisik dan non fisik seluruh anggota rumah tangga. Dalam kajian ini kesejahteraan didekati dengan ukuran kemiskinan dan indeks kesejahteraan rumah tangga.

**Kemiskinan** adalah kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan). Dengan kata lain kemiskinan merupakan kondisi sebaliknya dari kesejahteraan. Dengan demikian rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota rumah tangga. Kemiskinan dalam kajian ini dibedakan dengan menggunakan dua ukuran, yaitu ukuran garis kemiskinan BPS dan kemiskinan multidimensi.

**Rumah tangga miskin menurut garis kemiskinan BPS** adalah rumah tangga yang memiliki pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan yang ditentukan BPS. Dalam kajian ini digunakan garis kemiskinan perdesan dan perkotaan September 2013 menurut provinsi.

Dimensi	Aspek	Indikator	Skor
Ketersediaan pangan	Kecukupan pangan	Kecukupan persediaan pangan	0 – 6
		Tidak kekurangan pangan	0 – 3
		Ketakutan kekurangan pangan	0 – 3
Keterjangkauan/ akses pangan	Keterjangkauan fisik, ekonomi, sosial	Pangan diproduksi di kecamatan	0 – 1
		Tidak mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian	0 – 1
		Harga pembelian tidak tinggi	0 – 1
Pemanfaatan pangan	Kecukupan asupan	Tidak ada balita yang kurang gizi	0 – 1
		Tidak ada balita yang meninggal karena sakit	0 – 1
	Kualitas air	Sumber air minum utama	0 – 3
		Sumber air untuk masak yang utama	0 – 3

Sumber: Data BPS, 2014

**Tabel 2.1.**

Pengukuran indeks ketahanan pangan

**Kemiskinan multidimensi (KM)** merupakan kondisi kemiskinan rumah tangga yang diukur dari tiga dimensi yaitu dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Masing-masing dimensi memiliki bobot yang sama yaitu sepertiga atau 33,33 persen. Indikator penyusun kemiskinan multidimensi menurut BPS (2014) terdiri atas 10 indikator (Tabel 2.2).

Dengan demikian rumah tangga akan memiliki skor kemiskinan multidimensi dari 0-100. Semakin tinggi skor KM menunjukkan tingkat kemiskinan yang semakin tinggi pula. Dari nilai skor kemiskinan multidimensi tersebut, rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Tidak miskin, jika rumah tangga memiliki skor kemiskinan multidimensi kurang dari 20.
2. Rentan miskin, jika rumah tangga memiliki skor kemiskinan multidimensi kurang antara 20 sampai dengan kurang dari 33,34
3. Miskin, jika rumah tangga memiliki skor kemiskinan multidimensi antara 33,4 sampai dengan kurang dari 50.
4. Sangat miskin, rumah tangga memiliki skor kemiskinan multidimensi sama atau lebih dari 50.

Untuk analisis lebih lanjut, rumah tangga dikatakan miskin multidimensi jika termasuk dalam kategori miskin dan sangat miskin atau memiliki skor KM lebih dari 33,33.

Dimensi	Indikator
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki anggota keluarga yang telah menyelesaikan pendidikan 9 tahun (SMP)</li> <li>• Memiliki minimal satu anak usia sekolah (sampai kelas 9) yang putus sekolah</li> </ul>
Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki setidaknya satu anggota keluarga yang kekurangan gizi</li> <li>• Memiliki satu atau lebih anak yang meninggal dunia</li> </ul>
Standar hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki listrik</li> <li>• Tidak memiliki akses air minum bersih</li> <li>• Tidak memiliki akses ke sanitasi yang memadai</li> <li>• Menggunakan bahan bakar memasak dari bahan bakar arang, batubara atau kayu bakar</li> <li>• Memiliki rumah dengan lantai tanah</li> <li>• Tidak memiliki kendaraan bermotor dan hanya memiliki salah satu barang berikut ini: sepeda, sepeda motor, radio, kulkas, telepon, atau televisi</li> </ul>

**Tabel 2.2.**

Dimensi dan indikator untuk mengukur kemiskinan multidimensi rumah tangga

Sumber: Data BPS, 2014

**Tingkat kesejahteraan rumah tangga** adalah terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota baik fisik maupun non fisik. Dalam kajian ini tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur secara singkat dengan memodifikasi *Core Welfare Indicator (CWI)*. Dalam CWI salah satu indikator adalah jumlah orang per kamar tidur. Oleh karena data tersebut tidak tersedia dalam Sensus Pertanian 2013, maka

indikator tersebut dalam kajian ini diganti dengan indikator yang mendekati, yaitu luas lantai rumah per orang. Skor kesejahteraan rumah tangga dapat disajikan pada Tabel 2.3.

Skor yang diperoleh kemudian dijadikan indeks (0-100). Berdasarkan indeks yang diperoleh, rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Kesejahteraan rendah, dengan indeks <33,33
- b. Kesejahteraan sedang, dengan indeks 33,34 – 66,66
- c. Kesejahteraan tinggi, dengan indeks > 66,67

## 2.4. Kerangka Konseptual

No	Indikator	Skor	
1	Tingkat pendidikan kepala rumah tangga	Perguruan tinggi SMA SMP SD Tidak tamat SD Tidak sekolah	5 4 3 2 1 0
2	Proporsi jumlah anggota keluarga yang bekerja	1 $x < 1, x > 0,49$ $x < 0,5, x > 0,25$ $x < 0,25$	3 2 1 0
3	Memiliki dinding rumah yang memadai	Tembok Kayu Bambu Lainnya	3 2 1 0
4	Luas lantai perkapita (jumlah anggota RT)	$\geq 8 \text{ m}^2$ $< 8 \text{ m}^2$	3 0
5	Memiliki akses ke sanitasi yang memadai	Ada jamban Tidak ada	1 0
6	Penerangan utama	Listrik Lainnya	1 0
7	Kepemilikan barang	Sepeda, perahu, Radio, Sepeda motor, Televisi, lemari es Mobil/Perahu motor	Masing-masing 0,5 1
	Skor		0-20

**Tabel 2.3.**

Skor indikator kesejahteraan rumah tangga

Sumber: Data BPS, 2014



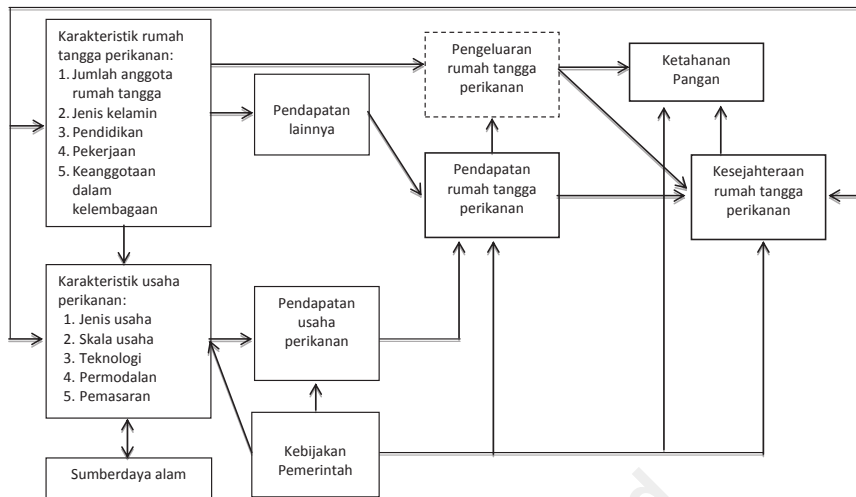
Konsep rumah tangga menurut Bryant dan Zick (2006) adalah seorang atau sekelompok orang yang menggunakan sumberdaya yang sama untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan seluruh anggotanya. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, rumah tangga tentunya harus mampu mengelola sumberdaya yang dimilikinya, baik sumberdaya materi (aset, uang, energi, dan lain-lain), maupun sumberdaya manusia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala rumah tangga dan atau anggotanya adalah melakukan usaha yang berkelanjutan untuk mendukung kehidupan seluruh anggotanya, diantaranya adalah usaha perikanan.

Keberhasilan dan keberlanjutan usaha perikanan baik usaha penangkapan maupun budidaya ikan bergantung kepada modal yang dimilikinya, antara lain: modal manusia (pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan lain-lain), modal fisik (sarana prasarana, teknologi), modal finansial (biaya produksi), modal alam (sumberdaya alam yang mendukung usaha perikanan seperti laut, perairan umum, dan ketersediaan air yang sesuai untuk budidaya ikan), serta modal sosial. Selain kelima modal tersebut, keberhasilan usaha perikanan juga bergantung pada kebijakan pemerintah yang mendukung usaha. Keseluruhan faktor tersebut akan menentukan keberhasilan usaha perikanan yang mencakup aspek teknis, produksi, permodalan, dan aspek pasar sehingga menguntungkan bagi rumah tangga usaha perikanan.

Bagi rumah tangga yang mata pencaharian utamanya usaha perikanan (perikanan tangkap atau budidaya), maka keuntungan usaha perikanan memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan rumah tangga. Meskipun begitu penghasilan dari usaha lain atau anggota rumah tangga yang lain memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih besar tentunya akan memiliki kemampuan yang lebih besar pula untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota rumah tangganya, baik kebutuhan materiil maupun spirituil. Dengan kata lain rumah tangga yang memiliki pendapatan besar berpeluang untuk lebih sejahtera dari pada rumah tangga dengan pendapatan rendah.

Pemerintah memegang peranan penting karena dapat memengaruhi pendapatan usaha perikanan. Selain itu, kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap ketahanan pangan sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan demikian untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan salah satunya adalah dengan meningkatkan keuntungan usaha perikanan melalui berbagai aspek atau faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha tersebut. Lebih jelasnya kerangka konseptual dalam kajian ini disajikan pada Gambar 2.1.



**Gambar 2.1.**  
Kerangka konseptual

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>



# 3

## **Karakteristik Usaha Perikanan**



# BAB 3

## Karakteristik Usaha Perikanan

*"Usaha perikanan di Indonesia masih bersifat tradisional dan berskala kecil."*



Usaha perikanan berdasarkan sifat produksi terbagi menjadi dua yaitu perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Perikanan budidaya merupakan salah satu cabang usaha perikanan yang kontribusi produksi semakin besar dalam 5 tahun belakangan ini. Pada periode 2009-2013 tumbuh 29,78% per tahun (KKP 2014). Pertumbuhan ini jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan produksi perikanan tangkap yang hanya tumbuh 4,37% per tahun pada periode 2009-2013.

### 3.1. Karakteristik Usaha Perikanan Tangkap

Usaha perikanan tangkap merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir Indonesia. Usaha perikanan tangkap berdasar daerah operasi penangkapan terdiri dari penangkapan di laut dan di perairan umum (PU). Klasifikasi kapal/perahu penangkapan di laut terdiri dari kapal motor (KM), perahu motor tempel (PMT), dan perahu tanpa motor (PTM). Klasifikasi kapal/perahu penangkapan di perairan umum terdiri dari kapal motor (KM), perahu motor tempel (PMT), perahu tanpa motor (PTM), dan tanpa perahu (TP).

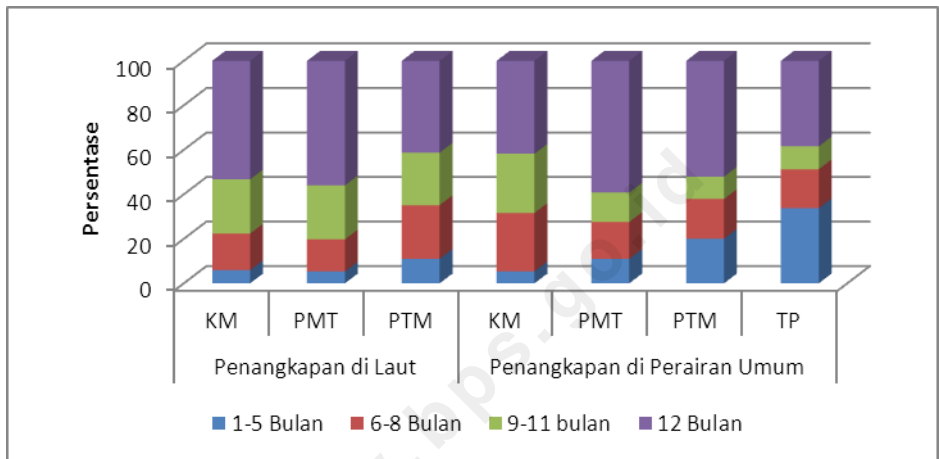
#### 3.1.1 Teknologi Penangkapan

Usaha penangkapan ikan, khususnya penangkapan di laut, sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim Barat saat laut memiliki gelombang tinggi, biasanya terjadi pada bulan November – Januari, para nelayan banyak yang tidak bisa beroperasi. Hal ini mengakibatkan kegiatan operasi penangkapan

tidak bisa berlangsung sepanjang tahun. Dari hasil ST 2013 terlihat hanya sekitar 50% saja RT penangkapan yang bisa beroperasi sepanjang tahun (Gambar 3.1). Bahkan ada juga RT penangkapan yang melakukan operasi penangkapan hanya 1-5 bulan dalam satu tahun meskipun persentasenya relatif sedikit.

Kemampuan melakukan operasi penangkapan, terutama pada musim Barat, harus didukung oleh keadaan kapal/perahu yang stabil agar dapat menghadapi gelombang besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa kapal/perahu yang dimiliki oleh RT penangkapan masih belum didesain untuk dapat melawan ombak besar.

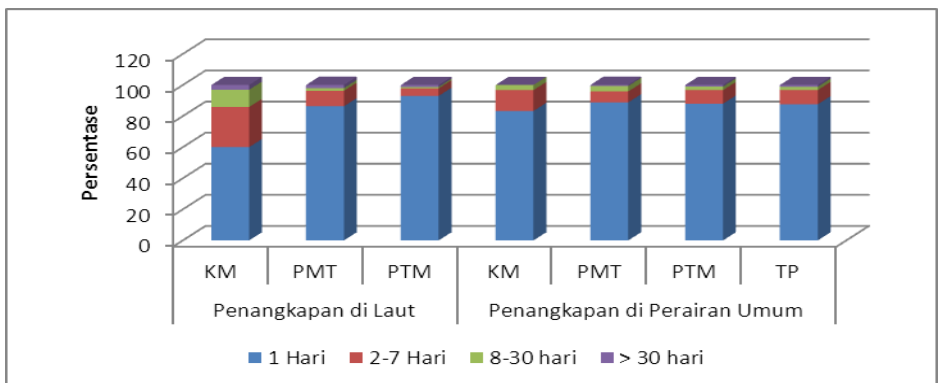
**Gambar 3.1.**  
Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan jumlah bulan operasi tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, diolah

Kemampuan kapal/perahu dan jarak daerah operasi penangkapan dengan pangkalan kapal/perahu mempengaruhi lamanya hari operasi penangkapan dalam satu trip. Data hasil ST 2013 menunjukkan sebagian besar RT penangkapan pada setiap jenis kapal/perahu, baik di laut maupun di perairan umum, melakukan operasi penangkapan hanya 1 hari (*one day fishing*). Jumlahnya berkisar antara 60-93% untuk penangkapan di laut dan 83-89% di perairan umum (Gambar 3.2). Hal ini mengindikasikan bahwa daerah operasi penangkapan umumnya relatif dekat dan adanya keterbatasan kemampuan kapal/perahu.

**Gambar 3.2.**  
Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan rata-rata jumlah hari per trip tahun 2014



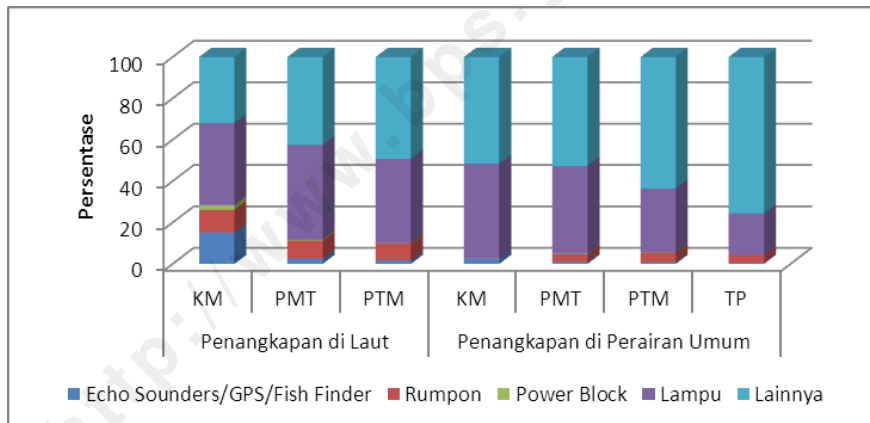
Sumber: ST2013-SPI, diolah

Dekatnya daerah operasi penangkapan akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Hal ini karena umumnya tempat-tempat tersebut sudah jenuh atau mengalami tangkap lebih karena banyaknya kapal/perahu yang beroperasi pada daerah yang sama. Pada sisi lain sumberdaya ikan yang ada di daerah tersebut umumnya sudah terkuras.

Kegiatan penangkapan yang dilakukan RT penangkapan, baik di laut maupun di perairan umum, banyak yang masih bersifat tradisional. Hal ini terlihat dari minimnya penggunaan alat bantu yang bertujuan mempermudah operasi penangkapan. Data hasil ST 2013 yang disajikan pada Gambar 3.3 terlihat hanya sebagian kecil dari rumah tangga perikanan tangkap di laut pada seluruh klasifikasi kapal/perahu yang menggunakan *echo sounder/fish finder/GPS* serta rumpon dalam operasi penangkapan. RT penangkapan di perairan umum paling banyak menggunakan alat lainnya dan lampu sebagai alat bantu penangkapan, jumlah masing-masing berkisar 51,50-75,58%, dan 20,20-45,89%. Hal ini menunjukkan bahwa penangkapan oleh nelayan masih sederhana dan bersifat tradisional.

**Gambar 3.3.**

Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan penggunaan alat bantu/sarana pendukung lainnya tahun 2014

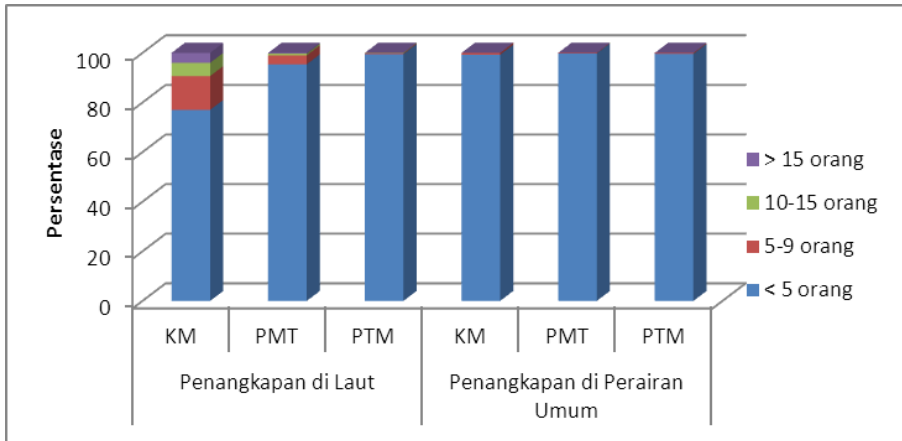


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Dari sisi sumber daya manusia, sebagian besar RT penangkapan, baik di laut maupun di perairan umum, memiliki jumlah anak buah kapal kurang dari 5 orang, jumlahnya masing-masing 77-99% dan 99,2-99,8% (Gambar 3.4). Di sisi lain jumlah RT penangkapan di laut yang memiliki anak buah kapal diatas 15 orang hanya 4%. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kapal/perahu RT penangkapan umumnya relatif kecil karena jumlah awak kapalnya tidak banyak. Jumlah awak juga berkorelasi dengan kemampuan jelajah dalam mencari daerah penangkapan ikan dan jumlah hari per trip operasi penangkapan, dimana semakin sedikit jumlah awak maka daerah penangkapan ikannya juga relatif dekat dan hari operasinya juga terbatas.



**Gambar 3.4.**  
 Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan jumlah awak kapal/perahu tahun 2014



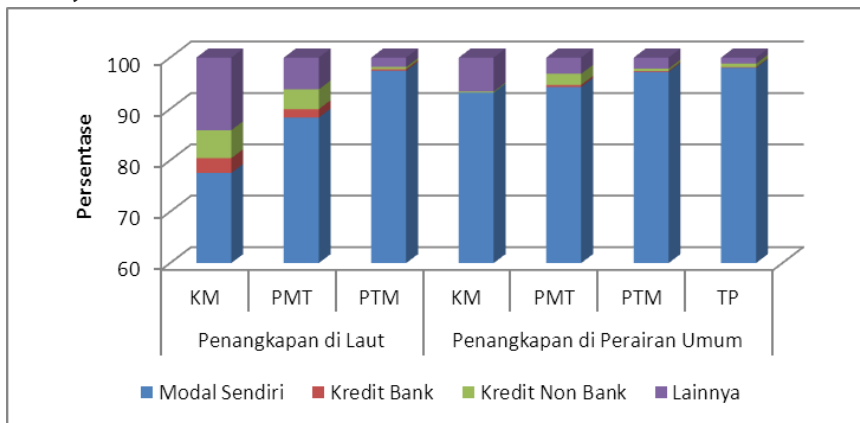
Sumber: ST2013-SPI, diolah

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teknologi penangkapan yang diterapkan oleh RT penangkapan sebagian besar masih bersifat tradisional dan skala kecil. RT penangkapan yang menggunakan alat bantu seperti fish finder atau rumpon, memiliki awak kapal diatas 5 orang, dan dapat melakukan operasi penangkapan diatas 7 hari hanya RT kapal motor pada usaha penangkapan di laut.

### 3.1.2 Permodalan dan Pemasaran

RT penangkapan, baik di laut maupun di perairan umum, hanya sedikit yang dapat mengakses lembaga perbankan (0,29-2,86%) dan non-bank (0,46-5,46%) sebagai sumber modal usaha. Sebagian besar RT penangkapan menggunakan modal sendiri (dalam investasi kapal/perahu, mesin dan alat tangkap (Gambar 3.5). Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi RT penangkapan untuk memperbesar skala usaha sehingga RT tersebut terperangkap dalam lingkaran golongan berpendapatan rendah. Dari gambar tersebut juga terlihat bahwa hanya RT kapal motor saja yang memiliki akses modal cukup besar pada kredit dari bank, non bank atau lainnya.

**Gambar 3.5.**  
 Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan sumber utama modal usaha tahun 2014

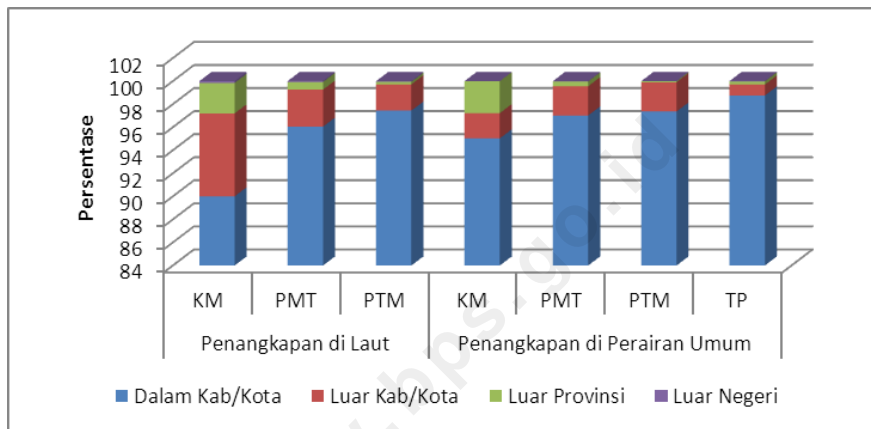


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Hasil tangkapan sebagian besar RT penangkapan, baik di laut maupun di PU, hanya dijual di dalam kabupaten/kota berkisar lebih dari 90% (Gambar 3.6). Hanya sedikit saja yang daerah penjualan mencakup luar provinsi dan luar negeri. Hal ini diduga karena jenis ikan hasil tangkapan bukan merupakan ikan ekonomis penting seperti tuna, tongkol, cakalang, kakap merah atau kerapu. Hal lain yang diduga menjadi penyebab yaitu kurang baiknya kualitas ikan yang ditangkap sehingga hanya bisa dipasarkan untuk pasar lokal. Perusahaan yang menjual ikan antar provinsi atau untuk pasar ekspor selalu meminta ikan dengan kualitas baik untuk kedua pasar tersebut.

**Gambar 3.6.**

Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan wilayah penjualan hasil produksi tahun 2014

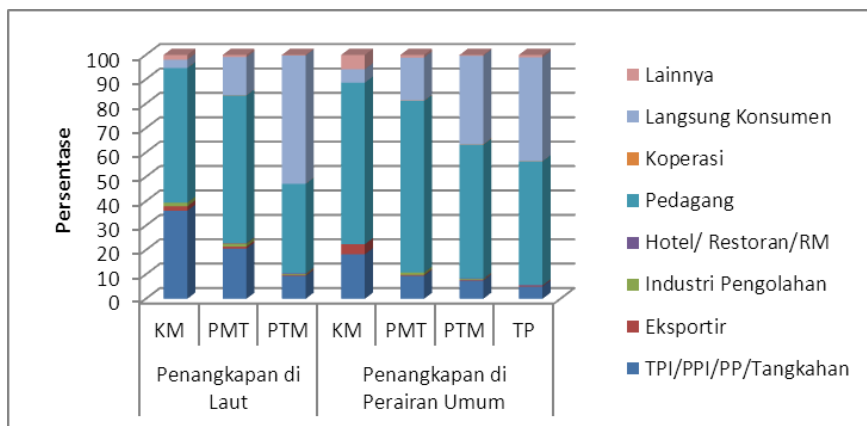


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Sebagian besar RT penangkapan, baik di laut maupun di PU, menjual hasil tangkapan ke pedagang, jumlah berkisar 37-60% dan 51-70% (Gambar 3.7). Penjualan lainnya yang cukup banyak yaitu langsung ke konsumen, dan penjualan di TPI/PPI/PP. Penjualan ikan kepada kepada/melalui koperasi sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi hampir sama sekali tidak berperan dalam pemasaran hasil tangkapan nelayan. Padahal di Jepang hampir seluruh nelayan menjual hasil tangkapan melalui koperasi nelayan.

**Gambar 3.7.**

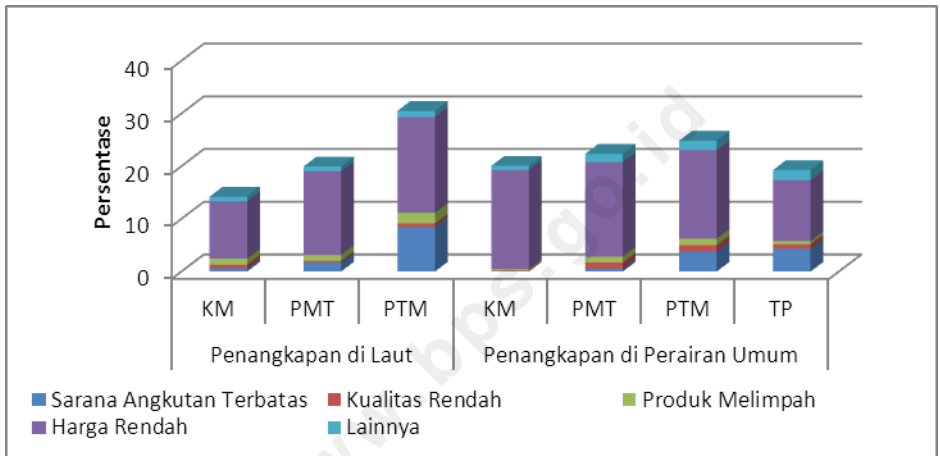
Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan jenis pembeli tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, diolah

Pemasaran hasil tangkapan bagi sebagian besar RT penangkapan, baik di laut maupun di PU, tidak ada kesulitan. Hal ini dinyatakan oleh 69-86% RT penangkapan di laut dan 75-81% RT di perairan umum (Gambar 3.8). Sedang sisanya mengalami kesulitan pemasaran. Kesulitan pemasaran, baik yang dihadapi RT penangkapan di laut maupun di PU, terutama disebabkan oleh harga yang rendah, jumlahnya masing-masing 11-18% dan 12-19%. Penyebab kesulitan lainnya adalah kualitas rendah, produk melimpah, sarana angkutan terbatas dan lainnya. Kualitas rendah dan produk melimpah merupakan masalah klasik karena seharusnya bisa diatasi dengan menerapkan sistem rantai dingin dan dibutuhkan adanya badan/lembaga yang dapat menampung ikan pada saat musim hasil tangkapan melimpah.

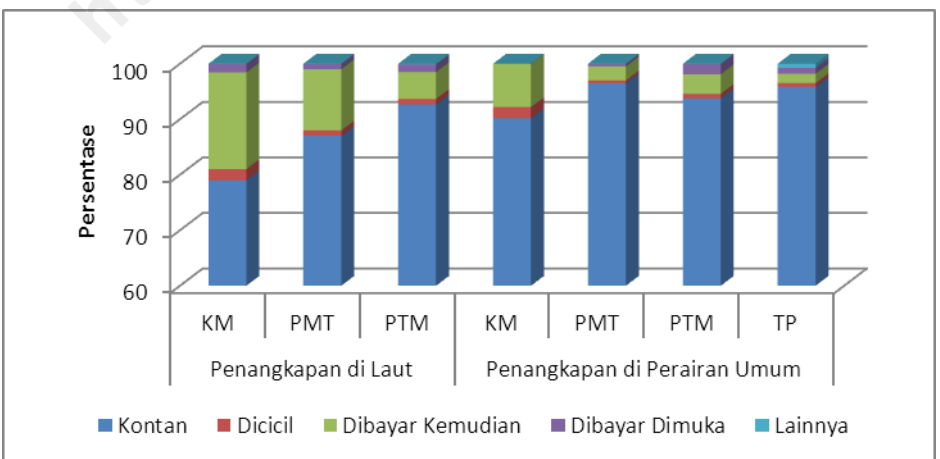
**Gambar 3.8.** Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan kesulitan pemasaran tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, diolah

Transaksi antara RT penangkapan dengan pembeli ikan, baik penangkapan di laut maupun di perairan, dilakukan dengan cara pembayaran kontan dimana jumlahnya masing-masing 79-93% dan 90-96% (Gambar 3.9). Cara pembayaran lain yaitu dibayar kemudian, dicicil, dibayar dimuka dan lainnya.

**Gambar 3.9.** Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan cara pembayaran tahun 2014

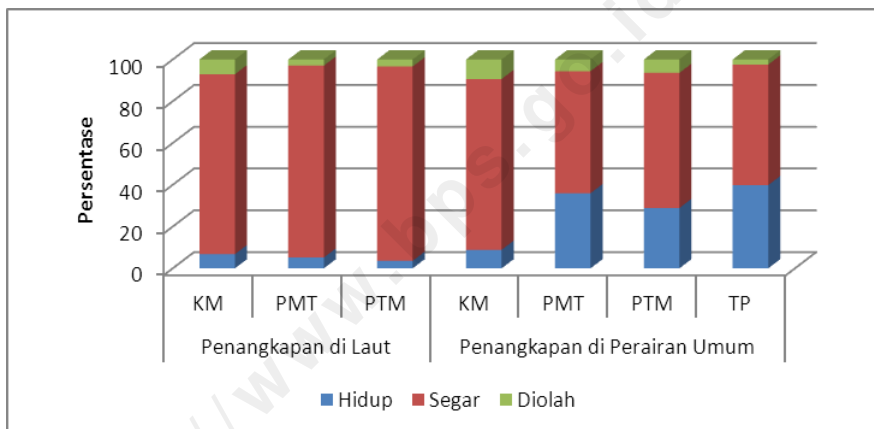


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Hasil tangkapan ikan memiliki beberapa karakteristik dalam bentuk produk terkait dengan harga. Beberapa jenis ikan ekonomis penting memiliki harga yang tinggi jika dijual dalam bentuk hidup seperti ikan kerapu, napoleon, dan lobster, namun ada juga ikan yang memiliki harga tinggi setelah diolah seperti bandeng asap, cakalang fufu, dan teri nasi. Dari hasil ST 2013 terlihat sebagian besar RT penangkapan, baik di laut maupun di perairan umum, menjual ikan dalam bentuk segar dengan jumlah masing-masing 86-93% dan 58-82% (Gambar 3.10). Penjualan dalam bentuk hidup juga cukup banyak terutama pada RT penangkapan di PU yaitu berkisar 9-40%, sedang pada RT penangkapan di laut berkisar 4-7%. Sisanya dijual dalam bentuk olahan seperti dikeringkan, dipindang, diasap dan lain-lain. Data ini juga menunjukkan bahwa ada sebagian RT penangkapan yang juga memiliki/ melakukan usaha pengolahan ikan.

**Gambar 3.10.**

Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/ perahu dan bentuk produk utama yang dijual tahun 2014

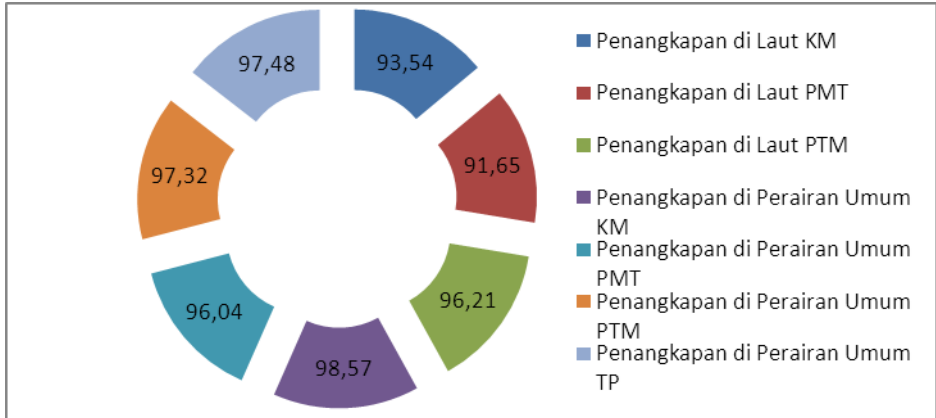


Sumber: ST2013-SPI, diolah

### 3.1.3. Kelembagaan Nelayan

Idealnya RT penangkapan juga menjadi anggota koperasi nelayan. Keberadaan koperasi nelayan jika berfungsi dengan baik dan dikelola oleh pengurus yang amanah dan memiliki visi untuk mensejahterakan nelayan, akan sangat dirasakan manfaatnya oleh para nelayan. Hal ini terlihat dari masih adanya koperasi nelayan yang masih beroperasi hingga saat ini seperti KUD Mina Fajar Sidik di Blanakan – Subang dan KUD Mina Sumitra di Indramayu. Namun karena sebagian besar koperasi perikanan di daerah gagal menjalankan fungsinya mensejahterakan nelayan anggotanya maka hanya sebagian kecil RT penangkapan. Jumlah RT penangkapan yang menjadi anggota koperasi, jumlahnya masing-masing 4-8% untuk penangkapan dilaut dan 1-4% di perairan umum. Persentase rumah tangga yang tidak menjadi anggota koperasi menurut jenis kapal disajikan dalam Gambar 3.11.

**Gambar 3.11.**  
 Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan bukan anggota koperasi tahun 2014

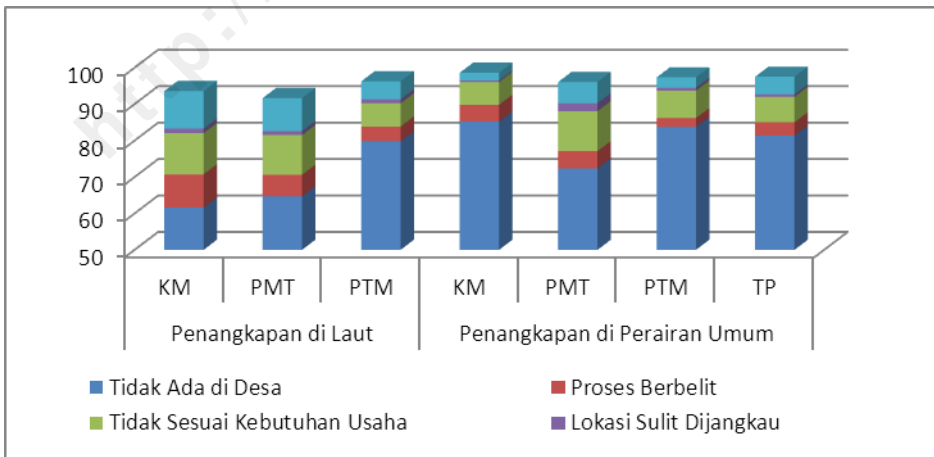


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Keanggotaan nelayan dalam koperasi perikanan masih sangat rendah baik nelayan di laut maupun di perairan umum (kurang dari 10%). Jika dilihat dari jenis kapal/perahu, terlihat bahwa nelayan perahu motor tempel (PMT) sedikit lebih banyak yang menjadi anggota koperasi dibandingkan dengan nelayan kapal motor (KM) dan perahu tanpa motor (PTM).

Rumah tangga usaha penangkapan memiliki beberapa alasan mengapa tidak menjadi koperasi. Alasan terbanyak tidak menjadi anggota koperasi, baik pada RT penangkapan di laut maupun perairan umum, yaitu tidak ada koperasi di desa, jumlahnya masing-masing 62-80% dan 72-85% (Gambar 3.12). Alasan lain yaitu proses yang berbelit-belit, tidak sesuai dengan kebutuhan usaha, lokasi koperasi jauh dan lainnya.

**Gambar 3.12.**  
 Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan alasan tidak menjadi anggota koperasi tahun 2014

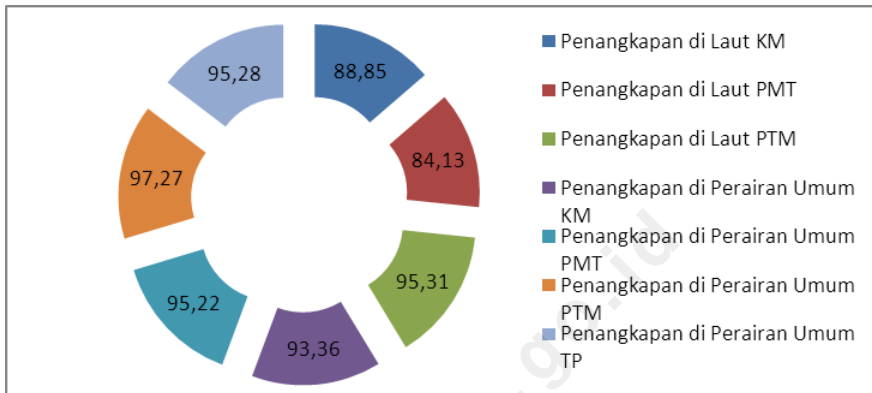


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Keberadaan kelompok usaha bersama (KUB) nelayan juga masih minim. Dari hasil ST 2013 diketahui hanya sebagian kecil RT penangkapan, baik di laut maupun di perairan umum, yang menjadi anggota KUB jumlahnya masing-masing 5-16% dan 3-7%, sedangkan yang tidak menjadi anggota KUB jumlahnya lebih banyak. Persentase rumah tangga usaha perikanan tangkap yang tidak menjadi anggota KUB disajikan pada Gambar 3.13.

**Gambar 3.13.**

Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan keanggotaan KUB tahun 2014

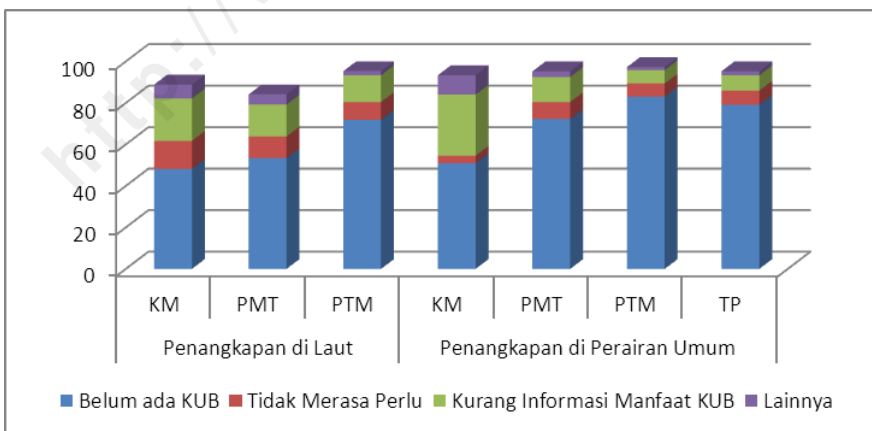


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Alasan terbanyak tidak menjadi anggota KUB, baik pada RT penangkapan di laut maupun perairan umum yaitu belum ada KUB, jumlahnya masing-masing 48-72% dan 51-83% (Gambar 3.14). Alasan lain yaitu kurang informasi manfaat KUB, tidak merasa perlu dan lainnya.

**Gambar 3.14.**

Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut jenis kapal/perahu dan alasan tidak menjadi anggota KUB tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, diolah

### 3.1.4. Analisis Usaha

Keberhasilan usaha penangkapan dapat dilihat melalui keragaan usaha yang tercermin dari nilai penerimaan yang diperoleh pelaku usaha. Berdasarkan hasil ST 2013 usaha penangkapan, baik di laut maupun di perairan, masih layak dilakukan karena masih menguntungkan. RT penangkapan di laut dan perairan umum memperoleh penerimaan positif dan R/C yang lebih besar dari 1 seperti terlihat pada Tabel 3.1 dan Tabel 3.2.

Uraian	Kapal motor		Perahu motor tempel		Perahu tanpa motor	
	Unit	%	Unit	%	Unit	%
Produksi (kg)	364,51		43,18		14,04	
Harga rata-rata (Rp 000/kg)	17,04		18,83		17,45	
Penerimaan (Rp 000)	6.211		813		245	
Biaya operasi (Rp):						
Upah/gaji	1.692	41	177	41	59	45
Solar	820	20	49	11	-	0
Perbekalan	661	16	64	15	25	19
Lain-lain	960	23	146	33	48	36
Total biaya operasi (Rp 000)	4.133	100	436	100	132	100
Total pendapatan (Rp 000)	2.078		377		113	
R/C Rasio	1,50		1,86		1,86	

**Tabel 3.1.**

Analisis usaha penangkapan di laut per trip menurut jenis kapal/perahu tahun 2014

Sumber: ST2013-SPI, diolah

Dari Tabel 3.1 terlihat rumah tangga usaha penangkapan dengan kapal motor memperoleh hasil tangkapan, penerimaan, dan pendapatan yang relatif jauh lebih besar di bandingkan perahu motor tempel dan perahu tanpa motor. Hal ini diduga karena usaha RT kapal motor memiliki kemampuan untuk mencari daerah penangkapan ikan yang lebih jauh dan memiliki sumberdaya ikan yang masih cukup melimpah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa daerah operasi penangkapan untuk perahu motor tempel dan perahu tanpa motor telah mengalami tangkap lebih sehingga hasil per trip lebih rendah. Daerah operasi kedua jenis armada ini umumnya daerah pesisir yang relatif dekat dengan pangkalan nelayan.

Pada usaha penangkapan di perairan umum terlihat RT penangkapan dengan perahu motor tempel memperoleh pendapatan nominal dan nilai RC rasio yang paling tinggi dibanding tiga jenis kapal/perahu lainnya (Tabel 3.2). Struktur biaya operasi yang tertinggi pada usaha ini yaitu upah berkisar antara 38-51% dari total biaya.

Uraian	Kapal motor		Perahu motor tempel		Perahu tanpa motor		Tanpa perahu	
	Unit	%	Unit	%	Unit	%	Unit	%
Produksi (kg)	46,88		38,09		9,610		11,880	
Harga rata-rata (Rp 000/kg)	16,98		15,28		28,408		26,936	
Penerimaan (Rp 000)	796		582		273		320	
Biaya operasi (Rp):								
Upah	208	38	77	39	50	47	78	51
Solar dan bensin	98	18	37	19	0	0	0	0
Oli	16	3	8	4	0	0	1	1
Umpan	13	2	6	3	5	5	16	10
Perbekalan	83	15	30	15	22	21	24	16
Lain-lain	125	23	40	20	30	28	35	23
Total biaya operasi (Rp 000)	543	100	198	100	107	100	154	100
Total pendapatan (Rp 000)	253		384		166		166	
R/C Rasio	1,47		2,94		2,55		2,08	

**Tabel 3.2.**

Analisis usaha penangkapan di perairan umum per trip menurut jenis kapal/perahu tahun 2014

Sumber: ST2013-SPI, diolah

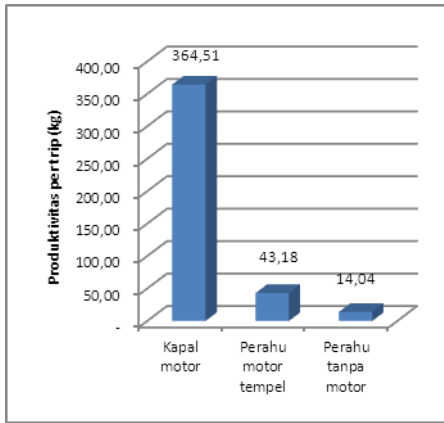
Produksi perikanan laut berdasar hasil ST 2013 menunjukkan tingkat produktivitas yang berbeda menurut jenis kapal/perahu yang digunakan oleh pelaku usaha. Produktivitas per trip kapal motor memperoleh hasil yang tertinggi (364.51 kg/trip) dibandingkan dengan perahu motor tempel dan perahu tanpa motor. Hal ini diduga disebabkan oleh kemampuan kapal motor yang dapat menjangkau daerah penangkapan ikan yang lebih jauh dan tidak banyak kapal yang dapat beroperasi sehingga hasil tangkapan bisa lebih tinggi. Produktivitas per trip disajikan pada Gambar 3.15 (a).

Produktivitas kapal juga dapat dihitung berdasarkan jumlah BBM yang dihabiskan selama melakukan operasi penangkapan. Namun produktivitas berdasarkan BBM hanya dapat diukur pada kapal motor dan perahu motor tempel. Dari Gambar 3.15 (b) terlihat bahwa jika berdasarkan penggunaan BBM maka perahu motor tempel memiliki produktivitas yang lebih tinggi yaitu 3,46 kg per liter BBM yang dihabiskan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan dengan kapal motor belum efisien dalam penggunaan BBM.

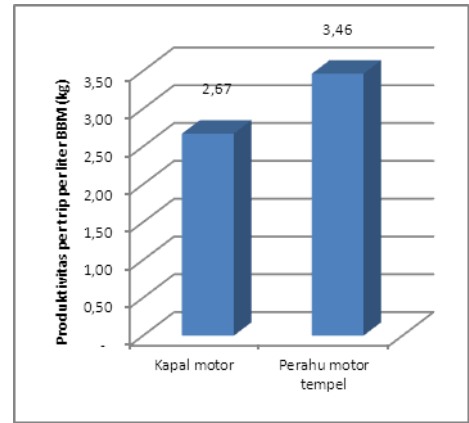


**Gambar 3.15.**

Produktivitas usaha penangkapan di laut per trip (a) dan per trip per liter BBM (b) tahun 2014



(a)



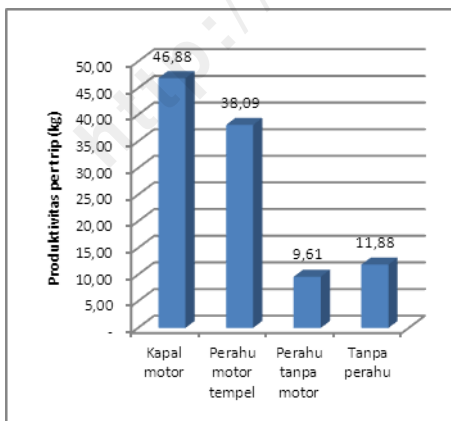
(b)

Sumber: ST2013-SPI, diolah

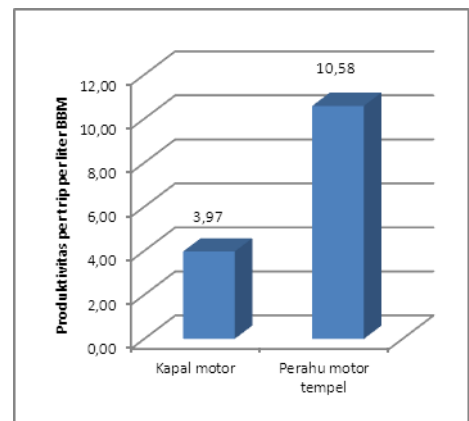
Produktivitas per trip kapal motor di perairan umum lebih tinggi dibanding keempat jenis usaha penangkapan di perairan umum lainnya yaitu 46,88 kg per trip seperti terlihat pada Gambar 3.16 (a). Dari gambar tersebut juga terlihat bahwa perahu tanpa motor memiliki produktivitas per trip yang lebih tinggi dibanding perahu tanpa motor. Jika dihitung produktivitas berdasar BBM maka terlihat bahwa produktivitas perahu motor tempel lebih tinggi dibanding kapal motor. Produktivitas per trip per liter BBM perahu motor tempel 10,58 kg per liter BBM yang dihabiskan. Hal ini juga menunjukkan bahwa usaha penangkapan di perairan umum belum efisien dalam penggunaan BBM.

**Gambar 3.16.**

Produktivitas usaha penangkapan di perairan umum per trip (a) dan per trip per liter BBM (b) tahun 2014



(a)



(b)

Sumber: ST2013-SPI, diolah

### 3.2. Karakteristik Usaha Perikanan Budidaya

Pada ST 2013 jenis RT pembudidaya ikan yang disurvei meliputi RT pembudidaya rumput laut, bandeng, udang windu, nila, lele, koi dan mas koki.

"Penggunaan peralatan produksi sangat penting untuk mengukur kualitas air agar ikan dapat tumbuh optimal."

#### 3.2.1. Teknologi Budidaya

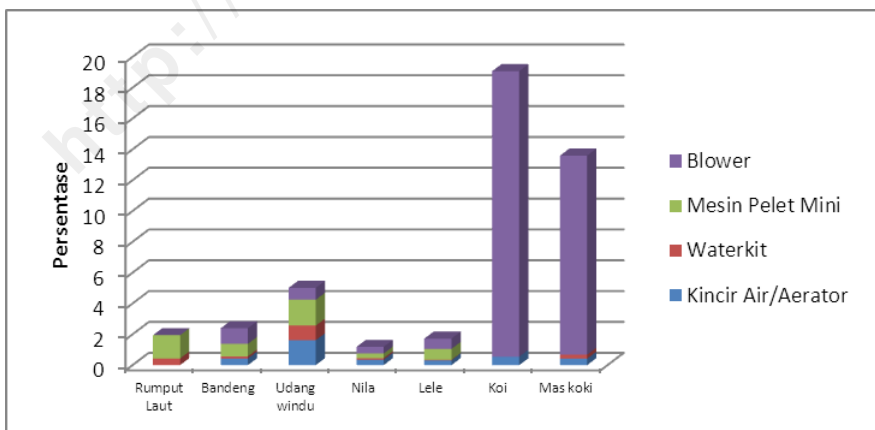
Budidaya perikanan yang maju memerlukan penerapan teknologi yang mendukung peningkatan produktivitas lahan. Peralatan produksi seperti kincir air pada budidaya udang windu, *waterkit* untuk mengukur kualitas air, serta adanya mesin pelet untuk menyediakan pakan atau untukantisipasi kekurangan/mahalnya harga pakan dapat dijadikan indikator penerapan teknologi budidaya.

Dari hasil ST2013 diperoleh data bahwa rumah tangga (RT) pembudidaya udang windu hanya 1,6% yang menggunakan kincir air. Jumlah RT yang menggunakan *waterkit* dan mesin pelet mini masing-masing rata-ratanya kurang dari 1% pada ketujuh jenis RT pembudidaya (Gambar 3.17). *Blower* cukup banyak digunakan oleh RT pembudidaya ikan hias.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan alat bantu untuk menunjang keberhasilan usaha oleh para pembudidaya masih relatif kurang. Padahal ketersediaan alat bantu tersebut penting untuk mengetahui kualitas air atau untuk mendukung pertumbuhan ikan budidaya.

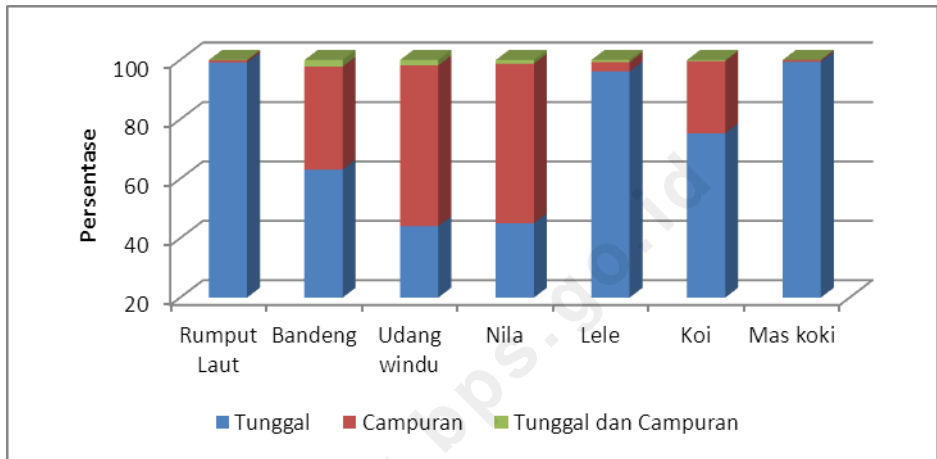
Gambar 3.17.

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan jenis alat yang digunakan tahun 2014



Sumber: ST2013-SBI, diolah

Sistem budidaya yang digunakan oleh hampir seluruh kelompok RT pembudidaya adalah sistem pemeliharaan tunggal atau memelihara satu jenis komoditas, kecuali RT pembudidaya udang windu dan nila yang sebagian besar telah menerapkan sistem pemeliharaan campuran (Gambar 3.18). Budidaya udang windu biasanya polikultur dengan bandeng dan budidaya nila polikultur dengan ikan mas. Budidaya ikan hias yaitu koi dan mas koki umumnya hanya bisa dilakukan monokultur. Namun budidaya ikan bandeng di tambak bisa polikultur dengan udang atau dengan nila.



Sumber: ST2013-SBI, diolah

**Gambar 3.18.**

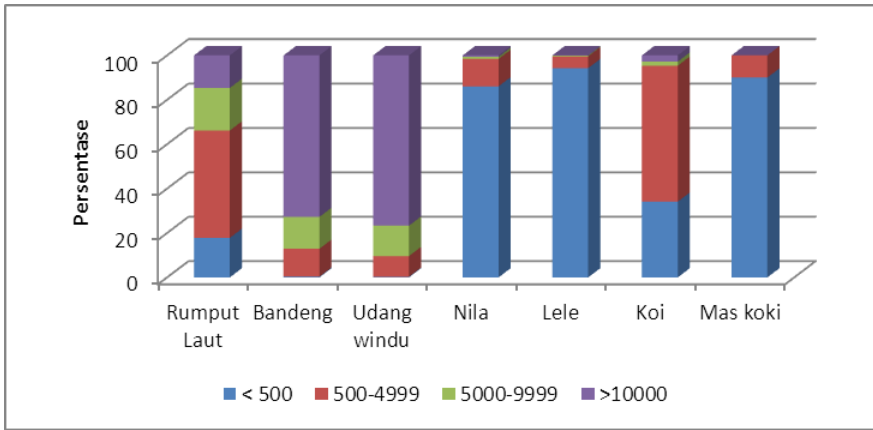
Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan sistem pemeliharaan tahun 2014

Luas areal budidaya dipengaruhi jenis komoditas yang dibudidayakan serta jenis teknologi yang diterapkan. Budidaya ikan hias seperti koi dan mas koki umumnya tidak membutuhkan areal yang luas dan harus menggunakan teknologi intensif. Budidaya bandeng dan udang windu tergantung jenis teknologi, dimana jika menggunakan teknologi intensif maka luas arealnya tidak harus luas tetapi cukup sekitar 5000 m<sup>2</sup> atau kurang.

Dari hasil ST 2013 terlihat bahwa pada RT pembudidaya bandeng dan udang windu masih banyak yang menggunakan teknologi tradisional hal ini terindikasi dari besar RT yang memiliki luas wadah budidaya diatas 25.000 m<sup>2</sup> yaitu masing-masing 34% dan 41% (Gambar 3.19). Pada sisi lain RT pembudidaya nila, lele, koi dan mas koki sebagian besar menggunakan lahan kurang dari 500 m<sup>2</sup>.

**Gambar 3.19.**

Persentase jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan luas areal budidaya (m<sup>2</sup>) tahun 2014

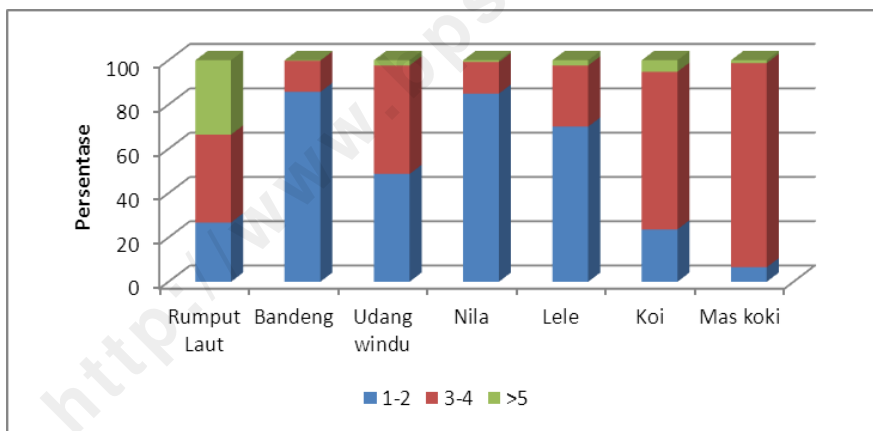


Sumber: ST2013-SBI, diolah

Penerapan teknologi budidaya juga dapat dilihat melalui lamanya musim tanam atau frekuensi panen per tahun. Teknologi budidaya yang intensif akan memiliki frekuensi panen per tahun yang lebih banyak dibanding tradisional.

**Gambar 3.20.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan rata-rata frekuensi panen tahun 2014



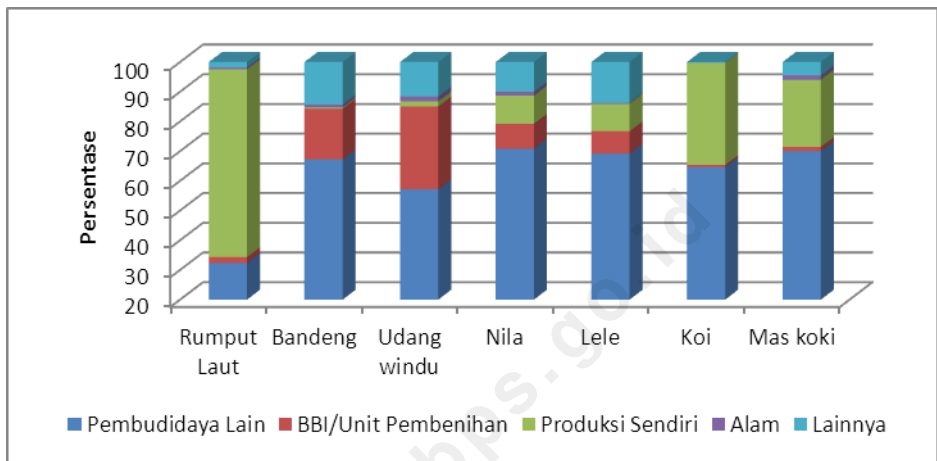
Sumber: ST2013-SBI, diolah

Dari sisi frekuensi panen, sebagian besar pembudidaya bandeng, nila dan lele memiliki frekuensi 1-2 kali per tahun (Gambar 3.20). Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi budidaya yang diterapkan oleh ketiga kelompok RT tersebut masih bersifat tradisional. Sedangkan RT pembudidaya udang windu, koi dan mas koki memiliki sebagian besar memiliki frekuensi pada diatas 3 kali dalam setahun. Jumlah frekuensi panen pada budidaya rumput laut tidak dapat dijadikan indikasi untuk melihat penerapan teknologi budidaya yang digunakan karena umumnya teknologi yang digunakan relatif sama dan frekuensi panen lebih banyak ditentukan oleh kondisi perairan yang menjadi lokasi budidaya.

Salah satu faktor utama keberhasilan usaha budidaya ikan yaitu tersedianya benih/induk yang memenuhi standar. Dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menerapkan standar sertifikasi benih untuk beberapa jenis komoditas perikanan seperti benih lele, nila, udang windu dan mas. Program sertifikasi ini bertujuan agar pelaku usaha pembenihan bisa menyediakan benih yang berkualitas sehingga ketika benih tersebut dibudidayakan memiliki tingkat hidup yang tinggi, cepat besar dan ukurannya seragam.

**Gambar 3.21.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan asal benih/induk ikan tahun 2014



Sumber: ST2013-SBI, diolah

Dari hasil ST 2013 diketahui bahwa sebagian besar RT pembudidaya bandeng, udang windu, nila, lele, koi dan mas koki sebagian besar menggunakan benih/induk dari pembudidaya lain dengan kisaran 57-71% (Gambar 3.21). Sedang RT pembudidaya rumput laut sebagian besar (63%) menggunakan benih dari produksi sendiri. Hanya sebagian kecil saja RT pembudidaya yang menggunakan benih/induk dari balai benih ikan atau unit pembenihan. Pada RT pembudidaya koi dan mas koki juga cukup banyak yang menggunakan benih/induk dari produksi sendiri masing-masing 34% dan 23%. Penggunaan benih/induk produksi sendiri berpotensi menurunkan produktivitas karena terjadi *in-breeding*.

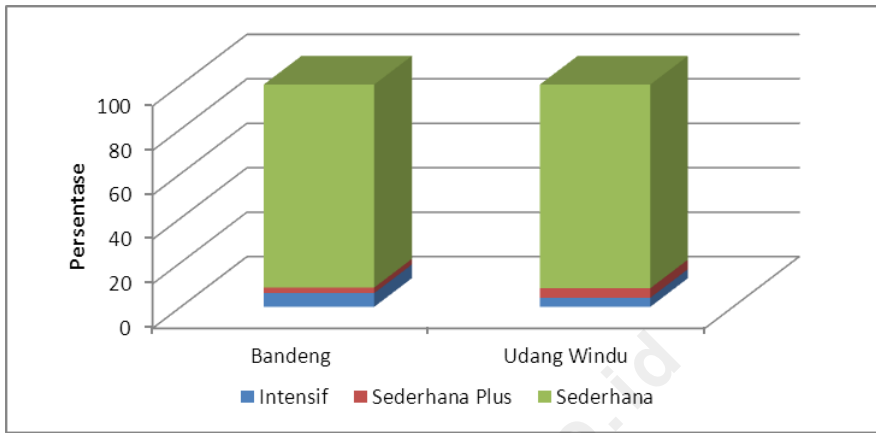
Teknologi budidaya yang diterapkan akan mempengaruhi produktivitas, kebutuhan modal dan pendapatan pembudidaya. Umumnya semakin tinggi tingkat teknologi yang digunakan maka produktivitas dan pendapatan usaha akan semakin tinggi, namun pada sisi lain juga membutuhkan modal yang semakin besar.

Rumah tangga pembudidaya bandeng dan udang windu sebagian besar menggunakan teknologi sederhana masing-masing 91% dan 92% (Gambar 3.22). Pada budidaya bandeng jumlah RT yang menggunakan teknologi intensif 6,2% dan teknologi sederhana plus 2,5%, sedang pada budidaya udang windu masing-masing 4,1% dan 4,3%. Masih banyaknya pembudidaya bandeng dan udang windu

yang hanya menerapkan teknologi tradisional terkait erat dengan sumber modal usaha, dimana sebagian besar sumber modal kedua pembudidaya ini masih dari modal sendiri masing-masing 87% dan 82%.

**Gambar 3.22.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan penerapan teknologi budidaya tahun 2014



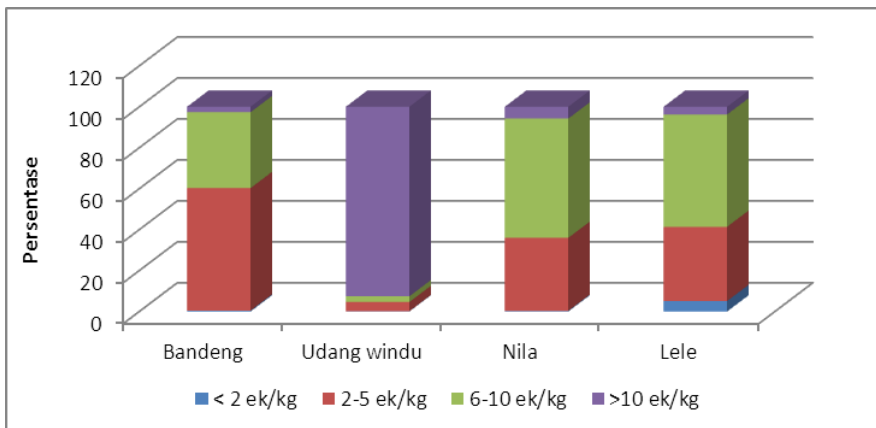
Sumber: ST2013-SBI, diolah

Ukuran panen pembudidaya umumnya disesuaikan dengan permintaan konsumen. Sebagian besar (60%) RT pembudidaya bandeng memanen ikan pada ukuran 2-5 ekor per kg, dan 37% memanen pada ukuran 6-10 ekor/kg (Gambar 3.23). Ikan bandeng ukuran besar umumnya untuk bahan baku bandeng asap atau catering, sedang ikan bandeng ukuran sedang untuk bahan baku ikan pindang atau konsumsi rumah tangga.

Sebagian besar RT pembudidaya nila (58%) dan RT pembudidaya lele (55%) memanen ikan pada ukuran 6-10 ekor per kg. Sedang jumlah RT yang memanen pada ukuran 2-5 ekor/kg masing-masing 36%. RT pembudidaya udang windu umumnya memanen udang pada ukuran yang lebih kecil yaitu ukuran >10 ekor per kg.

**Gambar 3.23.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan rata-rata ukuran panen tahun 2014



Sumber: ST2013-SBI, diolah

Teknologi budidaya yang diterapkan oleh rumah tangga usaha pembudidaya sebagian besar masih bersifat tradisional. Rumah tangga usaha pembudidaya nila dan lele banyak yang skala usaha merupakan skala kecil, sehingga kemungkinan pendapatan dari usaha budidaya tidak mencukupi dan rumah tangga tersebut harus melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

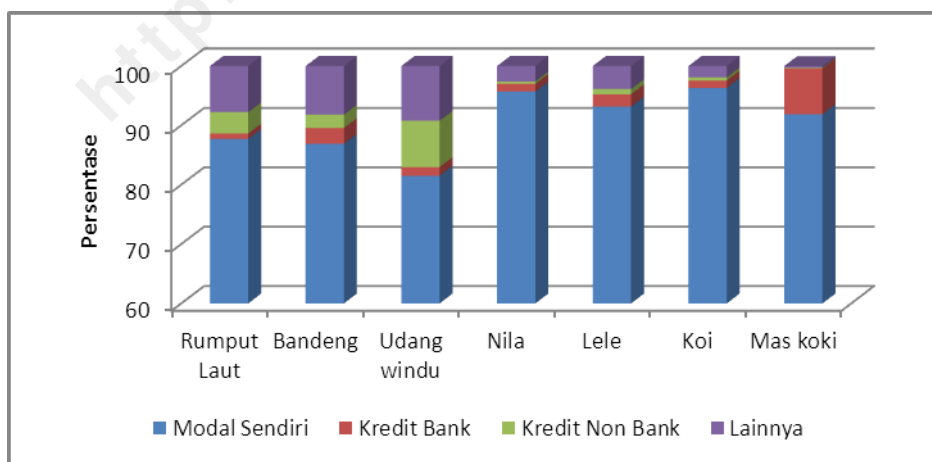
Pemanfaatan peralatan produksi seperti *waterkit* dan lainnya serta penggunaan bibit berkualitas juga masih kurang. Padahal penggunaan peralatan produksi dalam usaha ini sangat penting untuk mengukur kualitas air agar ikan dapat tumbuh optimal. Demikian juga penggunaan bibit yang bersertifikat harus digalakkan untuk mendukung keberhasilan pertumbuhan selama proses budidaya.

“Modal yang cukup membantu pengembangan usaha dan mendukung peningkatan produksi.”

### 3.2.2. Permodalan dan Pemasaran

Ketersediaan modal dan pasar merupakan salah satu faktor yang mendukung pengembangan suatu bidang usaha, termasuk usaha budidaya perikanan. Modal yang cukup membantu pengembangan usaha menjadi lebih besar sehingga mendukung peningkatan produksi.

Seluruh jenis rumah tangga usaha pembudidaya sebagian besar menggunakan modal sendiri dalam usahanya, dimana kisarannya antara 82% - 96% (Gambar 3.24). Pada sisi lain jumlah RT yang menggunakan kredit bank hanya berkisar antara 1% - 8%. Pembudidaya mas koki cukup banyak yang menggunakan modal kredit bank 7,75%. Sementara yang menggunakan modal dari kredit non bank berkisar antara 0,1 – 7,8%. Jumlah pembudidaya udang windu cukup banyak yang menggunakan modal kredit non bank 7,8%.



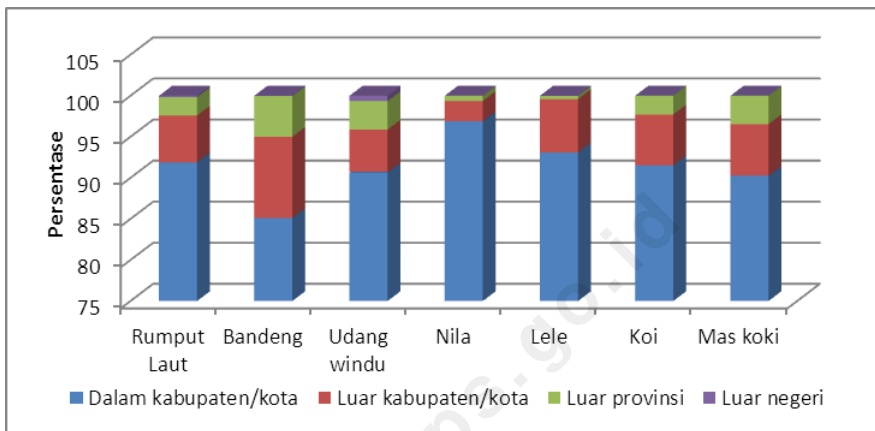
Gambar 3.24.

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan sumber modal tahun 2014

Sumber: ST2013-SBI, diolah

Daerah tujuan pemasaran komoditas perikanan memiliki cakupan yang luas, mulai dari dalam daerah sendiri hingga ke pasar luar negeri. Produksi komoditas sebagian besar RT pembudidaya untuk ketujuh jenis ikan budidaya ditujukan untuk pasar dalam kabupaten/kota, jumlahnya berkisar 85 – 97% (Gambar 3.25). Sisanya ditunjukkan ke pasar luar kabupaten/kota berkisar 2,4 – 9,9%, pasar luar provinsi 0,4 – 4,9% dan pasar luar negeri 0 – 0,7%.

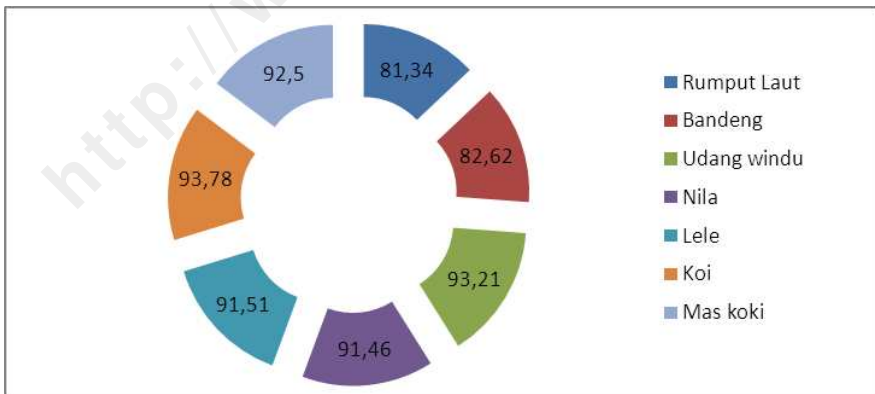
**Gambar 3.25.**  
Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan wilayah penjualan tahun 2014



Sumber: ST2013-SBI, diolah

Pemasaran produk perikanan budidaya dinyatakan oleh sebagian besar RT pada ketujuh kelompok pembudidaya (kisaran 81 – 94%) tidak ada kesulitan (Gambar 3.26).

**Gambar 3.26.**  
Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan tidak mengalami kesulitan pemasaran tahun 2014



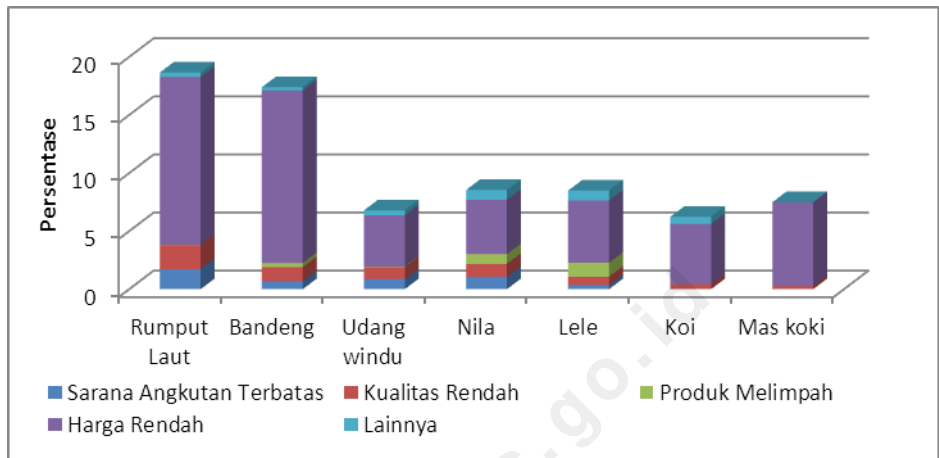
Sumber: ST2013-SBI, diolah



Namun data ini masih harus didalami kembali karena belum bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana mekanisme penetapan harga ditingkat pembudidaya, apakah hubungan antara pembudidaya dengan pembeli bebas dari ikatan pinjam meminjam serta apakah sarana transportasi yang tersedia sudah dapat mendukung terciptanya pemasaran yang efisien.

**Gambar 3.27.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan penyebab utama kesulitan pemasaran tahun 2014



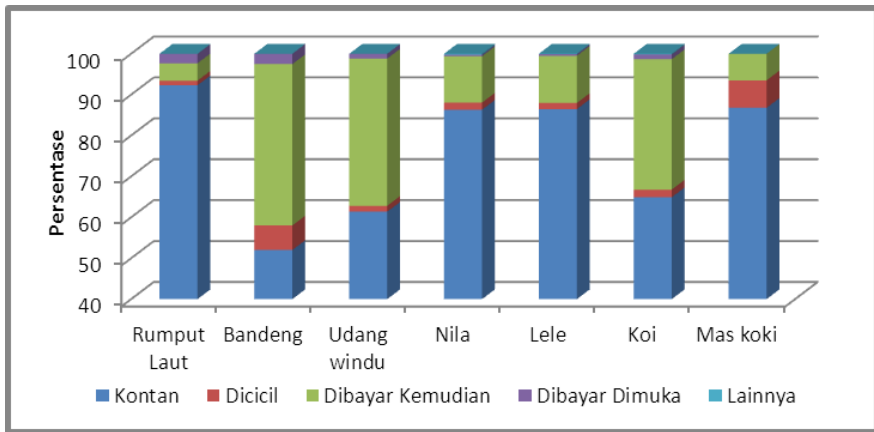
Sumber: ST2013-SBI, diolah

Dari hasil ST 2013 juga diketahui bahwa ada sebagian kecil RT pembudidaya yang mengalami kesulitan pemasaran (kisaran 6 – 19%) (Gambar 3.27). Kesulitan pemasaran yang dikeluhkan sebagian besar disebabkan dalam masalah harga jual yang rendah yaitu dirasakan oleh 4 – 15% RT pembudidaya, kualitas rendah (0,3 – 2,1%), sarana angkutan terbatas (0 – 1,7%), dan produk melimpah (0 – 1,2%).

Cara pembayaran yang diterima pembudidaya bisa menggambarkan bagaimana posisi tawar pembudidaya dengan pedagang pengumpul. Sebagian besar RT pembudidaya (52 – 92%) menerima pembayaran kontan dari pembeli (Gambar 3.28). Cara pembayaran lain yang cukup banyak yaitu dibayar kemudian, berkisar antara 32-39% pada RT pembudidaya koi, udang windu dan bandeng, sedang pada RT pembudidaya rumput laut, nila, lele dan mas koki berkisar 4,3-11,5%. Cara pembayaran lain yaitu dicicil, dibayar dimuka dan lainnya berkisar antara 0-7%.

**Gambar 3.28.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan cara pembayaran tahun 2014

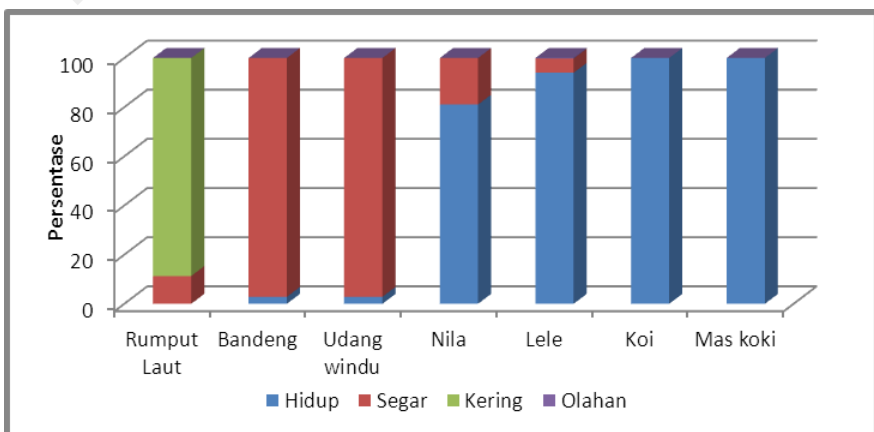


Sumber: ST2013-SBI, diolah

Bentuk jual produk hasil budidaya ditentukan oleh jenis komoditasnya. Seluruh rumah tangga pembudidaya ikan koi dan mas koki menjual ikan dalam bentuk hidup. Sebagian besar rumah tangga pembudidaya nila (81%) dan lele (94%) menjual dalam bentuk hidup, sisanya dalam bentuk segar dan olahan (Gambar 3.29). Sebagian besar RT pembudidaya bandeng (97%) dan udang windu (97%) menjual dalam bentuk segar, sisanya dalam bentuk hidup. Sebagian besar RT pembudidaya rumput laut (89%) menjual produk dalam bentuk kering, sisanya segar. Penerapan konsep nilai tambah pada komoditas yang dijual oleh produsen primer relatif sulit dilakukan karena sebagian besar produk dijual dalam bentuk hidup atau segar kecuali untuk budidaya rumput laut. Oleh karena itu yang harus diaplikasikan pada para pembudidaya yaitu bagaimana menghasilkan produk dengan kualitas yang prima dan ukuran produk yang sesuai permintaan sehingga produk bisa dijual dengan harga yang terbaik.

**Gambar 3.29.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan bentuk produk utama yang dijual tahun 2014

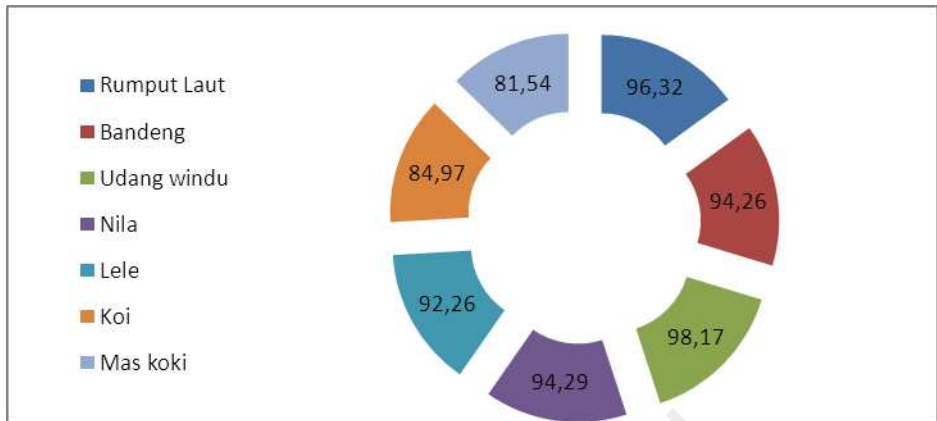


Sumber: ST2013-SBI, diolah

### 3.2.3. Kelembagaan Pembudidaya

**Gambar 3.30.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan yang tidak menjadi anggota koperasi menurut jenis ikan tahun 2014



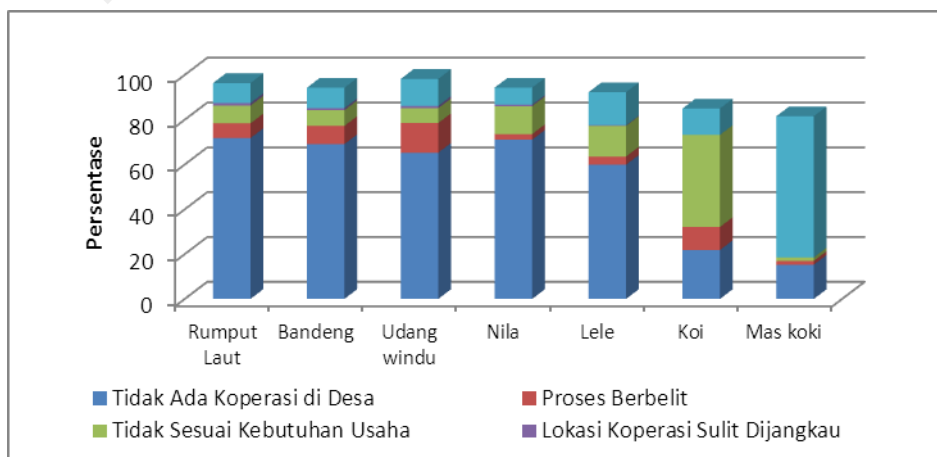
Sumber: ST2013-SBI, diolah

Ketersediaan lembaga yang mendukung kegiatan usaha merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan usaha, termasuk dalam budidaya ikan. Lembaga seperti koperasi atau kelompok pembudidaya dapat menjadi pendorong bagi tumbuh kembangnya usaha anggota karena lembaga tersebut bisa berperan banyak seperti sebagai penyedia input produksi, menghubungkan pembudidaya dengan pembeli, menghubungkan dengan lembaga yang memiliki teknologi budidaya dan lain-lain.

Peran lembaga terutama koperasi bagi para pembudidaya diduga masih kurang. Hal ini terlihat dari hasil ST 2013 dimana sebagian besar RT pembudidaya tidak menjadi anggota koperasi (berkisar 82-98%), sedang yang menjadi anggota 1,8-18,5%. Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan yang tidak menjadi anggota koperasi disajikan pada Gambar 3.30. Dari yang menjadi anggota koperasi, yang relatif banyak yaitu pada RT pembudidaya koi (15%) dan mas koki (18%).

**Gambar 3.31.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan alasan tidak menjadi anggota koperasi tahun 2014



Sumber: ST2013-SBI, diolah

Dilihat dari jenis ikan yang diusahakan, pada pembudidaya ikan yang mengusahakan ikan hias (koi dan mas koki) cenderung lebih banyak yang menjadi anggota koperasi dibandingkan dengan pembudidaya ikan konsumsi. Sedikitnya RT pembudidaya yang menjadi anggota koperasi disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan utama RT tidak menjadi anggota koperasi karena tidak ada koperasi di desa mereka (15-72%) (Gambar 3.31). Alasan lainnya yaitu karena koperasi tidak sesuai dengan kebutuhan usaha (1,6-41%), dan proses berbelit-belit (1,7-13%), dan lokasi koperasi sulit dijangkai dan lainnya.

*“Usaha budidaya memberikan keuntungan bagi para pelakunya.”*

### 3.2.4. Analisis Usaha

Usaha budidaya perikanan berdasarkan hasil ST 2013 memiliki keragaan yang baik dimana usaha tersebut memberikan keuntungan yang layak bagi para pelakunya. Dari Tabel 3.3 terlihat bahwa usaha budidaya rumput laut, bandeng dan udang windu memberikan keuntungan antara Rp 1,62 – 7,84 juta per siklus per ha.

Uraian	Nilai		
	Rumput Laut (Rp000/ha)	Bandeng (Rp000/ha)	Udang Windu (Rp000/ha)
Penerimaan produksi	15.182,87	5.784,41	7.290,35
Biaya produksi:			
- Bibit	3.034,72	480,28	553,68
- Pupuk	2,93	482,71	286,01
- Pakan	0	716,37	331,86
- Upah pekerja	2.467,43	965,31	795,98
- Biaya lain	1.837,64	1.515,07	1.252,08
Total biaya produksi	7.342,82	4.159,74	3.219,61
Pendapatan	7.840,05	1.624,67	4.070,74
R/C rasio	2,07	1,39	2,26

**Tabel 3.3.**  
Perhitungan usaha budidaya rumput laut, bandeng dan udang windu per siklus per ha tahun 2014

Sumber: ST2013-SBI, diolah

Kisaran RC rasio ketiga usaha tersebut yaitu antara 1,39 – 2,26. Struktur biaya yang besar pada ketiga jenis usaha berbeda-beda. Pada usaha budidaya rumput laut biaya terbesar yaitu biaya bibit (41,3%) dan upah pekerja (33,6%). Pada usaha budidaya bandeng biaya terbesar yaitu upah pekerja (23,2%) dan pakan (17,2%). Pada usaha budidaya udang windu biaya terbesar yaitu upah pekerja (24,7%) dan bibit (17,2%).

Uraian	Nilai			
	Nila (Rp000/100 m <sup>2</sup> )	Lele (Rp000/100 m <sup>2</sup> )	Koi (Rp000/m <sup>2</sup> )	Mas koki (Rp000/m <sup>2</sup> )
Penerimaan produksi	1.519,19	4.198,90	54,40	23,87
Biaya produksi :				
- Bibit	171,16	623,95	5,10	2,84
- Pupuk	6,20	18,29	0,05	0,06
- Pakan	341,66	1.654,85	0,72	3,23
- Upah pekerja	138,38	418,36	0,53	1,62
- Biaya lain	96,39	188,91	0,73	1,62
Total biaya produksi	753,79	2.904,36	7,13	9,37
Pendapatan	765,40	1.294,54	47,27	14,50
RC rasio	2,02	1,45	7,62	2,54

**Tabel 3.4.**

Perhitungan usaha budidaya nila, lele, koi dan mas koki per siklus per unit luasan tahun 2014

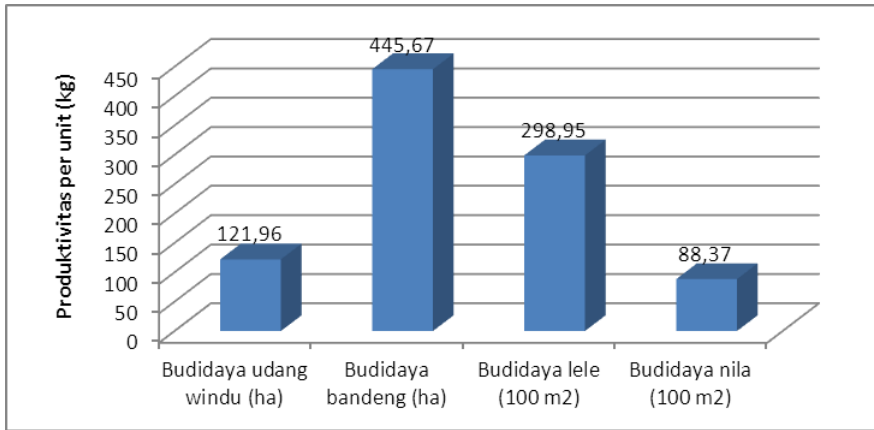
Sumber: ST2013-SBI, diolah

Dari Tabel 3.4 terlihat usaha budidaya nila, lele, koi dan mas koki juga memberikan keuntungan dengan kisaran Rp 14.500 – 1.294.540 per siklus per 100m<sup>2</sup>. Pada budidaya nila dan lele struktur biaya terbesar yaitu biaya pakan masing-masing sebesar 45,3% dan 57%. Pada budidaya koi biaya terbesar yaitu biaya bibit sebesar 71,5% dan pada budidaya mas koki biaya terbesar yaitu biaya pakan sebesar 34,5%. Dari Tabel 3.4 juga terlihat bahwa budidaya koi memberikan nilai RC rasio tertinggi dibanding lainnya yaitu 7.62.

Dari hasil analisis usaha sebelumnya terlihat bahwa usaha budidaya memberikan keuntungan bagi para pelakunya. Hal lain yang dapat dilihat dari keragaan usaha budidaya yaitu produktivitas usaha. Pada usaha budidaya air payau produktivitas budidaya bandeng (445,67 kg per ha) lebih tinggi dibanding udang windu (121,96 kg/ha). Sedang pada usaha budidaya air tawar produktivitas budidaya lele (298,95 kg/100 m<sup>2</sup>) lebih tinggi dibanding budidaya nila (88,37 kg/100 m<sup>2</sup>), seperti disajikan pada Gambar 3.32.

**Gambar 3.32.**

Produktivitas usaha budidaya air payau per ha dan budidaya air tawar per 100 m<sup>2</sup> tahun 2014

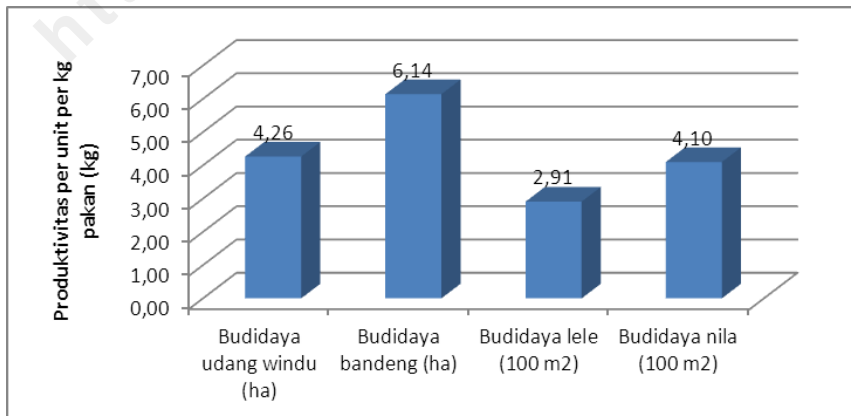


Sumber: ST2013-SBI, diolah

Produktivitas usaha budidaya perikanan juga dapat diukur berdasarkan jumlah pakan dihabiskan selama proses usaha budidaya. Dari Gambar 3.33 terlihat bahwa pada pada usaha budidaya bandeng produktivitas pakan mencapai 6,14 kg untuk setiap 1 ha lahan budidaya. Artinya bahwa dari setiap 1 kg pakan buatan (pelet) yang dihabiskan akan menghasilkan 6,14 kg ikan bandeng. Nilai ini lebih tinggi dibanding dengan produktivitas budidaya udang windu dengan nilai 4,26 kg per ha per kg pakan. Sedang pada budidaya lele dan nila yang dilakukan di air tawar produktivitas per kg pakan pada budidaya nila untuk setiap 100 m<sup>2</sup> lahan lebih tinggi dibanding ikan lele. Relatif tingginya nilai produktivitas per kg pakan pada keempat jenis usaha budidaya mengindikasikan bahwa usaha budidaya masih relatif tradisional dimana jumlah pemberian pakan buatan tidak terlalu banyak dan masih mengandalkan pakan alami.

**Gambar 3.33.**

Produktivitas per kg pakan usaha air payau per ha dan air tawar per 100 m<sup>2</sup> tahun 2014



Sumber: ST2013-SBI, diolah

<http://www.bps.go.id>

# 4

## **Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Perikanan**





# BAB 4

## Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Usaha Perikanan

*"Karakteristik sosial ekonomi RT usaha perikanan dilihat berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah ART, pendapatan ART, dan kondisi rumah."*

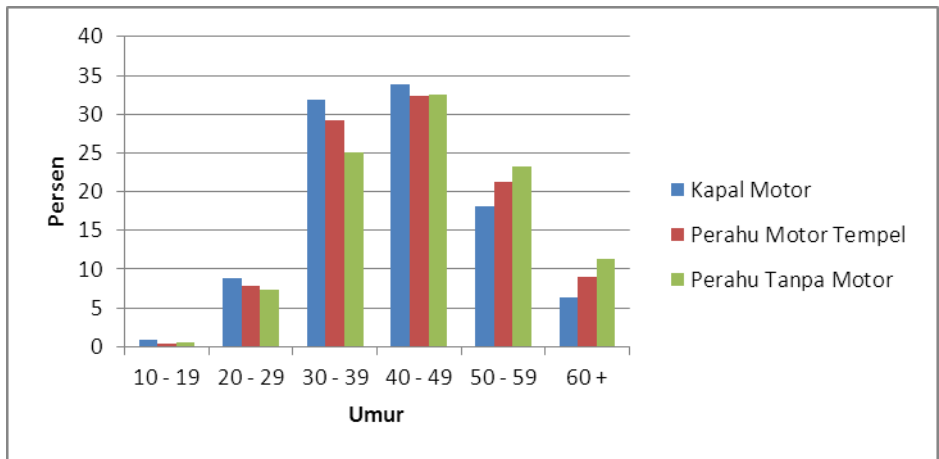


### 4.1. Umur

Berdasarkan pemilikan jenis kapal/perahu baik yang berupa kapal motor, perahu motor tempel maupun perahu tanpa motor yang beroperasi di laut maupun di perairan umum didominasi oleh nelayan yang berumur 30-39 tahun dan 40-49 tahun (Gambar 4.1 dan Gambar 4.2). Hal ini menunjukkan bahwa nelayan berada pada puncak umur yang produktif, sebagaimana yang digolongkan oleh BPS bahwa penduduk produktif berada pada kelompok 15-64 tahun.

Pada golongan umur 30-49 tahun, nelayan berada pada kondisi fisik yang prima dan kemampuan berfikir yang lebih matang. Pekerjaan nelayan membutuhkan tenaga fisik yang kuat untuk melakukan kegiatan operasional penangkapan ikan yang berat, misalnya menurunkan dan mengangkat alat tangkap, serta mendorong dan menarik atau menambatkan perahu. Pada kelompok umur tersebut nelayan juga memiliki kemampuan mengambil keputusan usaha penangkapan ikan yang lebih tepat, karena pengalaman hidup yang lebih banyak dibandingkan kelompok umur yang lebih muda. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Salkind (1985) bahwa kematangan seseorang baik secara fisik maupun psikologis ditentukan oleh umur dan pengalaman hidup seseorang.

**Gambar 4.1.**  
 Persentase pelaku usaha penangkapan di laut menurut jenis kapal dan golongan umur tahun 2014

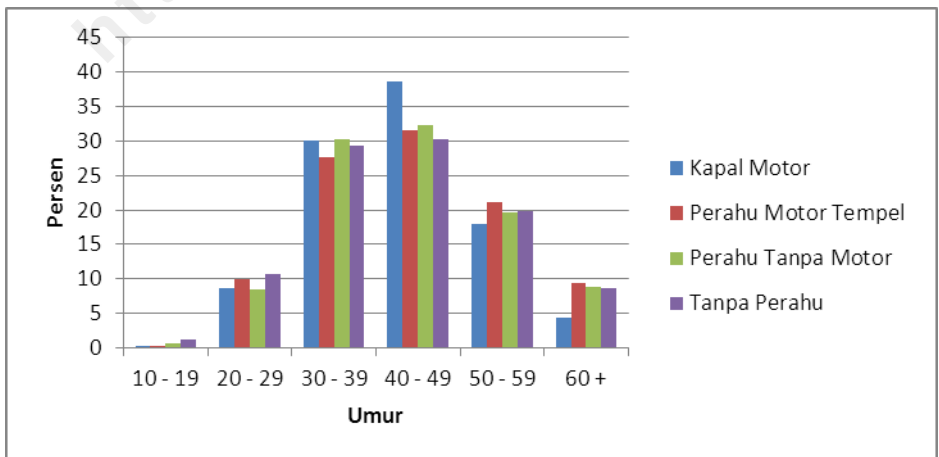


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Sebaliknya kelompok umur yang lebih muda belum cukup memiliki pengalaman dan orientasi kehidupan yang lebih terarah, meskipun tenaga fisiknya cukup kuat. Demikian pula pada kelompok yang lebih tua dari pengalaman hidup lebih banyak, tetapi fisiknya jauh lebih lemah untuk bekerja sebagai nelayan.

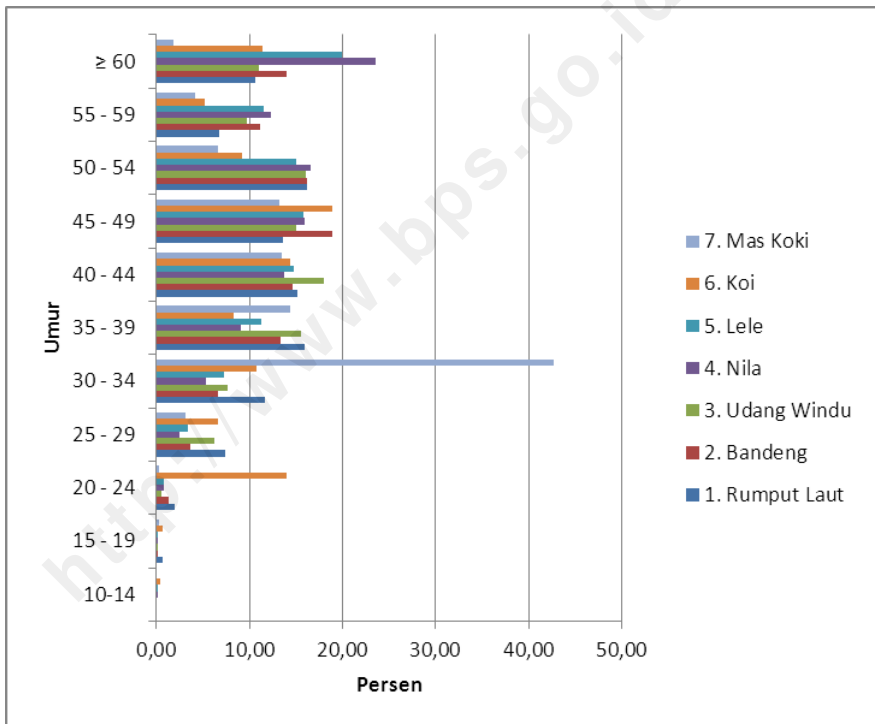
Dilihat dari golongan umur muda yang jumlahnya relatif sedikit, juga bisa mengindikasikan bahwa pekerjaan nelayan kurang diminati oleh golongan penduduk muda. Banyak faktor yang diduga sebagai penyebab kurangnya minat ini, misalnya dinilai bahwa pekerjaan nelayan bukan pekerjaan yang bergengsi, melelahkan, beresiko, dan pendapatannya kecil. Kondisi ini juga ditemui di sektor pertanian, dimana pemuda dalam rumah tangga pertanian tidak berminat hidup sebagai petani.

**Gambar 4.2.**  
 Persentase pelaku usaha penangkapan di perairan umum menurut jenis kapal dan golongan umur tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, diolah

Sama halnya dengan rumah tangga nelayan, sebagian besar pembudidaya ikan berada kelompok umur yang produktif pada kelompok umur antara 30 sampai dengan 54 tahun (Gambar 4.3). Berbeda dengan nelayan, pembudidaya ikan menyebar di beberapa kelompok umur, mulai dari 25-29 tahun sampai lebih dari 60 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan dapat dilakukan oleh setiap golongan umur, bahkan oleh mereka yang berumur tua lebih dari 60 tahun. Jika di usaha penangkapan sangat sedikit nelayan berusia tua yang masih bekerja, sebaliknya di usaha budidaya ikan cukup banyak orang tua yang masih bekerja. Hal ini dimungkinkan karena usaha budidaya tidak membutuhkan tenaga fisik yang sekuat di usaha penangkapan. Pemeliharaan ikan bisa dilakukan oleh orang yang tua, misalnya pemberian pakan, menjaga kebersihan/penggantian air, ataupun pemeliharaan yang lain sehari-harinya.



**Gambar 4.3.**

Persentase pembudidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan golongan umur tahun 2014

Sumber: ST2013-SBI, diolah

Dilihat dari golongan jenis ikan yang diusahakan, yaitu ikan konsumsi (rumput laut, bandeng, udang windu, nila, dan lele) dan ikan hias (koi dan mas koki), terlihat bahwa ikan hias cenderung diminati oleh orang yang lebih muda, misalnya ikan koi (20-24 tahun) dan mas koki (30-34 tahun), sebaliknya ikan konsumsi hampir merata diminati oleh setiap kelompok. Ikan hias cenderung diminati oleh golongan umur muda, karena sifat usaha

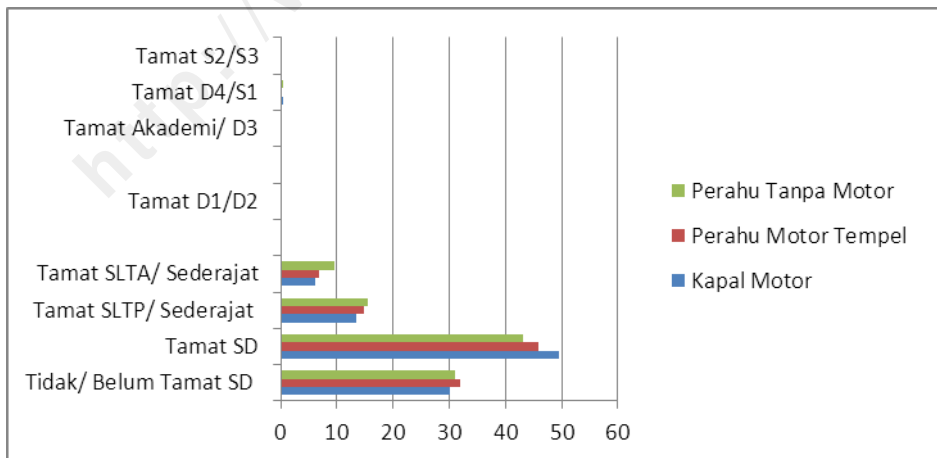
ikan hias sangat dinamis bergantung pada tren atau selera pasar. Pada saat tren pasar meningkat, pembudidaya ikan banyak yang beralih ke usaha ikan hias karena harga ikan yang cukup tinggi. Sebaliknya pada saat tren pasar menurun, harga ikan hias juga turun sehingga banyak orang yang meninggalkan usaha ikan hias ini. Bagi mereka yang bergolongan umur lebih tua kondisi ini dinilai sangat beresiko dan kurang menguntungkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa golongan umur tua, cenderung tidak berani mengambil resiko atas kegagalan suatu inovasi, sebaliknya golongan muda cenderung masuk sebagai kelompok adopter cepat yang berani mencoba hal-hal yang baru dan berani mengambil resiko atas kegagalan yang mungkin terjadi.

*"Banyak faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan."*

## 4.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan di laut masih sangat rendah, baik yang menggunakan kapal motor, perahu motor tempel, maupun perahu tanpa motor. Sebagian besar nelayan hanya lulus Sekolah Dasar (SD) bahkan tidak tamat SD (Gambar 4.4). Banyak faktor yang diduga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan. Beberapa diantaranya, rendahnya pendapatan nelayan sehingga tidak mampu mengakses pendidikan yang lebih tinggi, lokasi sekolah SLTP/ sederajat dan SLTA/ sederajat yang jauh dari pemukiman nelayan yang umumnya di wilayah pedesaan-pesisir, dan rendahnya motivasi anak untuk bersekolah ataupun rendahnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

**Gambar 4.4.** Persentase nelayan usaha penangkapan ikan di laut menurut jenis kapal/perahu dan ijazah/ STTB tertinggi tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, diolah

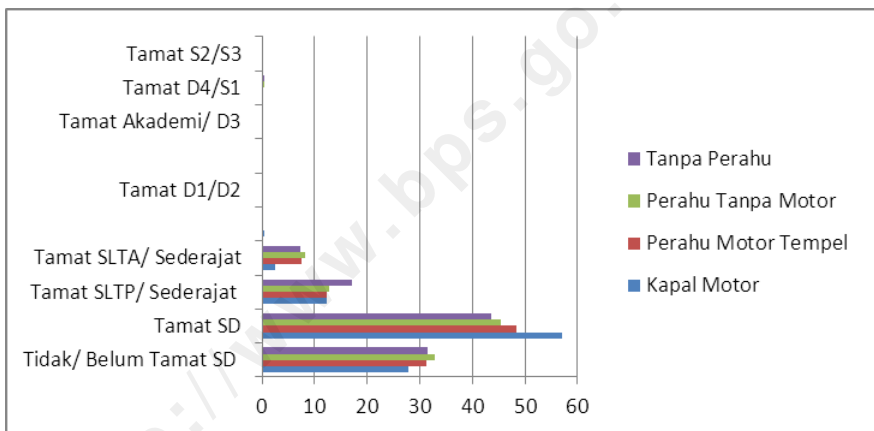
Nelayan yang menggunakan kapal motor sebagai kelompok kelas yang lebih tinggi justru memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah di tingkat SLTP dan SLTA dibandingkan dengan nelayan perahu motor tempel dan perahu tanpa motor, meskipun lebih banyak yang tamat SD. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa cukup

banyak lulusan SD pada nelayan kapal motor tidak melanjutkan sekolah. Namun demikian, pada tingkat perguruan tinggi, khususnya di level S2/S3, nelayan kapal motor sedikit lebih banyak jumlahnya (0,09%) dibandingkan nelayan perahu motor (0,01%) dan perahu tanpa motor (0,0%).

Sama halnya dengan nelayan di laut, nelayan di perairan umum didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah (tamat SD) sebagaimana pada Gambar 4.5. Demikian pula kecenderungan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi SLTP, SLTA bahkan perguruan tinggi, justru nelayan kapal motor lebih rendah dibandingkan nelayan dengan strata jenis kapalnya lebih rendah. Pada tingkat perguruan tinggi, nelayan kapal motor tidak ada yang tamat D4/S1 maupun S2/S3, sebaliknya nelayan perahu motor dan perahu tempel bahkan tanpa perahu motor justru ada yang berpendidikan tinggi masing-masing sebanyak 0,23%, 0,46%, 0,48% di level D4/S1, 0,27% dan 0,003 pada level S2/S3.

**Gambar 4.5.**

Persentase nelayan usaha penangkapan ikan di perairan umum menurut jenis kapal/ perahu dan ijazah/ STTB tertinggi tahun 2014

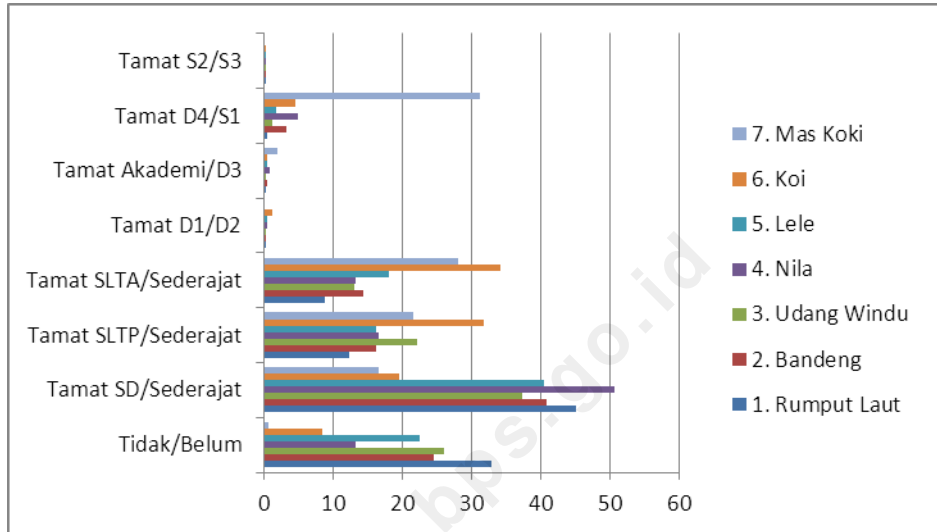


Sumber: ST2013-SPI, diolah

Sama halnya dengan masyarakat nelayan, masyarakat pembudidaya ikan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tamat SD bahkan tidak tamat SD. Namun demikian, dilihat dari tingkatan pendidikan, kondisi di masyarakat pembudidaya ikan sedikit lebih baik dibandingkan dengan nelayan (Gambar 4.6). Cukup banyak pembudidaya ikan yang bersekolah sampai SLTP, SLTA bahkan perguruan tinggi (tamat D4/S1).

Dilihat dari tingkat pendidikan berdasarkan jenis ikan yang diusahakan menunjukkan, tingkat pendidikan pembudidaya ikan hias (koi dan mas koki) lebih tinggi dibandingkan dengan pembudidaya ikan konsumsi (rumput laut, bandeng, udang windu, nila, dan lele). Adapun dilihat dari jenis ikan konsumsi, pembudidaya rumput laut memiliki tingkat pendidikan yang paling rendah. Umumnya pembudidaya rumput laut hidup bergantung pada pada kondisi perairan laut, meskipun ada pula yang mengusahakan

di tambak tetapi jumlahnya sangat sedikit. Sebagaimana kondisi nelayan kecil di laut, pembudidaya rumput laut hidup dalam kondisi relatif miskin. Pembudidaya rumput laut di Indonesia didominasi oleh pemilik usaha skala kecil, yang ditandai oleh pengelolaan usaha secara tradisional, modal dan aset usaha terbatas, serta penggunaan tenaga kerja anggota keluarga. Dengan demikian kemampuan untuk bersekolah lebih tinggi juga terbatas.



**Gambar 4.6.**

Persentase pembudidaya ikan menurut jenis ikan yang diusahakan dan ijazah/STTB tertinggi tahun 2014

Sumber: ST2013-SBI, diolah

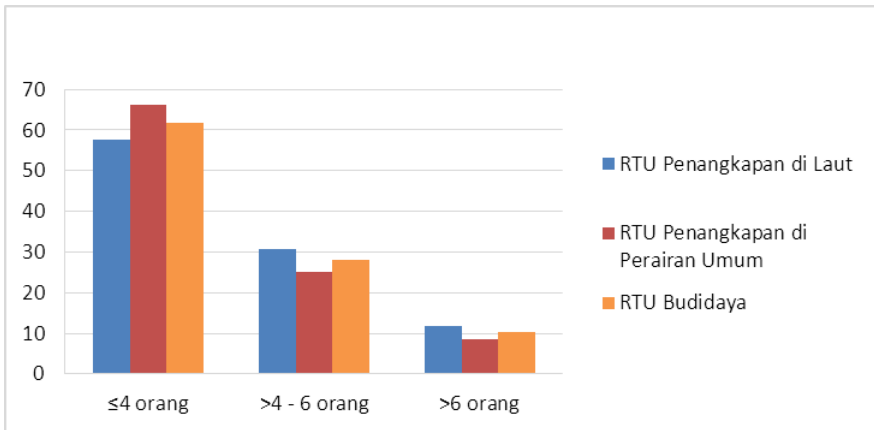
*“Rumah tangga usaha penangkapan di laut memiliki rataan jumlah anggota rumah tangga terbanyak.”*

### 4.3 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa jumlah anggota rumah tangga usaha penangkapan berkisar antara 1-20 orang. Artinya bahwa dalam satu rumah dapat ditinggali oleh seorang sampai 20 orang. Secara umum jumlah anggota rumah tangga dikategorikan menjadi 3 yaitu rumah tangga kecil dengan jumlah anggota paling banyak 4 orang, keluarga sedang dengan anggota lebih dari 4 sampai dengan 6 orang, dan keluarga besar dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 6 orang. Gambar 4.7 memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga usaha perikanan memiliki anggota sebanyak 4 orang atau kurang dari itu. Meskipun begitu masih ada sekitar 10% yang memiliki anggota rumah tangga lebih dari 6 orang.

Jika dilihat dari jenis usaha utama yang dilakukan rumah tangga, rumah tangga usaha penangkapan di laut memiliki rataan jumlah anggota rumah tangga terbanyak, yaitu 4,50. Sementara itu rumah tangga pembudidaya ikan memiliki rataan jumlah anggota sebanyak 4,41 dan paling sedikit adalah rumah tangga usaha penangkapan di perairan umum yaitu sebanyak 4,07 orang. Berdasarkan hasil uji Anova menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada jumlah anggota rumah tangga menurut jenis usaha.

**Gambar 4.7.**  
Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut jumlah anggota rumah tangga dan jenis tahun 2014

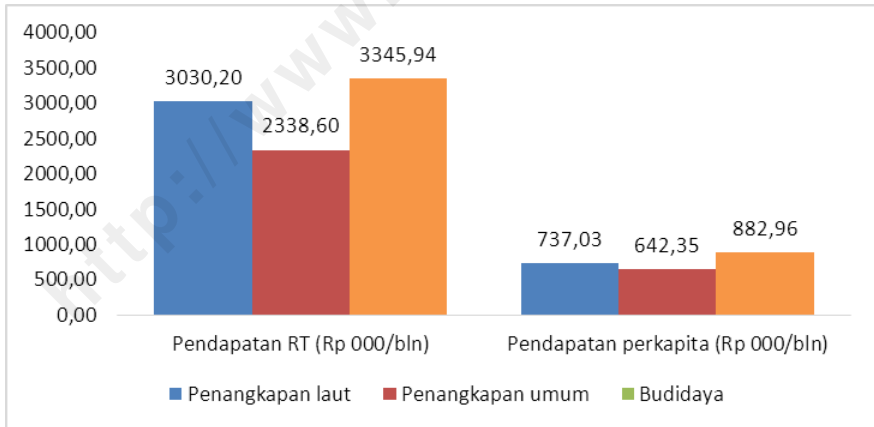


Sumber: ST2013-SPI, diolah

#### 4.4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga ditentukan oleh jumlah pendapatan usaha dan pendapatan lainnya. Gambar 4.8 memperlihatkan rata-rata pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita per bulan menurut jenis usaha perikanan.

**Gambar 4.8.**  
Rataan pendapatan rumah tangga usaha perikanan berdasarkan pendapatan dan pendapatan perkapita menurut jenis usaha (000 Rp) tahun 2014



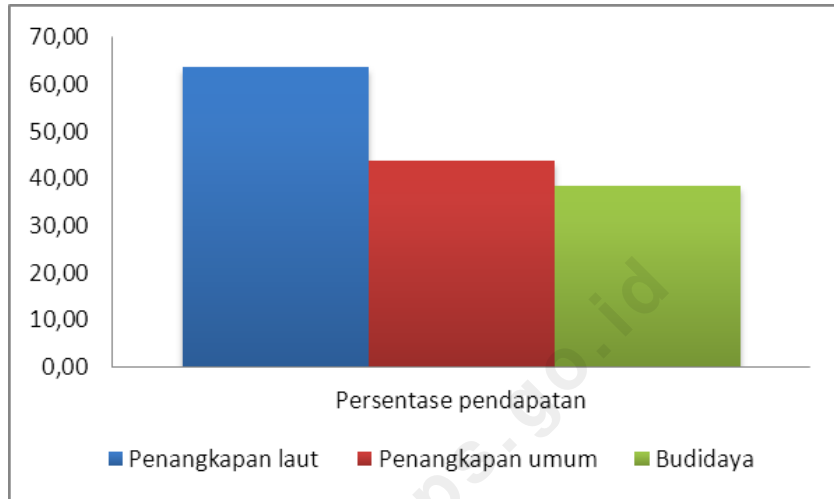
Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Gambar 4.8 memperlihatkan bahwa rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut memiliki rata-rata pendapatan dan pendapatan per kapita per bulan paling besar dibandingkan dengan rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum dan rumah tangga usaha budidaya ikan. Gambar 4.8 juga memperlihatkan adanya variasi pendapatan yang sangat besar. Banyak



rumah tangga yang memiliki pendapatan minus, namun terdapat pula rumah tangga yang memiliki pendapatan perkapita ratusan juta rupiah per bulannya. Hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan yang cukup besar di antara rumah tangga usaha perikanan. Pendapatan tersebut akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan pada rumah tangga usaha perikanan.

**Gambar 4.9.**  
Kontribusi usaha perikanan terhadap pendapatan rumah tangga menurut jenis usaha tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Gambar 4.9 memperlihatkan bahwa usaha penangkapan laut memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga (63,67%). Sementara itu usaha budidaya dan penangkapan di perairan umum memberikan kontribusi kurang dari 50% terhadap pendapatan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembudidaya melakukan pekerjaan sampingan lain untuk menambah pendapatan baik di sektor perikanan maupun di luar sektor perikanan.

#### 4.5.Kondisi Rumah

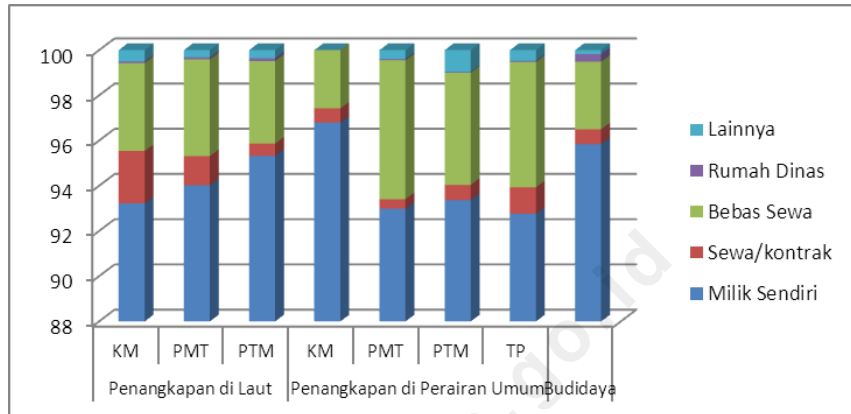
Salah satu indikator kesejahteraan yang penting adalah kondisi rumah, karena rumah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Semakin baik kondisi atau kualitas rumah, semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga rumah tangga pemilik rumah tersebut. Berikut ini akan diuraikan kondisi rumah tempat tinggal rumah tangga usaha penangkapan dan rumah tangga usaha budiya ikan.

Dilihat dari segi status kepemilikannya, sebagian besar bangunan tempat tinggal rumah tangga usaha penangkapan di laut merupakan milik sendiri, yakni 93,21% pada kelompok yang menggunakan kapal motor, 94,02% untuk yang menggunakan perahu tempel, dan 95,33% untuk yang menggunakan perahu tanpa motor. Pola yang sama berlaku juga bagi para penangkap ikan di perairan umum,

yakni sebagian besar rumah mereka merupakan milik sendiri (kapal motor 96,80%; perahu motor tempel 92,99%, dan perahu tanpa motor 93,37%). Di perairan umum ini bahkan para penangkap ikan tanpa motor pun sebagian besar rumahnya merupakan milik sendiri (92,77%). Secara umum, sebagian besar status kepemilikan rumah nelayan maupun pembudidaya ikan adalah milik sendiri (Gambar 4.10).

**Gambar 4.10.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut status kepemilikan rumah tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

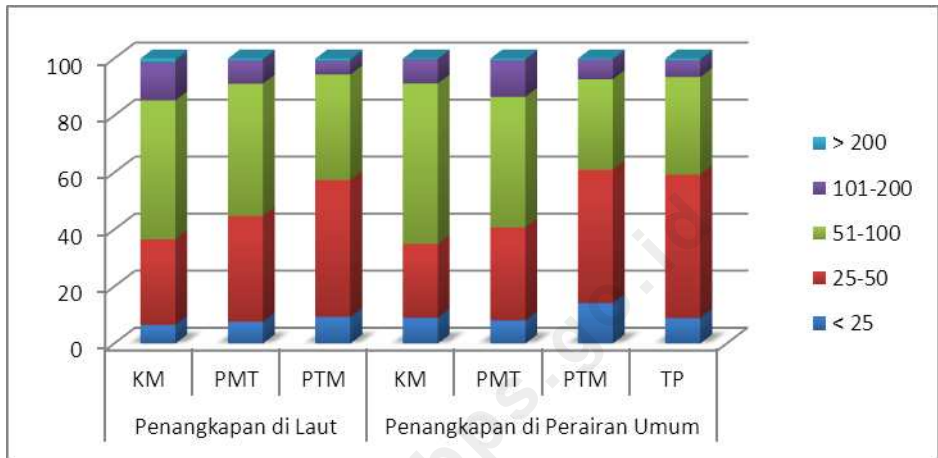
Dilihat dari segi luas lantai rumah, di kalangan nelayan perairan laut, yang dominan pada kategori nelayan kapal motor dan motor tempel adalah luasan antara 51 hingga 100 m<sup>2</sup>, yakni 48,78% untuk nelayan kapal motor dan 46,35% untuk nelayan motor tempel. Untuk kedua kategori ini, rumah dengan luasan lantai 25 hingga 50 m<sup>2</sup> juga cukup banyak, yakni masing-masing 29,96% untuk nelayan kapal motor dan 37,16% untuk nelayan motor tempel. Untuk nelayan kategori perahu tanpa motor, sebagian besar (47,99%) memiliki rumah dengan luas lantai antara 25 hingga 50 m<sup>2</sup>, sedangkan yang memiliki rumah dengan luas lantai 51 hingga 100 m<sup>2</sup> sebesar 37,07%. Sementara itu, di kalangan nelayan tanpa perahu, sebagian besar (50,32%) luas lantai rumahnya antara 25-50 m<sup>2</sup>, diikuti dengan luasan 50 hingga 100 m<sup>2</sup> (34,23%).

Rumah dengan luasan lantai antara 101 hingga 200 m<sup>2</sup> baik di perikanan perairan umum maupun laut sama-sama didominasi oleh kelompok nelayan dengan kapal motor. Di perikanan laut, nelayan yang memiliki luasan lantai rumah antara 101 hingga 200 m<sup>2</sup> ini adalah 13,21% untuk nelayan kapal motor, 8,21% untuk nelayan motor tempel, dan hanya 4,78% untuk nelayan perahu tanpa motor. Sedangkan di perairan umum, nelayan yang memiliki rumah dengan luasan lantai antara 101 hingga 200 m<sup>2</sup>, juga tidak banyak,

yakni 8,39% untuk nelayan kapal motor, 12,79% untuk nelayan motor tempel, dan 6,88% untuk nelayan perahu tanpa motor. Di kalangan nelayan tanpa perahu, jumlah rumah dengan luasan lantai antara 101 hingga 200 m<sup>2</sup> adalah sebesar 5,76% (lebih tinggi dibanding dengan jumlah nelayan tanpa motor di perikanan laut). Secara umum, sebagian besar nelayan maupun pembudidaya memiliki rumah dengan luasan antara 51 hingga 100 m<sup>2</sup> diikuti dengan luasan antara 25 hingga 50 m<sup>2</sup> (Gambar 4.11 dan Gambar 4.12)

**Gambar 4.11.**

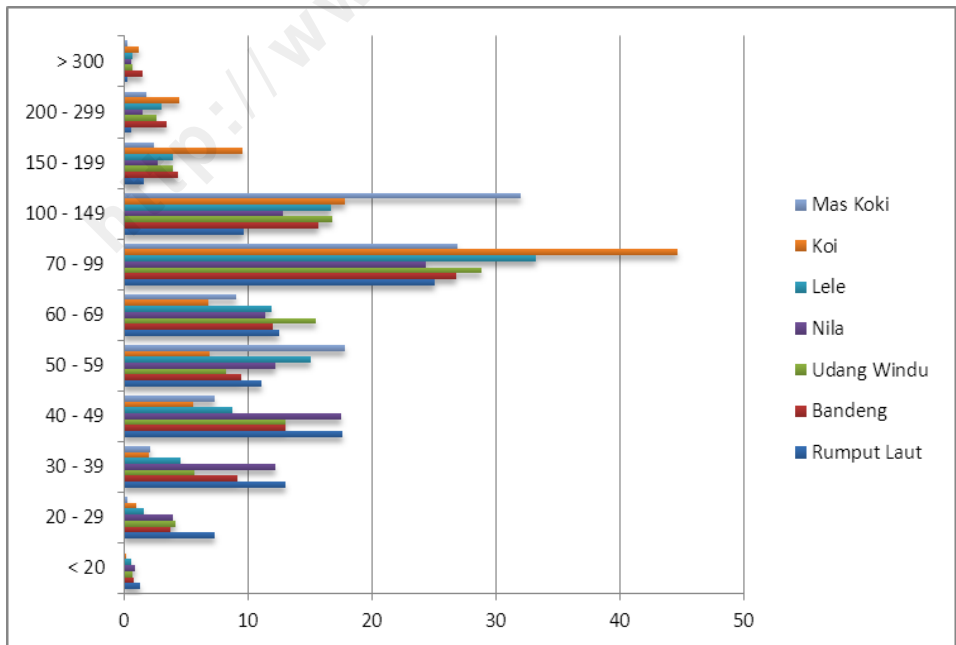
Persentase rumah tangga usaha penangkapan ikan menurut luas lantai rumah (m<sup>2</sup>) tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, diolah

**Gambar 4.12.**

Persentase rumah tangga usaha budidaya ikan menurut luas lantai rumah (m<sup>2</sup>) tahun 2014

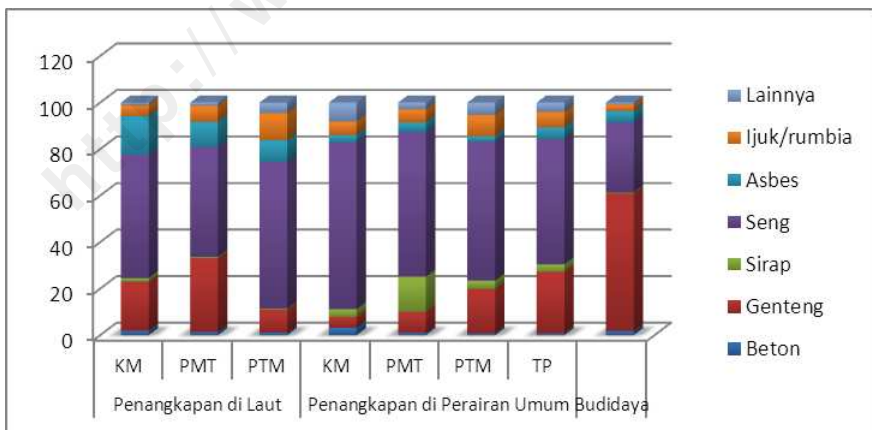


Sumber: ST2013-SBI, diolah

Dilihat dari segi bahan atap terluas, di perikanan laut, untuk semua kelompok alat tangkap sebagian besar atap rumahnya adalah seng (kapal motor 52,93%; perahu motor tempel 47,42%, dan perahu tanpa motor 63,02%). Sementara itu, rumah yang beratap genteng juga cukup banyak, yakni 21,09% untuk para nelayan dengan kapal motor, 31,69% untuk nelayan motor tempel, dan 9,79% untuk nelayan perahu tanpa motor. Yang menggunakan atap asbes juga masih cukup banyak, yakni 16,64% untuk nelayan kapal motor, 10,73% untuk nelayan motor tempel, dan 9,39% untuk nelayan perahu tanpa motor. Ada cukup banyak pula nelayan perikanan laut yang menggunakan atap ijuk/rumbia, yakni 4,86% untuk nelayan kapal motor, 6,95% untuk nelayan motor tempel, dan 11,68% untuk nelayan perahu tanpa motor. Secara umum, jenis atap yang dominan adalah seng dan genteng (Gambar 4.13).

Di kalangan para nelayan di perairan umum, jenis atap rumah yang dominan juga seng, yakni 71,74% untuk nelayan kapal motor, 62,11% untuk nelayan motor tempel, dan 59,73% untuk nelayan perahu tanpa motor. Sementara itu, yang menggunakan atap genteng jauh lebih sedikit, yakni 4,70% untuk nelayan kapal motor, 9,06% untuk nelayan motor tempel, dan 19,11% untuk nelayan perahu tanpa motor. Sama seperti pada kalangan nelayan perikanan laut, para nelayan di perairan umum juga masih banyak yang menggunakan atap dari ijuk/rumbia, yakni 5,83% untuk nelayan kapal motor, 5,76% nelayan motor tempel, dan 9,12% untuk nelayan perahu tanpa motor.

**Gambar 4.13.**  
Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut jenis atap terluas tahun 2014

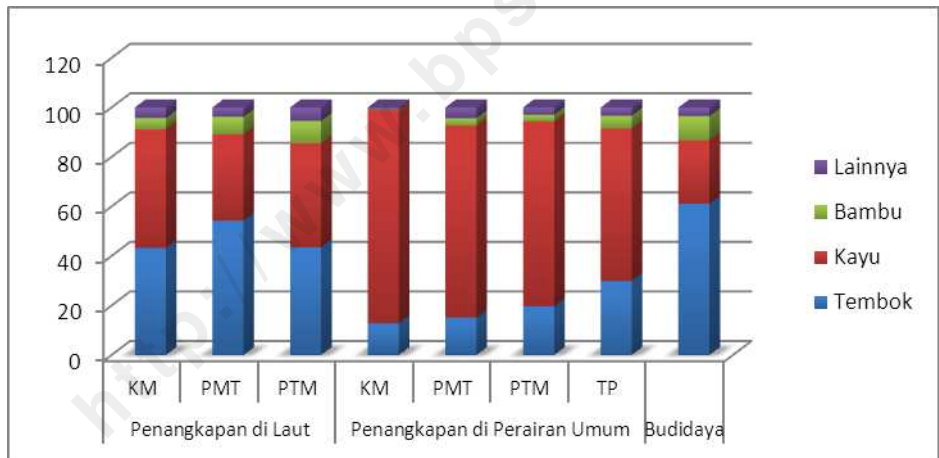


Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Kualitas rumah juga ditentukan oleh bahan yang digunakan untuk membuat dinding. Pada perikanan laut, dua jenis dinding rumah yang dominan adalah tembok dan kayu. Pada kalangan nelayan kapal motor, 43,25% menggunakan dinding tembok dan 47,87% dinding kayu. Untuk para nelayan motor tempel, 54,24% dinding tembok dan 34,91% dinding kayu. Sementara itu, di kalangan nelayan perahu tanpa motor, 43,45% rumah dengan dinding tembok dan 42,08% dinding kayu.

Pola yang sama berlaku juga untuk para nelayan yang beroperasi di perairan umum. Untuk nelayan kapal motor, 12,76% rumah berdinding tembok dan 86,03% berdinding kayu. Pada kalangan nelayan motor tempel, 15,08% rumah yang menggunakan tembok dan 77,50% berdinding kayu; sedangkan untuk nelayan perahu tanpa motor 19,62% menggunakan dinding tembok dan 74,73% dinding kayu. Dominasi rumah yang menggunakan dinding kayu di kalangan nelayan perairan umum ini dapat dimaklumi, mengingat lokasi mereka yang lebih dekat dengan sumber kayu (hutan), dibandingkan dengan nelayan di laut yang tinggal di pesisir. Secara umum, jenis dinding yang terbanyak adalah tembok dan kayu (Gambar 4.14).

**Gambar 4.14.**  
 Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut jenis dinding rumah terluas tahun 2014

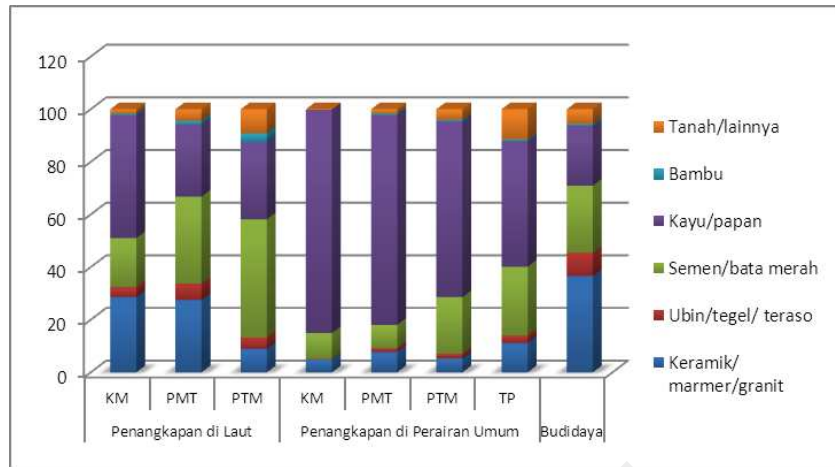


Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Ditinjau dari segi bahan lantai rumah, untuk perikanan laut, di kalangan nelayan kapal motor sebagian besar rumah menggunakan lantai kayu/papan (46,62%), diikuti dengan keramik (28,58%), dan semen (18,61%). Untuk nelayan motor tempel, sebagian besar rumah menggunakan semen (33,00%), diikuti oleh keramik (27,49%), dan kayu/papan (27,27%). Sementara itu, untuk nelayan perahu tanpa motor, sebagian besar rumah dengan lantai semen juga (44,95%), diikuti kayu/papan (29,13%), dan keramik (8,88%).

**Gambar 4.15.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut jenis lantai rumah terluas tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

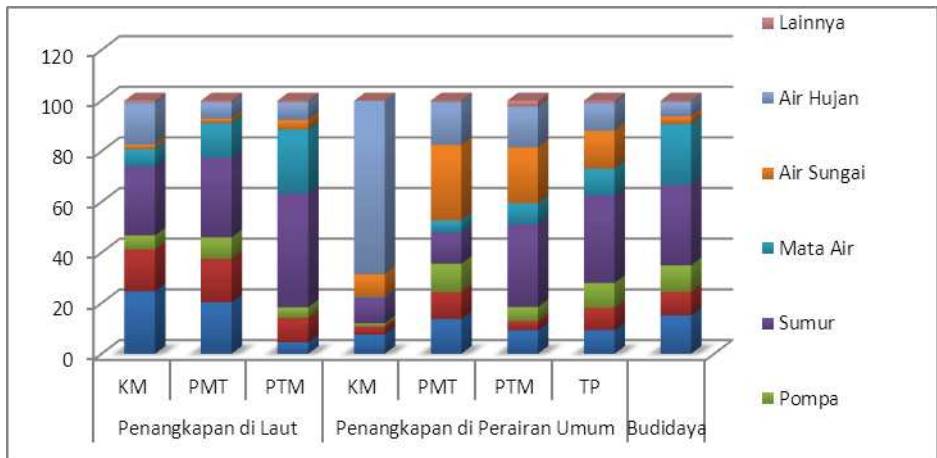
Untuk nelayan di perairan umum, bahan lantai yang dominan adalah kayu, yakni nelayan kapal motor 84,88%, nelayan motor tempel 79,64%, dan nelayan perahu tanpa motor 66,70%. Selain itu, hanya di kalangan nelayan perahu tanpa motor yang penggunaan lantai semennya cukup banyak, yakni 21,48%; sedangkan di kalangan nelayan kapal motor hanya 9,80% dan nelayan motor tempel 8,82% yang menggunakan lantai semen. Secara umum, jenis lantai yang dominan adalah kayu, semen, dan keramik (Gambar 4.15).

Di perikanan tangkap laut, rumah tangga usaha pemilik kapal motor sebagian besar sumber air minum utama adalah sumur (27,12%, kemudian air dalam kemasan (24,70%), dan ledeng (16,47%). Selain itu, masih cukup banyak pula yang sumber air minum utamanya adalah air hujan (16,39%). Untuk nelayan motor tempel dan perahu tanpa motor, sebagian besar sumber air minumnya juga dari sumur, masing-masing 31,34% dan 44,92%. Sementara yang dari ledeng masing-masing hanya 17,16% dan 9,7%.

Pada perikanan tangkap perairan umum, sebagian besar sumber air minum utama para nelayan kapal motor adalah air hujan (68,45%); yang dari sungai sebesar 8,98%, sedangkan dari ledeng hanya 3,22%. Untuk nelayan motor tempel, sebagian besar sumber air minumnya adalah air sungai (29,77%), kemudian air hujan 17,06%; sedangkan ledeng hanya 10,53%. Untuk nelayan perahu tanpa motor, yang dominan adalah air sumur (32,55%), kemudian air sungai (22,12%), air hujan (16,19%). Sedangkan yang bersumber dari ledeng hanya 3,6%. Secara umum, sumber air minum utama di kalangan nelayan maupun pembudidaya ikan adalah sumur, mata air, dan air dalam kemasan (Gambar 4.16).

**Gambar 4.16.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut sumber air minum utama tahun 2014

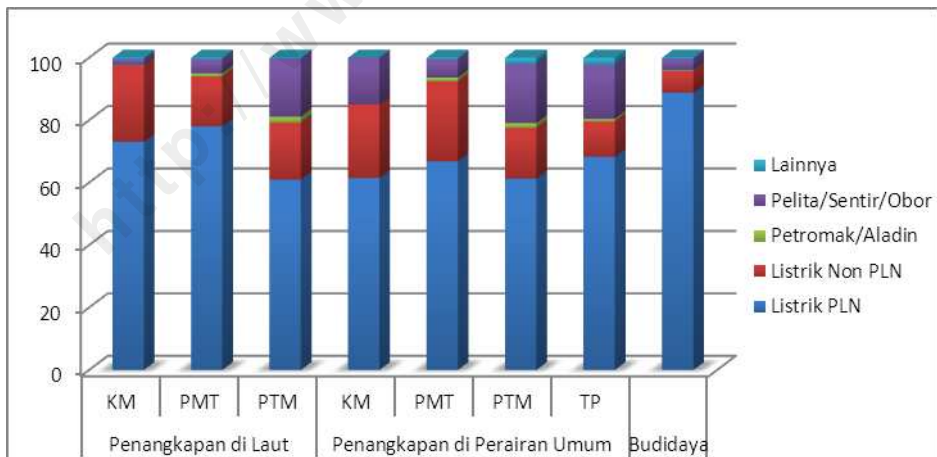


Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut, sebagian besar sumber penerangan utama adalah listrik PLN, yakni 73,06% untuk nelayan kapal motor, 78,06% untuk nelayan perahu tanpa motor, dan 60,95% untuk nelayan perahu tanpa motor. Sementara itu, pada penangkapan ikan di perairan umum, sumber penerangan utama juga didominasi listrik PLN. Menarik dicatat di sini, bahwa masih cukup banyak nelayan yang menggunakan pelita/sentir/obor sebagai sumber penerangan utama (1,96% - 18,99%) (Gambar 4.17).

**Gambar 4.17.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut sumber penerangan utama tahun 2014

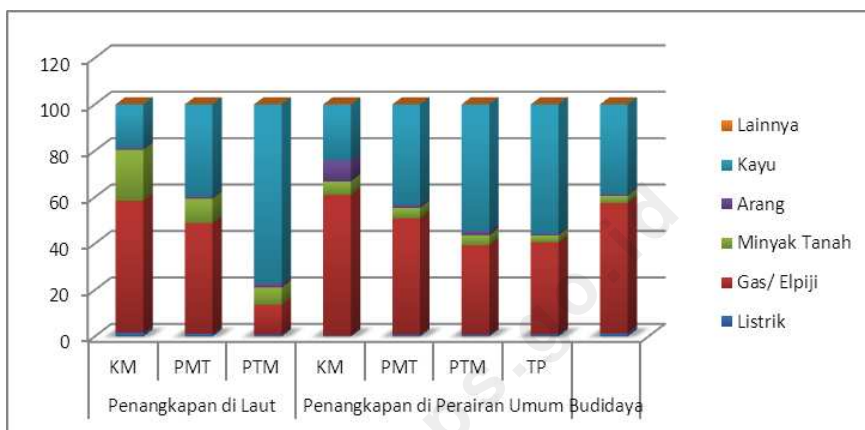


Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Bahan bakar utama rumah tangga penangkapan ikan di laut bervariasi sesuai jenis kapal/perahu. Untuk kapal motor, sebagian besar bahan bakar utamanya adalah gas/elpiji (57,06%) diikuti minyak tanah (21,93%). Untuk perahu motor tempel, yang dominan juga gas/elpiji (47,73%) diikuti kayu (39,60%), kemudian minyak tanah (10,63%). Untuk rumah tangga penangkapan di perairan umum,

untuk kapal motor sebagian besar bahan bakar adalah gas/elpiji (60,60%) diikuti kayu (23,91%). Demikian juga untuk kategori motor tempel, sebagian besar bahan bakar gas/elpiji (50,16%) diikuti kayu (43,32%). Sedangkan untuk kategori perahu tanpa motor dan nelayan tanpa perahu sebagian besar bahan bakarnya adalah kayu (masing-masing 54,54% dan 55,78%), diikuti dengan gas/elpiji (masing-masing 38,53% dan 39,64%). Secara umum, bahan bakar utama para nelayan dan pembudidaya adalah gas/elpiji dan kayu (Gambar 4.18).

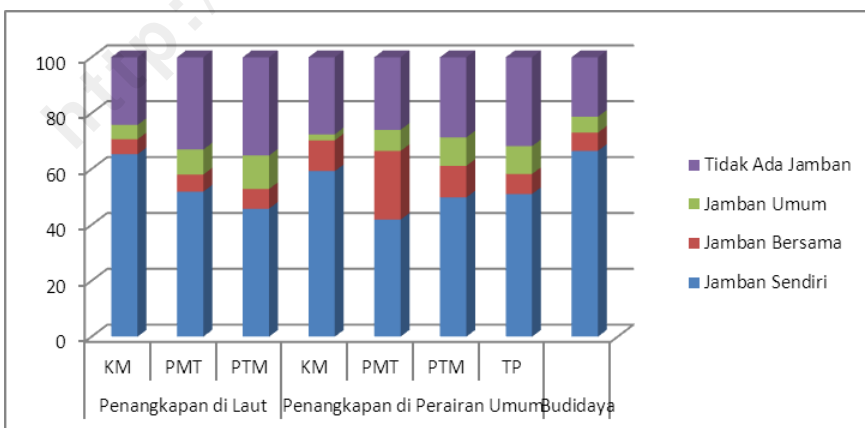
**Gambar 4.18.**  
Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut sumber bahan bakar utama untuk memasak tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Secara umum, fasilitas buang air baik nelayan (penangkap) maupun pembudidaya adalah jamban sendiri, meskipun rumah tangga yang tidak memiliki jamban jumlahnya juga cukup banyak (Gambar 4.19).

**Gambar 4.19.**  
Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut fasilitas buang air besar tahun 2014



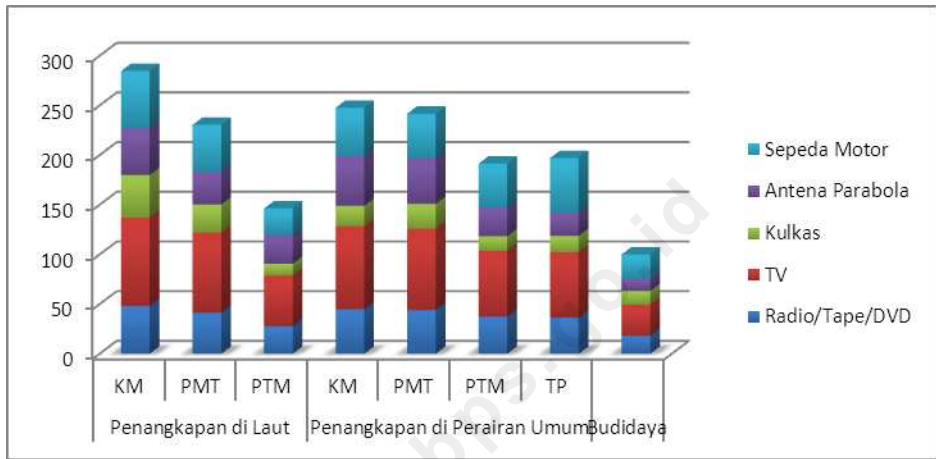
Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah



Pada kalangan rumah tangga perikanan tangkap baik di laut maupun di perairan umum, sebagian besar telah memiliki TV, bahkan cukup banyak yang memiliki antena parabola. Selain itu, sepeda motor merupakan aset yang juga telah dimiliki oleh banyak rumah tangga nelayan, baik di laut maupun di perairan umum. Secara umum, sebagian besar nelayan (penangkap) dan pembudidaya telah memiliki aset berupa TV dan sepeda motor. Lebih lanjut, cukup banyak pula yang telah memiliki aset berupa antena parabola (Gambar 4.20).

**Gambar 4.20.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut kepemilikan aset tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

**5**

**Ketahanan Pangan  
Rumah Tangga  
Usaha Perikanan**



# BAB 5

## Ketahanan Pangan Rumah Tangga Usaha Perikanan

*"Ketahanan pangan pada rumah tangga usaha budidaya lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan tipe usaha lainnya."*



Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kekurangan pangan menimbulkan berbagai dampak yang sangat merugikan pembangunan nasional.

Ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak azasi manusia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan dipandang sebagai suatu sistem yang merupakan rangkaian dari tiga komponen utama yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketahanan pangan dapat terwujud apabila ada sinergi ketiga komponen tersebut. Oleh karena itu untuk menganalisis indeks ketahanan pangan rumah tangga usaha perikanan maka

dilakukan perhitungan indeks dari masing-masing dimensi, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan. Rumah tangga usaha perikanan terdiri dari tiga tipe yaitu rumah tangga usaha perikanan budidaya, penangkapan ikan di laut, dan penangkapan ikan di perairan umum.

*“Ketersediaan pangan lokal dan wilayah sangat menentukan tingkat ketersediaan pangan rumah tangga.”*

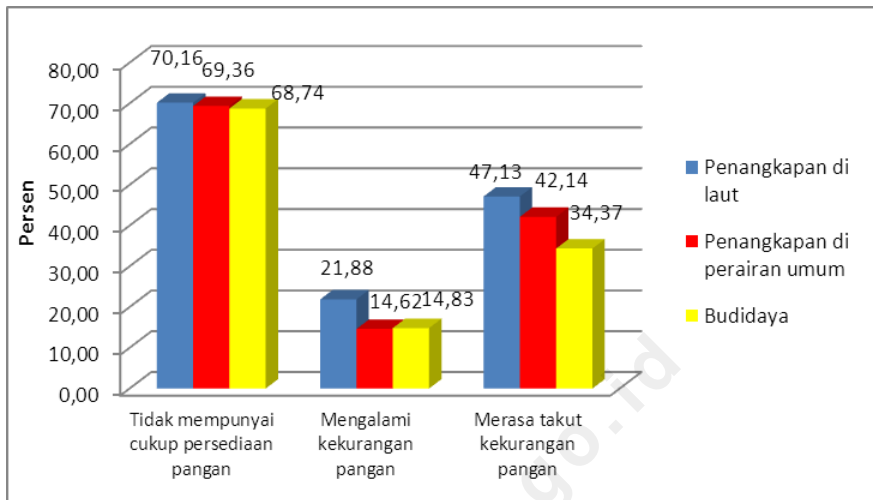
### 5.1. Ketersediaan Pangan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012, ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan lokal dan wilayah akan sangat menentukan tingkat ketersediaan pangan rumah tangga yang bergantung sepenuhnya pada pangan yang tersedia di pasar. Ketersediaan pangan harus mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Suryana, 2003). Ketersediaan pangan menyangkut masalah produksi, stok, impor dan ekspor, harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan sebagaimana bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, pangan yang tersedia bagi keluarga harus cukup volume dan jenisnya, serta stabil dari waktu ke waktu.

Dimensi ketersediaan pangan dianalisis berdasarkan tiga indikator yaitu kecukupan ketersediaan pangan, kekurangan pangan dan perasaan takut akan kekurangan pangan. Berdasarkan indikator tersebut diketahui bahwa rumah tangga dengan tipe usaha penangkapan ikan laut memiliki persentase tertinggi (70,16%) yang tidak mempunyai persediaan pangan yang cukup. Sementara rumah tangga dengan tipe usaha penangkapan ikan di perairan umum memiliki persentase paling rendah (68,74%) dibandingkan tipe usaha lainnya dalam hal tidak mempunyai pangan yang cukup (Gambar 5.1). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan persediaan pangan pada rumah tangga tipe usaha penangkapan ikan di perairan umum lebih baik.

Sebagai akibat lebih tingginya persentase rumah tangga tipe penangkapan ikan di laut yang tidak mempunyai kecukupan persediaan pangan maka rumah tangga tipe penangkapan ikan di laut juga paling tinggi presentase rumah tangga yang mengalami kekurangan pangan (21,88%) dan merasa takut kekurangan pangan (47,13%). Sementara rumah tangga tipe usaha budidaya menunjukkan kondisi yang lebih baik, yang ditunjukkan dengan jumlah rumah tangga yang mengalami kekurangan pangan (14,83%) dan merasa takut kekurangan pangan (34,37%) paling rendah persentasenya dibandingkan tipe usaha lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidakcukupan pangan dalam

rumah tangga akan menimbulkan kekhawatiran rumah tangga terhadap kekurangan pangan.



**Gambar 5.1.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut dimensi ketersediaan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

## Indeks Ketersediaan Pangan

Tabel 5.1 menunjukkan skor yang dicapai oleh masing-masing indikator dimensi ketersediaan pangan pada setiap tipe usaha perikanan. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin baik ketersediaan pangan rumah tangga pada masing-masing tipe usaha perikanan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa skor kecukupan pangan yang paling tinggi terdapat pada rumah tangga dengan tipe usaha budidaya dan penangkapan ikan di perairan umum (4,31) dan terendah pada tipe usaha penangkapan ikan di laut (4,30). Berdasarkan data tersebut maka indeks ketersediaan pangan paling tinggi terdapat pada rumah tangga usaha budidaya (78,88) dan paling rendah pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut (76,23). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan pangan tertinggi dicapai oleh rumah tangga usaha budidaya, sedangkan ketersediaan pangan paling rendah dicapai oleh rumah tangga penangkapan ikan di laut. Rendahnya ketersediaan pangan pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut ditunjukkan oleh rendahnya skor pada ketiga indikator ketersediaan pangan yang meliputi kecukupan persediaan pangan, ketidakkurangan pangan dan ketidaktakutan akan kekurangan pangan.

**Tabel 5.1.**

Skor dan indeks dimensi ketersediaan pangan menurut jenis usaha perikanan tahun 2014

Tipe Usaha Perikanan	Skor kecukupan persediaan pangan	Skor tidak kekurangan pangan	Skor tidak ketakutan kekurangan pangan	Total skor kecukupan pangan	Indeks dimensi ketersediaan pangan
Penangkapan ikan di laut	4,30	2,65	2,19	9,15	76,23
Penangkapan ikan di perairan umum	4,31	2,77	2,21	9,28	77,37
Budidaya	4,31	2,75	2,40	9,47	78,88

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Kurangnya ketersediaan pangan keluarga berhubungan dengan pendapatan, jumlah anggota keluarga dan potensi wilayah. Menurut Ariani (2007) ketersediaan pangan merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan konsumsi. Suryana (2001) menyatakan bahwa ketersediaan pangan dapat ditentukan oleh beberapa hal yaitu produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang di miliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah serta bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya. Oleh karena itu ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dapat dipengaruhi oleh produksi pangan sendiri dan pangan yang tersedia di pasar.

## 5.2.Keterjangkauan Pangan

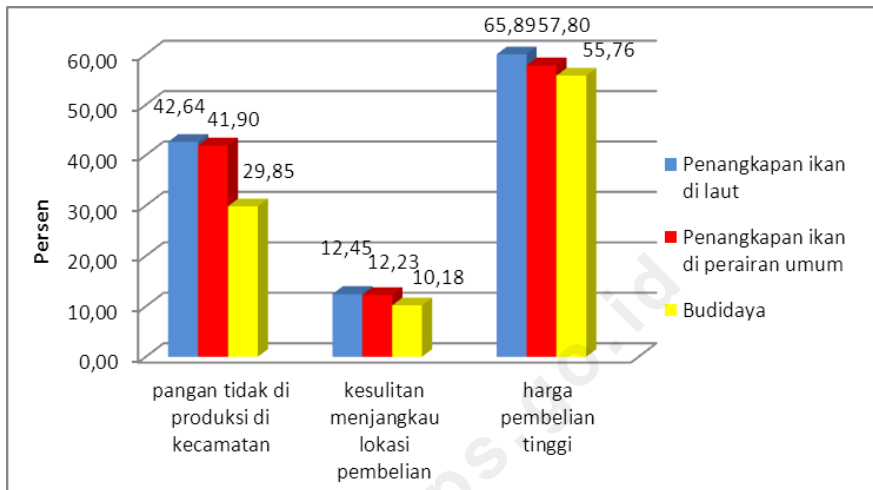
Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk dapat menjangkau/mendapatkan pemenuhan kebutuhan pangan sepanjang waktu baik jumlah, mutu, keragaman untuk menunjang hidup yang aktif, sehat dan produktif. Menurut Suryana (2003) akses pangan meliputi akses ekonomi, fisik,dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja, dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut preferensi pangan.

Keterjangkauan pangan terdiri dari tiga indikator yaitu lokasi tempat produksi pangan dan jangkauan lokasi pembelian pangan yang menunjukkan akses fisik dan indikator harga pangan menunjukkan akses ekonomi (BPS, 2014). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut paling tinggi (42,64%) persentasenya yang menyatakan bahwa pangan yang diperoleh tidak diproduksi di kecamatan (Gambar 5.2). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut lebih sulit dalam memenuhi pangan dibandingkan rumah tangga tipe usaha lainnya karena harus mencari pangan ke tempat lain. Menurut BPS (2013) banyaknya produk pangan lokal akan berdampak

pada ketersediaan pangan yang berkesinambungan dan tidak mudah terpengaruh oleh masalah pasokan pangan yang terjadi di luar wilayah. Menurut Mulyo (2013) jika pangan tidak diproduksi di wilayah sendiri maka rumah tangga akan mengalami kesulitan mendapatkan kualitas pangan yang baik.

**Gambar 5.2.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut dimensi keterjangkauan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Meskipun terdapat 29 sampai 42 persen rumah tangga yang menyatakan bahwa pangan tidak diproduksi di kecamatan, tetapi sebagian besar (lebih dari 85%) rumah tangga menyatakan tidak kesulitan dalam menjangkau pangan. Walaupun demikian masih ditemukan lebih dari 10 persen rumah tangga pada semua tipe usaha yang mengalami kesulitan menjangkau pangan. Sementara dalam hal tingginya harga pembelian pangan paling banyak dirasakan oleh rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut (65,89%). Menurut Sukiyono *et al* (2008) pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses ke pangan. Selanjutnya menurut Mun'in (2012), untuk mewujudkan ketahanan pangan maka pangan harus tersedia dan dapat diakses setiap saat. Ketahanan pangan belum tercapai saat ketersediaan pangan saja yang terpenuhi. Ketersediaan pangan yang memadai bahkan berlebih tidak disertai dengan akses pangan yang memadai maka akan berakibat pada penyerapan pangan yang tidak maksimal sehingga banyak kabupaten di Indonesia yang belum mampu mencapai ketahanan pangan meskipun telah mencapai surplus pangan.



## Indeks Keterjangkauan Pangan

Keterjangkauan pangan adalah kemampuan rumah tangga dan individu untuk memperoleh pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Menurut Mun'in (2012) faktor akses pangan dan penyerapan pangan menjadi faktor yang lebih dominan memengaruhi kerawanan pangan di suatu daerah. Tabel 5.2 menunjukkan skor keterjangkauan pangan pada masing-masing rumah tangga usaha perikanan. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin mudah rumah tangga dalam menjangkau pangan. Hasil menunjukkan bahwa rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut memiliki skor keterjangkauan pangan yang paling rendah (59,67) sedangkan rumah tangga usaha budidaya memiliki skor paling tinggi (70,35). Rendahnya keterjangkauan pangan Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya pangan yang diproduksi di wilayah kecamatan, sulit menjangkau pangan dan merasakan tingginya harga pembelian pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut lebih sulit dalam menjangkau pangan dibandingkan rumah tangga usaha lainnya. Menurut BPS (2013), keterjangkauan pangan yang rendah dapat disebabkan karena terbatasnya sarana dan prasarana serta harga pangan yang tinggi sehingga menyulitkan rumah tangga dalam menjangkau pangan. Selanjutnya Smith (2002) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi akses pangan rumah tangga adalah pendapatan. Pendapatan rumahtangga yang meningkat maka aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan juga meningkat.

**Tabel 5.2.**  
Skor dan indeks dimensi keterjangkauan pangan menurut tipe usaha perikanan tahun 2014

Tipe Usaha Perikanan	Skor pangan diproduksi di kecamatan	Skor tidak kesulitan menjangkau lokasi pembelian	Skor harga pembelian tidak tinggi	Totak skor keterjangkauan pangan	Indeks Dimensi keterjangkauan pangan
Penangkapan ikan di laut	0,57	0,88	0,34	1,79	59,67
Penangkapan ikan di perairan umum	0,58	0,88	0,42	1,88	62,69
Budidaya	0,70	0,90	0,44	2,04	68,07

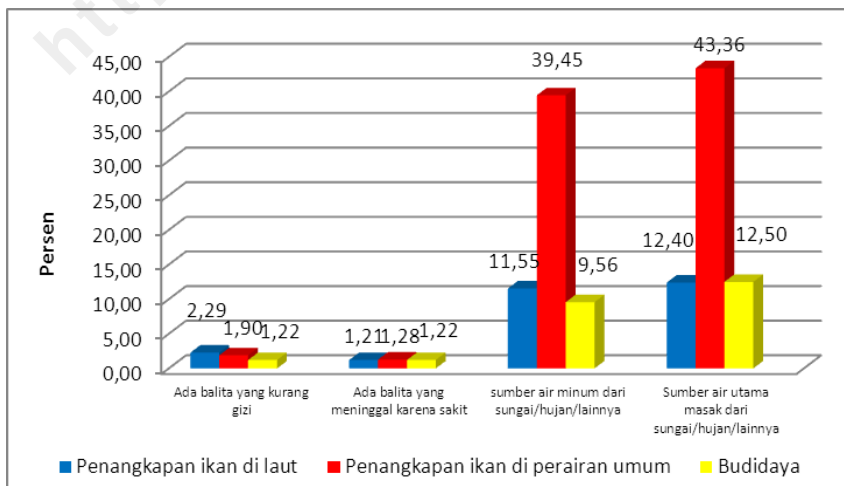
Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

### 5.3.Pemanfaatan Pangan

Penyerapan pangan (*food utilization*) yaitu penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air dan kesehatan lingkungan. Efektifitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumahtangga/individu, sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan, serta penyuluhan gizi dan pengasuhan anak balita.

Dimensi pemanfaatan pangan dianalisis berdasarkan dua indikator. Indikator pertama, yaitu kecukupan asupan untuk melihat status kesehatan, yang diukur dengan status gizi kurang pada balita dan balita yang meninggal karena sakit. Indikator kedua dilihat dari kualitas air yang diukur dari sumber air minum utama dan sumber air masak utama (BPS, 2013). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar (97%) rumah tangga usaha perikanan tidak memiliki balita yang kurang gizi dan meninggal karena sakit. Walaupun demikian masih ditemukan (kurang dari 2%) balita yang kurang gizi dan meninggal dunia karena sakit yang tersebar di rumah tangga usaha perikanan. Jumlah balita yang kurang gizi paling tinggi (2,29%) ditemukan pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut dan paling rendah (1,22%) pada rumah tangga usaha budidaya. Lain halnya dengan jumlah balita meninggal karena sakit lebih banyak ditemukan pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum (1,28%). Menurut Lumenta (2009) kualitas kesehatan keluarga dipengaruhi banyak faktor terutama kondisi ekonomi, pendidikan disamping faktor biologis dan lingkungan. Lapisan ekonomi bawah sangat rentan terhadap penyakit terutama penyakit infeksi, sehingga ditemukan kualitas kesehatan keluarga yang rendah. Hal ini disebabkan karena pemukiman tidak memenuhi syarat dan sanitasi lingkungan yang buruk.

**Gambar 5.3.**  
Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut dimensi pemanfaatan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Jika dilihat berdasarkan kualitas air, ditemukan bahwa rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum paling banyak menggunakan sumber air minum (39,45%) dan sumber air masak (43,36%) dari sungai/hujan/lainnya. Berdasarkan Gambar 5.3, tingginya balita yang meninggal karena sakit pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum, ternyata diikuti oleh tingginya rumah tangga yang menggunakan sumber air minum dan sumber air masak dari sungai/hujan/lainnya. Menurut Hapsari dan Supraptini (2011) sumber air bersih yang digunakan di rumah tangga dianggap baik jika menggunakan salah satu dari sumber: air ledeng/ PDAM, air ledeng eceran, sumur bor/pompa, sumur gali terlindung, atau mata air terlindung. Sumber lainnya dianggap buruk atau kurang memenuhi syarat kesehatan. Penggunaan sumber air yang buruk untuk kegiatan sehari-hari di rumah tangga berkaitan dengan penyakit diare. Di negara berkembang seperti Indonesia, penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit diare, khususnya yang terjadi pada bayi dan anak balita.

### Indeks Dimensi Pemanfaatan Pangan

Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa indeks pemanfaatan pangan oleh rumah tangga perikanan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar indeks pemanfaatan pangan masih kurang dari 50. Jika dilihat berdasarkan tipe usaha maka indeks pemanfaatan pangan paling tinggi adalah rumah tangga usaha budidaya (51,68) dan terendah adalah rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum (41,30). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga usaha budidaya memiliki pemanfaatan pangan yang lebih baik dibanding rumah tangga tipe usaha lainnya. Menurut BPS (2013) ketersediaan dan akses pangan yang tinggi dapat meningkatkan peluang pemanfaatan pangan yang lebih besar. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil kajian bahwa rumah tangga budidaya memiliki ketersediaan dan akses pangan yang lebih baik, sehingga berdampak pada tingginya pemanfaatan pangan. Tingginya pemanfaatan pangan oleh rumah tangga dipengaruhi oleh kemudahan sarana dan prasarana, teknologi informasi dan layanan kesehatan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan akses individu terhadap pengetahuan pemanfaatan pangan sehingga berkontribusi terhadap kecukupan gizi dan perbaikan kesehatan rumah tangga. Mun'in (2012) juga menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga, pengetahuan individu/rumah tangga, sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan mempengaruhi penyerapan pangan pada tingkat rumah tangga.

Pada Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa skor kualitas air masih rendah terutama pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum (2,16). Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat kualitas air yang dapat berkontribusi terhadap status gizi dan kualitas kesehatan terutama pada anak balita. Supraptini dan Hapsari (2011) menyatakan bahwa anak balita yang menggunakan air minum dengan kualitas fisik yang kurang baik, lebih banyak mengalami gizi kurang dan buruk.

**Tabel 5.3.**

Skor dimensi pemanfaatan pangan menurut tipe usaha perikanan tahun 2014

Tipe Usaha Perikanan	Skor asupan pangan	Skor kualitas air	Total skor dimensi pemanfaatan pangan	Indeks dimensi pemanfaatan pangan
Penangkapan ikan di laut	3,18	3,02	6,20	49,81
Penangkapan ikan di perairan umum	3,20	2,16	5,36	41,30
Budidaya	3,39	3,19	6,58	51,68

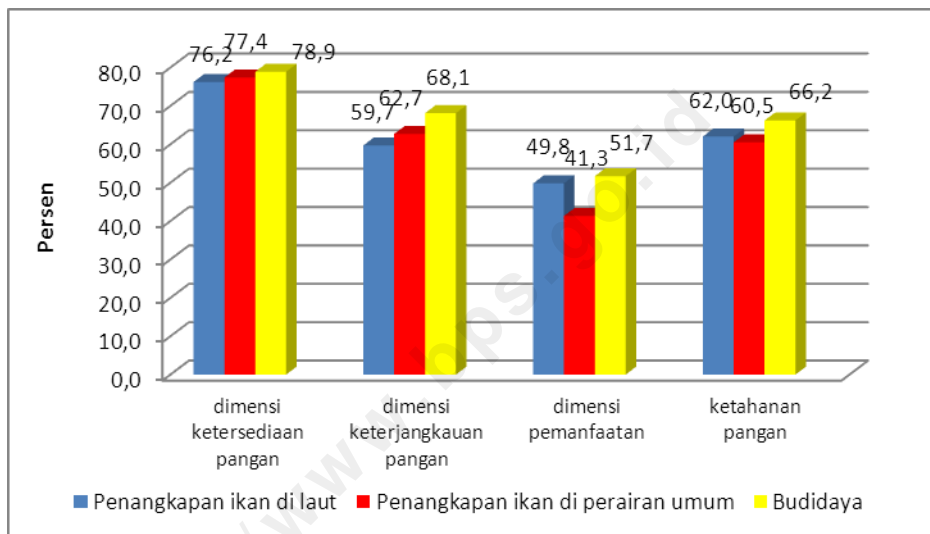
Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

*“Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab rawan pangan.”*

## 5.4. Ketahanan Pangan

Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa indeks ketahanan pangan paling rendah (60,5) terdapat pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut dan di perairan umum, sedangkan indeks tertinggi (66,2) pada rumah tangga usaha budidaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan pada rumah tangga usaha budidaya lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan tipe usaha lainnya. Jika dilihat pada Gambar 5.4, tingginya indeks ketahanan pangan pada rumah tangga usaha budidaya juga diikuti oleh tingginya ketiga dimensi ketahanan keluarga yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan. Indeks ketahanan pangan yang rendah pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut, karena rumah tangga tersebut juga memiliki dimensi ketersediaan dan keterjangkauan pangan yang paling rendah. Nelayan Indonesia kebanyakan masih berkuat pada teknologi dan kultur tradisional dengan peralatan seadanya. Akibatnya, kehidupan nelayan tradisional identik dengan kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kondisi rawan pangan. Selanjutnya disebutkan juga bahwa potensi laut sebagai sumber pangan belum dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga sektor bahari sebagai tiang penyangga ketahanan pangan belum bisa ditegakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketahanan pangan yang rendah pada rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum, memperlihatkan indeks pemanfaatan pangan yang paling rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan dapat terwujud apabila ada sinergi ketiga komponen tersebut. Masalah ketahanan pangan merupakan masalah yang tidak mudah ditemukan jalan keluarnya. Semakin sempitnya lahan pertanian, SDM pertanian yang kian langka, gaya hidup masyarakat yang cenderung bergantung pada beras dan perubahan iklim global akan menambah problematika dalam upaya peningkatan ketahanan pangan.



**Gambar 5.4.**  
Rataan indeks ketahanan pangan rumah tangga usaha perikanan menurut ketahanan keluarga dan tipe usaha perikanan tahun 2014

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

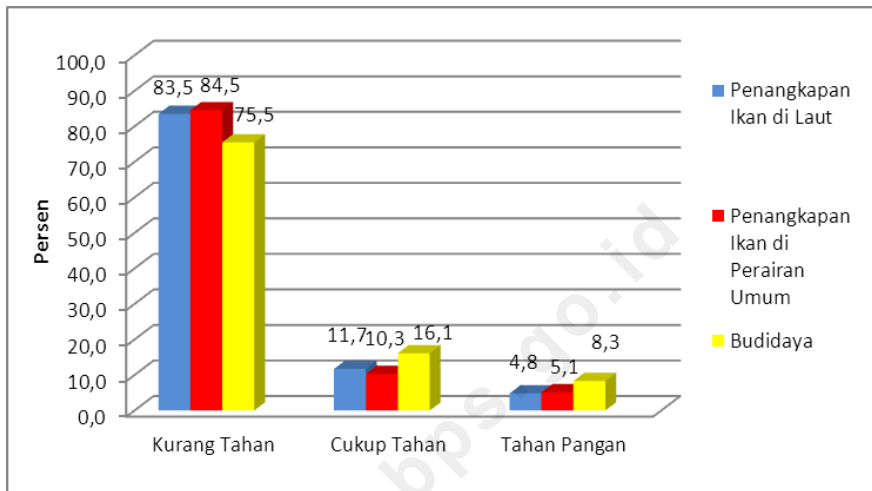
Undang-undang RI No.7/1996 menjelaskan bahwa terpenuhinya pangan bagi rumah tangga tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sebagai negara agraris, seharusnya Indonesia mampu mewujudkan kondisi tersebut, tetapi pada kenyataannya di beberapa wilayah Indonesia masih memperlihatkan kurangnya ketahanan pangan. Menurut BPS (2013) masih ditemukannya wilayah yang kurang tahan pangan disebabkan karena pembangunan ekonomi yang kurang merata dan infrastruktur yang belum memadai sehingga berpengaruh terhadap distribusi pangan. Kondisi tersebut biasanya ditemukan di daerah pegunungan dan daerah terisolir.

Jika dilihat berdasarkan kategori ketahanan pangan, maka sebagian besar rumah tangga tipe usaha perikanan termasuk kategori kurang tahan pangan. Persentase tertinggi (84,5%) rumah tangga yang tergolong kurang tahan pangan adalah rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum dan terendah

(75,5%) pada rumah tangga usaha budidaya (Gambar 5.5). Sebaliknya persentase tertinggi (8,3%) rumah tangga yang tergolong tahan pangan adalah rumah tangga budidaya, dan terendah (4,8%) rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut. Data tersebut mendukung bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga usaha budidaya lebih baik dibandingkan rumah tangga usaha lainnya.

**Gambar 5.5.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut kategori ketahanan pangan dan tipe usaha perikanan tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

<http://www.bps.go.id>

# 6

## **Analisis Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Perikanan**





# BAB 6

## Analisis Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Perikanan

*“Sebagian rumah tangga usaha di sektor perikanan sudah terlepas dari kemiskinan.” multidimensional..”*



### 6.1. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Usaha Perikanan

Kemiskinan dapat diukur dengan berbagai indikator. Dalam laporan ini, kemiskinan rumah tangga usaha perikanan diukur dengan dua indikator yaitu garis kemiskinan BPS dan indeks kemiskinan multidimensi (IKM). Garis kemiskinan BPS mengukur kemiskinan hanya dari sisi ekonomi (pendapatan atau pengeluaran) sedangkan kemiskinan multidimensi mengukur kemiskinan dari tiga dimensi, yaitu kesehatan, pendidikan, dan taraf hidup.

#### 6.1.1. Kemiskinan berdasarkan Garis Kemiskinan BPS

Selama ini BPS mengukur tingkat kemiskinan dengan proksi pengeluaran. Berdasarkan ketersediaan data, dalam laporan ini kemiskinan rumah tangga diukur melalui pendekatan pendapatan rumah tangga (Grootaert<sup>1</sup>). Dalam hal ini rumah tangga dikatakan miskin jika memiliki pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan menurut provinsi di Indonesia Bulan September 2013. Persentase rumah tangga usaha perikanan miskin berdasarkan jenis usaha disajikan pada Gambar 6.1.

<sup>1</sup> Grootaert C. 1981. Paper prepared for the Seventeenth General Conference of the International Association for Research in Income and Wealth, Gouvieux, France, August 16-22, 1981

**Gambar 6.1.**  
 Persentase rumah tangga miskin berdasarkan tipe usaha perikanan tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Berdasarkan jenis usaha yang dilakukan, rumah tangga usaha budidaya memiliki proporsi rumah tangga miskin terendah dibandingkan dengan usaha perikanan lainnya, yaitu 23,44%. Hal ini sesuai dengan rata-ran pendapatan rumah tangga pada Gambar 4.8 yang menunjukkan bahwa rata-ran pendapatan rumah tangga dan pendapatan perkapita pada rumah tangga usaha budidaya lebih besar dibandingkan usaha lainnya. Sementara itu rumah tangga penangkapan di perairan umum memiliki proporsi rumah tangga miskin tertinggi, yaitu 24,98%.

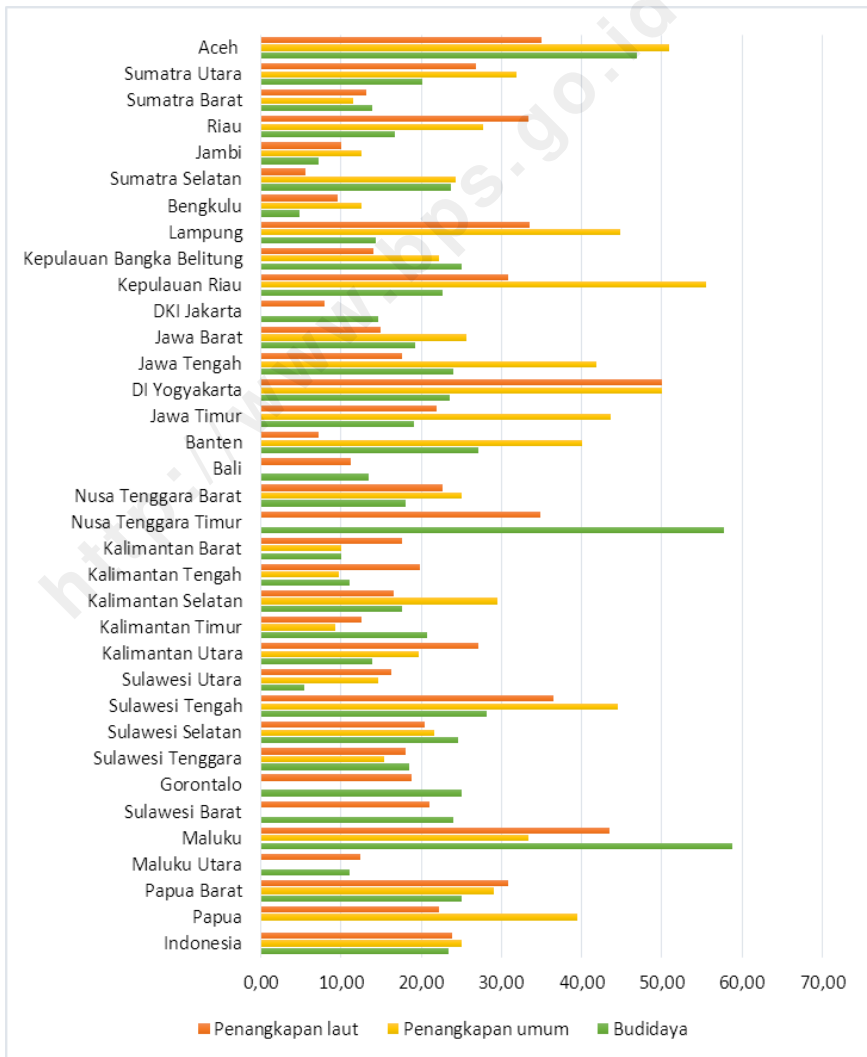
Jika dilihat dari persebaran per provinsi, Gambar 6.2 memperlihatkan bahwa provinsi yang memiliki rumah tangga miskin pada usaha penangkapan di laut terbanyak adalah Provinsi DI Yogyakarta. Separuh (50,0%) dari seluruh rumah tangga yang ada di DI Yogyakarta memiliki pendapatan perkapita di bawah garis kemiskinan. Selanjutnya disusul oleh Provinsi Maluku (43,41%) dan Sulawesi Tengah (36,54%). Adapun provinsi yang memiliki rumah tangga miskin pada usaha penangkapan ikan di laut paling sedikit adalah Provinsi Sumatera Selatan, Banten, dan DKI Jakarta, masing-masing sebesar 5,56 persen dan 7,20 persen, dan 7,94 persen.

Pada usaha penangkapan ikan di perairan umum, persentase rumah tangga miskin terbesar terdapat di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 55,56%, diikuti oleh Provinsi Aceh (50,93%), dan DI Yogyakarta (50,00%). Sebaliknya provinsi dengan persentase rumah tangga miskin terendah adalah Kalimantan Timur (9,31%), Kalimantan Tengah (9,80%), dan Kalimantan Barat (10,00%). Beberapa provinsi tidak terdapat rumah tangga yang memiliki pekerjaan utama pada usaha penangkapan ikan di perairan umum, yaitu: Provinsi Maluku, Sulawesi Barat, Gorontalo, NTT, Bali, dan DKI Jakarta.

Besarnya pendapatan pada usaha penangkapan baik di laut maupun di perairan umum sangat bergantung kepada jenis armada yang digunakan. Semakin besar dan modern armada yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, khususnya di laut maka akan semakin jauh jangkauan daerah penangkapan dan memiliki peluang untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak. Usaha penangkapan di DI Yogyakarta masih didominasi oleh perahu kecil, sehingga

hanya mampu menjangkau daerah penangkapan yang relatif dekat. Apalagi daerah penangkapan di wilayah ini adalah Samudera Hindia yang memiliki gelombang sangat besar, sehingga perahu-perahu kecil hanya dapat menangkap di wilayah pantai.

Pada usaha perikanan budidaya, persentase rumah tangga miskin yang terbanyak terdapat di Provinsi Maluku dan Nusa Tenggara Timur yang memiliki rumah tangga miskin lebih dari separuhnya, yaitu 58,76% dan 57,80%. Provinsi yang menempati urutan ketiga adalah Aceh dengan persentase rumah tangga miskin sebesar 46,95%. Sebaliknya Provinsi Bengkulu memiliki proporsi rumah tangga usaha budidaya miskin terkecil atau hanya sebesar 4,88% diikuti oleh Sulawesi Utara (5,41%), dan Jambi (7,14%).



**Gambar 6.2.**  
Presentase rumah tangga miskin berdasarkan Garis kemiskinan BPS menurut provinsi dan jenis usaha perikanan tahun 2014

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

### 6.1.2. Kemiskinan Multidimensi

Kemiskinan multidimensi mengukur kemiskinan tidak hanya dari aspek ekonomi tetapi juga dari aspek yang lain.

Indikator	Penangkapan		Budidaya
	Laut	Perairan umum	
<b>A. Dimensi pendidikan:</b>			
- Tidak memiliki anggota keluarga yang telah menyelesaikan pendidikan 9 tahun (SMP)	46,95	51,16	31,96
- Memiliki minimal satu anak usia sekolah yang putus sekolah	7,27	7,42	4,94
<b>B. Dimensi kesehatan:</b>			
- Memiliki setidaknya satu anggota keluarga yang kekurangan gizi	1,83	1,53	1,03
- Memiliki satu atau lebih anak yang meninggal dunia	1,21	1,07	1,20
<b>C. Dimensi standar hidup:</b>			
- Tidak memiliki listrik	7,70	12,69	7,69
- Tidak memiliki akses air minum bersih	11,56	36,75	8,91
- Tidak memiliki akses ke sanitasi yang memadai	31,71	23,07	24,07
- Menggunakan bahan bakar memasak dari arang, batu bara, atau kayu bakar	32,23	20,35	39,96
- Memiliki rumah dengan lantai tanah	59,78	67,51	4,98
- Tidak memiliki kendaraan bermotor dan hanya memiliki salah satu barang berikut: sepeda, sepeda motor, radio, kulkas, telepon, atau televisi	4,82	4,02	20,19

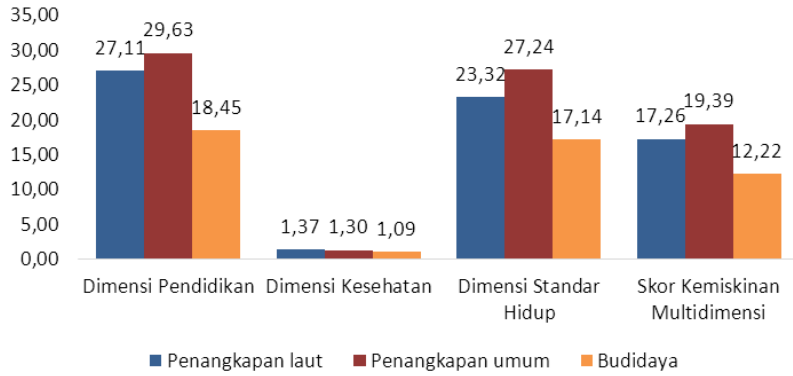
**Tabel 6.1.**  
Persentase Rumah tangga miskin berdasarkan indikator penyusun angka kemiskinan multidimensi dan jenis usaha tahun 2014

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Hasil menunjukkan rata-rata skor kemiskinan multidimensi rumah tangga perikanan kurang masing-masing dari 20,00, artinya bahwa rumah tangga perikanan yang tidak miskin lebih banyak daripada yang miskin (Gambar 6.3). Kemiskinan multidimensi yang tertinggi diperoleh oleh rumah tangga usaha penangkapan di perairan umum (19,39) dan yang terendah adalah rumah tangga usaha budidaya (12,22). Hal ini dapat dikatakan bahwa rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum merupakan rumah tangga yang paling miskin dibandingkan dengan rumah tangga usaha perikanan lainnya. Sebaliknya rumah tangga usaha budidaya ikan memiliki tingkat kemiskinan multidimensi paling rendah. Dengan kata lain rumah tangga usaha budidaya ikan lebih sejahtera jika dibandingkan dengan rumah tangga usaha penangkapan di laut dan di perairan umum.

**Gambar 6.3.**

Rataan indeks kemiskinan multidimensi rumah tangga usaha perikanan menurut tipe usaha perikanan tahun 2014



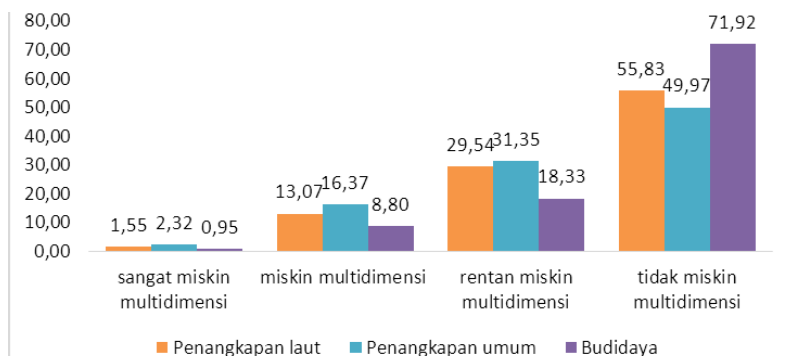
Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Dimensi pendidikan dan standar hidup memberikan kontribusi yang besar terhadap kemiskinan multidimensi rumah tangga usaha perikanan di perairan umum. Sedangkan dimensi kesehatan memberikan kontribusi ke seluruh rumah tangga usaha di penangkapan laut, penangkapan umum, dan budidaya hampir mendekati nol. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses kesehatan di lingkungan rumah tangga usaha perikanan lebih memadai dibandingkan dengan pendidikan dan standar hidup.

Persentase rumah tangga perikanan berdasarkan kategori kemiskinan multidimensional menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga usaha di sektor perikanan sudah terlepas dari kemiskinan multidimensional. Persentase rumah tangga usaha yang tidak miskin terbesar yaitu sebesar 71,92 persen dipegang oleh rumah tangga usaha budidaya ikan. Rumah tangga usaha penangkapan di perairan umum masih memiliki persentase sangat miskin (2,32%) dan miskin (16,37%) terbesar. Persentase rumah tangga usaha perikanan di perairan umum yang rentan miskin sebesar 29,54 persen lebih tinggi dibandingkan rumah tangga usaha di perikanan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga usaha perikanan di sektor perairan umum memiliki kerentanan untuk jatuh pada kemiskinan multidimensional. Persentase hasil dapat dilihat pada Gambar 6.4.

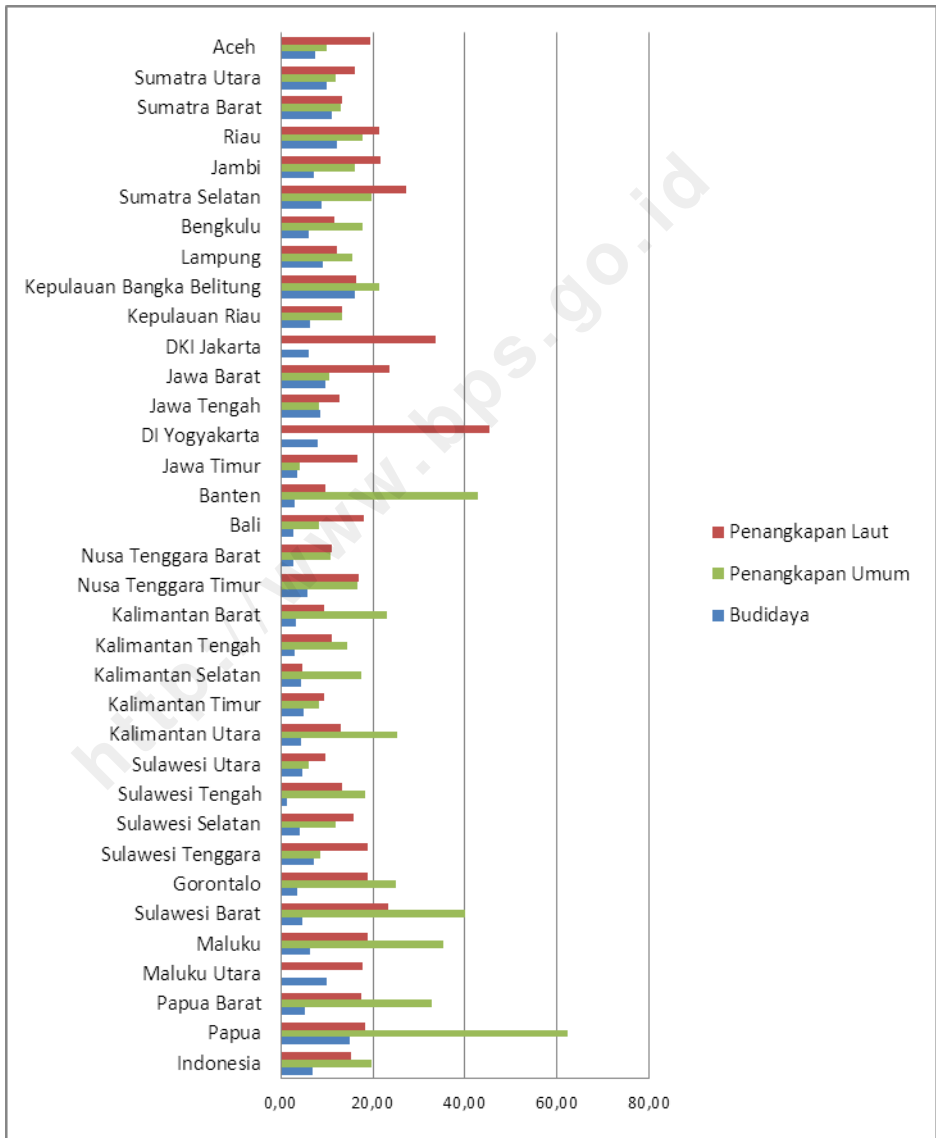
**Gambar 6.4.**

Persentase skor kemiskinan multidimensional berdasarkan kategori kemiskinan menurut tipe usaha perikanan tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Provinsi yang memiliki persentase rumah tangga tidak miskin terbesar adalah Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 98,18 persen. Dengan kata lain rumah tangga usaha perikanan di Provinsi DI Yogyakarta hanya sedikit yang tergolong miskin multidimensi (Gambar 6.5). Hal ini berbeda dengan kondisi kemiskinan menurut garis kemiskinan. Meskipun secara pendapatan rumah tangga usaha perikanan di DI Yogyakarta tergolong rendah, rumah tangga dapat mengalokasikan pendapatannya untuk berinvestasi pada bidang pendidikan dan kesehatan, sehingga secara multidimensi banyak rumah tangga yang tidak miskin.



**Gambar 6.5.**

Persentase rumah tangga usaha miskin multidimensi menurut provinsi dan jenis usaha tahun 2014

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Gambar 6.4 menunjukkan bahwa rumah tangga usaha di perairan umum memiliki persentase terbesar pada kemiskinan multidimensional. Jika dilihat menurut sebaran perprovinsi, persentase rumah tangga usaha miskin tertinggi di penangkapan laut adalah Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 62,48 persen. Provinsi yang memiliki persentase miskin terendah adalah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 4,64 persen.

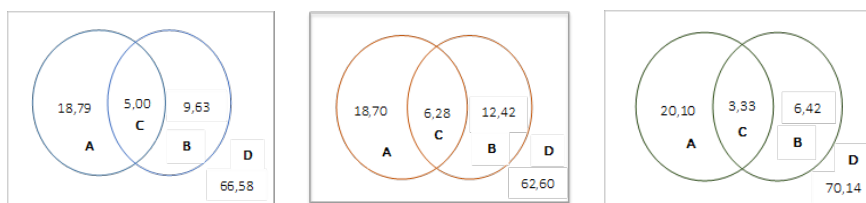
Pada usaha penangkapan umum, persentase rumah tangga usaha terbesar adalah Provinsi Papua sebesar 50,00 persen dan disusul oleh Provinsi Banten sebesar 42,86 persen. Provinsi yang memiliki persentase rumah tangga usaha miskin terendah adalah DKI Jakarta, D.I Yogyakarta dan Maluku Utara yang mendekati nol persen. Pada usaha budidaya, rumah tangga usaha miskin dengan persentase terbesar adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 16,13 persen dan posisi kedua oleh Provinsi Papua sebesar 14,88 persen. Persentase terkecil ditempati oleh Provinsi Sulawesi tengah sebesar 1,40 persen.

### 6.1.3. Kondisi Kemiskinan Rumah Tangga berdasarkan Garis Kemiskinan dan Kemiskinan Multidimensi

Tidak semua rumah tangga yang miskin secara ekonomi atau memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan juga mengalami kemiskinan multidimensi. Hal ini tergantung kepada cara mengelola pendapatan yang diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota rumah tangganya. Gambar 6.6. memperlihatkan rumah tangga yang benar-benar miskin secara ekonomi maupun multidimensi berdasarkan jenis usaha perikanan yang menjadi mata pencaharian utama. Rumah tangga usaha penangkapan di perairan umum memiliki persentase rumah tangga miskin terbesar diantara rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut dan budidaya, yakni sebesar 6,28%. Sementara rumah tangga usaha budidaya memiliki persentase rumah tangga miskin terendah (3,38%).

**Gambar 6.6.**

Persentase perbandingan antara kemiskinan multidimensi dengan garis kemiskinan tahun kemiskinan 2014



Ket: A : Miskin berdasarkan indikator garis kemiskinan  
 B : Miskin berdasarkan indeks kemiskinan multidimensi  
 C : Miskin berdasarkan garis kemiskinan dan indeks kemiskinan multidimensi  
 D : Tidak miskin

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah



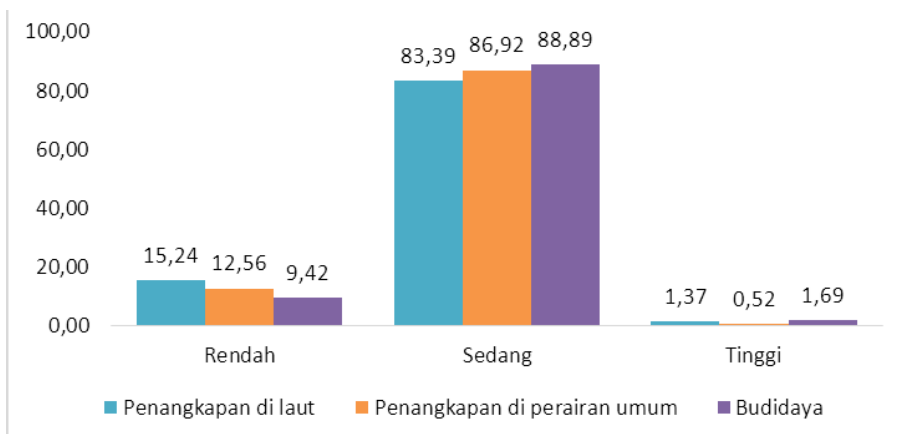
Gambar 6.6. menunjukkan terdapat rumah tangga perikanan yang miskin multidimensi dan juga miskin secara ekonomi. Rumah tangga usaha perikanan yang terbesar persentase miskin kedua indikator adalah rumah tangga usaha di penangkapan umum. Pada rumah tangga usaha di penangkapan umum terdapat 5,00% rumah tangga yang miskin multidimensi dan juga miskin secara ekonomi. Rumah tangga usaha perikanan yang terkecil persentase miskin dua indikator tersebut adalah rumah tangga usaha di budidaya. Penjelasan tersebut menunjukkan rumah tangga usaha perikanan yang miskin multidimensi ternyata juga miskin secara ekonomi. Tetapi, terdapat rumah tangga yang miskin ekonomi tapi tidak miskin multidimensi, begitu juga sebaliknya.

### 6.2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan diukur dengan menggunakan pendekatan *core welfare indicator* (CWI) yang dimodifikasi. Hal ini dilakukan mengingat data yang tersedia seperti yang sudah dikemukakan dalam konsep dan pengukuran. Indikator yang diukur dalam CWI juga mencakup berbagai dimensi seperti pendidikan, akses terhadap kesehatan, dan kepemilikan asset. Jadi pengukuran ini sebenarnya lebih merupakan lawan dari kemiskinan multidimensi. Hanya saja dalam CWI ditentukan skor dari 7 pernyataan dengan skor maksimum 20. Selanjutnya dalam kajian ini skor tersebut dijadikan indeks sehingga nilai tertinggi 100 dan terendah 0. Berdasarkan indeks tersebut, rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Kesejahteraan rendah, dengan indeks <33,33
- b. Kesejahteraan sedang, dengan indeks 33,34 – 66,66
- c. Kesejahteraan tinggi, dengan indeks > 66,67

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga usaha perikanan tergolong dalam kategori kesejahteraan sedang (Gambar 6.7).



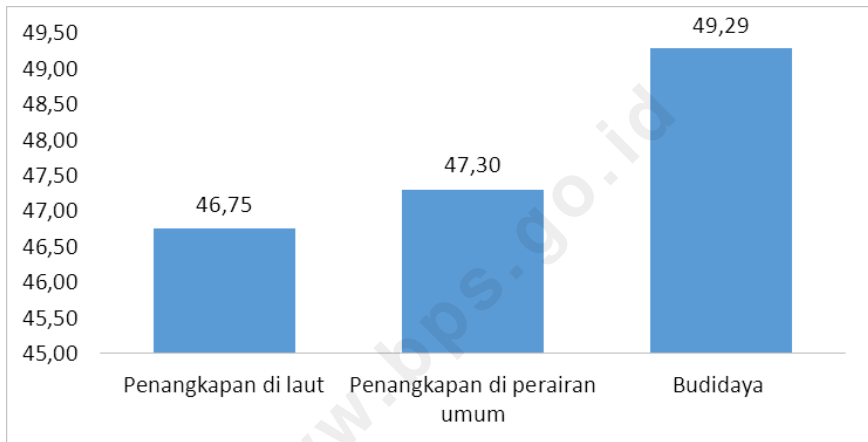
**Gambar 6.7.**

Persentase rumah tangga usaha perikanan menurut kategori kesejahteraan rumah tangga dan tipe usaha perikanan tahun 2014

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Gambar 6.7 terlihat bahwa proporsi rumah tangga perikanan yang tergolong memiliki kesejahteraan tinggi sangat sedikit (kurang dari 2%). Bahkan pada rumah tangga usaha penangkapan di perairan umum hanya kurang dari 0,5% yang tergolong memiliki kesejahteraan tinggi. Sementara yang tergolong dalam rumah tangga dengan kesejahteraan rendah masih lebih dari 10%. Hanya rumah tangga usaha budidaya yang proporsi sejahtera rendah kurang dari 10%, tepatnya 9,42%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga usaha budidaya relatif lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga usaha lainnya. Hal ini juga dibuktikan dengan rata-rata indeks kesejahteraan rumah tangga (Gambar 6.8).

**Gambar 6.8.**  
Rataan indeks kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan menurut jenis usaha tahun 2014



Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Rumah tangga usaha budidaya memiliki rata-rata indeks kesejahteraan tertinggi yaitu sebesar 49,29 disusul oleh rumah tangga usaha penangkapan di perairan umum dan yang paling rendah adalah rumah tangga usaha penangkapan di laut. Hasil uji beda rata-rata dengan menggunakan uji Anova juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata indeks ketiga rumah tangga usaha perikanan tersebut.

### 6.3. Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan ketahanan pangan, kemiskinan multidimensi, dan kesejahteraan

Tabel 6.2. memperlihatkan besarnya koefisien korelasi Pearson antara karakteristik rumah tangga dengan ketahanan pangan, kemiskinan, dan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan. Tabel tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan kemiskinan multidimensi dan kesejahteraan rumah tangga.

*“Jumlah anggota rumah tangga berhubungan signifikan dengan kemiskinan multidimensi dan kesejahteraan rumah tangga.”*

**Tabel 6.2.**

Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan ketahanan pangan, kemiskinan multidimensi, dan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan tahun 2014

Variabel	Ketahanan pangan		Kemiskinan multidimensi		Indeks Kesejahteraan	
Jumlah anggota keluarga (orang)	-0,017		-0,090	**	-0,312	**
Pendapatan rumah tangga (Rp/th)	-0,022	*	-0,080	**	0,066	**
Pendapatan perkapita (Rp/bln)	-0,013		-0,078	**	0,135	**
Ketahanan pangan (indeks)	1		0,020	*	-0,015	
Kemiskinan multidimensi (skor)			1		-0,345	**
Indeks Kesejahteraan					1	

Keterangan: \*\* nyata pada level 0,01 \* nyata pada level 0,05

Sumber: ST2013-SPI, ST2013-SBI, diolah

Jumlah anggota rumah tangga berhubungan negatif signifikan dengan kemiskinan multidimensi. Artinya bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka akan semakin rendah angka kemiskinan multidimensi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kemiskinan dengan jumlah anggota rumah tangga. Hal ini disebabkan pada rumah tangga usaha perikanan anggota rumah tangga dapat dijadikan sebagai tenaga kerja yang dapat membantu usaha dan menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga juga berhubungan negatif dengan indeks kesejahteraan. Hal ini berarti semakin banyak jumlah anggota rumah tangga akan menurunkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Ketahanan pangan rumah tangga ternyata tidak berhubungan signifikan dengan jumlah anggota rumah tangga. Hal yang berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan adalah pendapatan rumah tangga per tahun dengan hubungan yang negatif. Fenomena ini sulit untuk dijelaskan karena pada umumnya semakin tinggi pendapatan, maka akses untuk memperoleh pangan yang cukup akan lebih mudah.

Variabel yang konsisten berhubungan dengan kemiskinan multidimensi dan kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita akan menurunkan angka kemiskinan multidimensi dan sebaliknya akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan rumah tangga usaha perikanan dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga, khususnya dari usaha perikanan.



**7**

# **Rekomendasi Kebijakan**



# BAB 7

## Rekomendasi Kebijakan

*“Bantuan alat dan permodalan, manajemen stok pangan, perbaikan gizi, akses pendidikan keluarga nelayan merupakan prioritas dalam kebijakan.”*



1. Armada penangkapan ikan di Indonesia masih didominasi oleh armada kecil yang memiliki jangkauan wilayah operasi penangkapan terbatas. Modernisasi perikanan perlu diwujudkan berupa penguatan armada dan teknologi pendukung. Berdasarkan hasil analisis, karakteristik penggunaan teknologi baik pada rumah tangga usaha penangkapan dan budidaya ikan masih tergolong sederhana. Bagi rumah tangga penangkapan ikan, pemberian bantuan kapal serta alat bantu penangkapan seperti *echo sounder/GPS/fish finder*, rumpon, dan power blok perlu menjadi prioritas dalam penyusunan program. Begitu pula pada rumah tangga usaha budidaya ikan, pemberian bantuan alat bantu budidaya seperti waterkit, mesin pelet mini, waterkit, dan kincir air/aerator juga perlu menjadi prioritas penyusunan program pemerintah.
2. Sebagian besar pembudidaya ikan menggunakan benih/induk dari pembudidaya lain (kisaran 57-71%), sementara pada budidaya rumput laut menggunakan benih dari produksi sendiri (62%) sebagai input produksi. Hal ini tidak bisa menjamin bahwa benih tersebut merupakan benih unggul. Perlu program penyediaan benih unggul bagi pembudidaya. Pemerintah perlu memperkuat fungsi dan peran Balai Benih, baik milik pemerintah pusat/daerah maupun perusahaan pembenihan dan kelompok pembenihan disertai dengan sertifikasi usaha pembenihan tersebut.

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa program kredit dari bank lebih banyak dinikmati oleh kapal motor (armada besar) meskipun persentasenya masih relatif kecil (2,86%), sementara armada kecil (perahu motor tempel dan perahu tanpa motor) lebih banyak menggunakan modal sendiri (77-98%). Oleh karena itu perlu ditetapkan kebijakan untuk memperkuat permodalan armada kecil melalui kredit program pemerintah dengan bunga yang terjangkau.
4. Hanya sebagian kecil nelayan (4-8%) dan pembudidaya ikan (1,8-18,5%) yang menjadi anggota koperasi atau kelompok karena berbagai alasan. Penguatan nelayan dan pembudidaya ikan akan lebih cepat dilakukan apabila dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu perlu revitalisasi kelembagaan nelayan skala kecil dan pembudidaya ikan skala kecil. Revitalisasi ini perlu dilakukan secara komprehensif dan harus dibangun atas dasar kebutuhan anggota atau bersifat *bottom up*.
5. Berdasarkan analisis kondisi ketahanan pangan dimensi keterjangkauan pangan, masih terdapat rumah tangga penangkapan ikan yang sulit menjangkau pangan (10-12,5%). Menanggapi hal ini, perlu pengembangan manajemen stok pangan di masyarakat pesisir khususnya di pulau-pulau kecil.
6. Berdasarkan analisis kondisi ketahanan pangan dimensi pemanfaatan pangan, masih ditemukan kondisi balita kurang gizi serta balita meninggal karena sakit dalam rumah tangga usaha perikanan (mencapai 3%). Hal ini menuntut adanya upaya perbaikan status gizi balita melalui revitalisasi posyandu di wilayah masyarakat perikanan.
7. Analisis kemiskinan multidimensi menunjukkan bahwa dimensi pendidikan memiliki skor indeks yang relatif tinggi dibanding dimensi lainnya (18,45 – 29,63). Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan anak perlu ditingkatkan, terutama pada rumah tangga usaha penangkapan. Pemerintah harus memberikan prioritas kepada anak nelayan untuk diterima pada jenjang sekolah yang lebih tinggi, seperti sekolah perikanan dan perguruan tinggi.

# Daftar Pustaka

- Ariani M. 2007. Penguatan Ketahanan Pangan Daerah untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Behnke A, MacDermid S. 2004. *Family Well-being*. Purdue University.
- Bowen GL, Richman JM, Bowen NK. 2000. *Families In The Context Of Communities Across Time*. In SJ Price, PC MnKenry, MJ Murphy (Eds.), (*Families Across Time: A Life Course Perspective* pp. 117-128). Los Angeles: Roxbury.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2012. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta. BPS
- \_\_\_\_\_. 2013. Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia. Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. Analisis Kebijakan Pertanian Indonesia. Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Pertanian 2013. Jakarta. BPS.
- Bryant WK, Zick CD. 2006. *The Economic Organization of the Household*. New York: Cambridge University Press.
- Chen. 2010. *Factor Related to Well-Being Among The Elderly In Urban China Focusing on Multiple Roles*. *BioScienceTrends*, 4(2): 61-71.
- Catherine E. 2004. Department of Statistics. Castries, St. Lucia CWIQ (*Core Welfare Indicators Questionnaire Survey*). A Pilot Study in St. Lucia Main Report. December 6th, 2004.
- Diener Ed. 2009. *Subjektive Well Being: a General Overview*, South African. *Journal of Psychology*, 39(4) : 391-406.



- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. Kelautan dan Perikanan Dalam Angka Tahun 2014. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Lumenta 2009. Penyakit, Citra, Alam dan Budaya. Kanisius. Jakarta.
- Muflikhati I. 2010. Analisis dan Pengembangan Model peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Provinsi Jawa Barat. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mun'in A. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan: Pendekatan Partial Least Square Path Modeling. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 30, Mei 2012 : 41-58.
- Papilaya EC. 2006. Akar Penyebab Kemiskinan Menurut rumat tangga miskin dan strategi penanggulangannya (Kasus di Kota Ambon Propinsi Maluku dan di Kabupaten Boalemo, Propinsi Gorontalo). Disertasi. Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Park M, Kim K. 2002. *The Level Of Subjective Well-Being and Household Consumption Expenditures. Journal Consumers and Families As Market Actors*. Helsinki.
- Raharto A., Romdiati H. (2000). Identifikasi Rumah Tangga Miskin. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNP) VII. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bappenas, UNICEF, Deptan, Depkes dan BPS.
- Rogers, EA. Diffusion of Innovation, 3<sup>rd</sup> Edition. New York: The Free Press. 1983.
- Salkind, Neil J. 1985. *Theories of Human Development*. USA: John Wiley & Sons.
- Satria A. 2015a. Politik Kelautan dan Perikanan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia (*in press*).
- Satria A. 2015b. Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Smith LC. 2002. *The Uses Household Expenditure Surveys for Assesment of Food Security*. International scientific Symposium on Measurement and Assesment of Food Deprivation and under-nutrition. Rome: FAO.
- Sukiyono K, Cahyadinata I, Sriyoto, 2008. Status Wanita Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Dan Petani Padi Di Kabupaten Muko-Muko Provisi Bengkulu. *Jurnal Argo Ekonomi*, 26 (20): 191-207

Sunarti E. 2013. Ketahanan Keluarga. Bogor: IPB Press.

Suprptini, Hapsari D. 2011. Status Gizi Balita Berdasarkan Kondisi Lingkungan dan Status Ekonomi (Data Riskesdas 2007). *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 10 (2): 103-113

\_\_\_\_\_. 2003. Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. BPFE. Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 2011. Ketahanan Pangan Dalam Perubahan Iklim Global: Upaya Mewujudkan Pangan Beragam, Bergizi, dan Berimbang. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*. Edisi 4. November 2011. Publikasi.kominfo.go.id.

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>



# Lampiran



## Lampiran 1

### Kuesioner Survei Rumah Tangga Usaha Pengangkapan Ikan



ST2013-SPI.S



**REPUBLIK INDONESIA**  
**SENSUS PERTANIAN 2013**  
**SURVEI RUMAH TANGGA USAHA PENANGKAPAN IKAN**  
**TAHUN 2014**

**RAHASIA**

Jenis Kapal/Perahu Terpilih: .....

5			
---	--	--	--

I. PENGENALAN TEMPAT	
101. Provinsi	<input type="text"/>
102. Kabupaten/Kota*)	<input type="text"/>
103. Kecamatan	<input type="text"/>
104. Desa/Kelurahan*)	<input type="text"/>
105. Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan    2. Perdesaan <input type="text"/>
106. Nomor Blok Sensus	<input type="text"/>
107. Nomor Kode Sampel (NKS)	H <input type="text"/>
108. Nomor Satuan Lingkungan Setempat (SLS)	<input type="text"/>
109. Nomor Urut Bangunan Fisik	<input type="text"/>
110. Nomor Urut Bangunan Sensus	<input type="text"/>
111. Nomor Urut Rumah Tangga	<input type="text"/>
112. Nomor Urut Sampel	<input type="text"/>
113. Nama Kepala Rumah Tangga	<input type="text"/>
114. Nama Pemberi Informasi	<input type="text"/>
115. Nomor telp./Hp Pemberi Informasi	<input type="text"/>

\*) Coret salah satu

II. KETERANGAN PETUGAS		
Rincian	Pencacah (PCS)	Pengawas/Pemeriksa (PMS)
(1)	(2)	(3)
201. Kode Petugas	<input type="text"/>	<input type="text"/> 0
202. Nama	<input type="text"/>	<input type="text"/>
203. Tanggal Pelaksanaan	<input type="text"/>	<input type="text"/>
204. Tanda Tangan	<input type="text"/>	<input type="text"/>

III. KETERANGAN HASIL PENCACAHAN	
301. Keterangan Hasil Pencacahan: 1. Berhasil diwawancarai 2. Pindah ke luar blok sensus 3. Tidak dapat diwawancarai sampai dengan batas waktu pencacahan 4. Menolak diwawancarai	<input type="checkbox"/>
302. Jika rincian 301 berkode 2,3 atau 4 → <b>STOP</b>	

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

IV. KETERANGAN DEMOGRAFI ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG MELAKUKAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DARI JENIS KAPAL/PERAHU TERPILIH	
401. Banyaknya anggota rumah tangga pada saat pencacahan: .....orang	<input type="text"/>
402. Banyaknya anggota rumah tangga (berumur 10 tahun keatas) yang melakukan usaha penangkapan ikan menggunakan jenis kapal/perahu terpilih: ..... orang <i>Anggota rumah tangga dikategorikan melakukan usaha penangkapan ikan menggunakan jenis kapal/perahu terpilih apabila anggota rumah tangga tersebut mengusahakan/melakukan penangkapan ikan dengan jenis kapal/perahu terpilih dan menanggung risiko/ nelayan usaha (bukan nelayan buruh atau pekerja keluarga).</i>	<input type="checkbox"/>
403. Keterangan anggota rumah tangga yang melakukan usaha penangkapan ikan dari jenis kapal/perahu terpilih yang utama: <i>Apabila dalam 1 rumah tangga terdapat lebih dari 1 orang anggota rumah tangga yang melakukan usaha penangkapan ikan menggunakan jenis kapal/perahu terpilih (rincian 402 <math>\geq</math> 2), isikan untuk anggota rumah tangga yang melakukan usaha penangkapan ikan yang menghasilkan nilai produksi terbesar selama setahun yang lalu.</i>	
a. Nama: .....	
b. Hubungan dengan kepala rumah tangga: 1. Kepala rumah tangga 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu 6. Orang tua/mertua 7. Famili lain 8. Lainnya	<input type="checkbox"/>
c. Jenis kelamin:           1. Laki-laki                           2. Perempuan	<input type="checkbox"/>
d. Umur: ..... tahun	<input type="text"/>
e. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 1. Tidak/Belum tamat SD 2. Tamat SD/Sederajat 3. Tamat SLTP/Sederajat 4. Tamat SLTA/Sederajat 5. Tamat D1/D2 6. Tamat Akademi/D3 7. Tamat D4/S1 8. Tamat S2/S3	<input type="checkbox"/>

V. LUAS LAHAN YANG DIKUASAI RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN (m <sup>2</sup> )				
Jenis Lahan	Status Lahan			Lahan yang dikuasai (Kolom (2) + (3) - (4))
	Milik Sendiri	Berasal dari Pihak Lain	Berada di Pihak Lain	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
501. Lahan sawah	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
502. Lahan pertanian bukan sawah	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
503. Lahan bukan pertanian	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

**VI. BANYAKNYA SARANA DAN ALAT PENANGKAPAN YANG DIKUASAI RUMAH TANGGA UNTUK USAHA PENANGKAPAN IKAN (UNIT)**

601. Apakah dalam melakukan operasi penangkapan ikan **selama setahun yang lalu**, menggunakan kapal/perahu?  
 1. Ya 2. Tidak (*Langsung ke Rincian 603*)

602. Jika rincian 601 berkode 1, maka jumlah sarana penangkapan yang dikuasai **pada saat pencacahan**:

Jenis sarana	Status Penguasaan			Jumlah
	Milik Sendiri	Sewa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Kapal motor	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Perahu motor tempel	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Perahu tanpa motor	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

603. Banyaknya alat penangkapan yang dikuasai **pada saat pencacahan**:

Jenis alat penangkapan	Status Penguasaan			Jumlah
	Milik Sendiri	Sewa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Pukat tarik	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Pukat kantong	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Pukat cincin	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
d. Jaring insang	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. Jaring angkat	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Pancing	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Perangkap	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Alat pengumpul rumput laut, penangkap kerang, teripang dan kepiting	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
i. Muroami	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
j. Lainnya (.....)	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

**VII. KETERANGAN HASIL TANGKAPAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DARI JENIS KAPAL/PERAHU TERPILIH SELAMA SETAHUN YANG LALU**

Rincian	Kapal/Perahu Terpilih					
(1)	(2)					
<b>A. Keterangan Penangkapan</b>						
701. Jenis alat tangkap yang digunakan:						
–Alat tangkap 1: (nama) dan (kode)	.....					<input type="text"/>
–Alat tangkap 2: (nama) dan (kode)	.....					<input type="text"/>
–Alat tangkap 3: (nama) dan (kode)	.....					<input type="text"/>
702. Bulan-bulan operasi penangkapan	1 (Jan) 7 (Jul)	2 (Feb) 8 (Agust)	3 (Mar) 9 (Sept)	4 (Apr) 10 (Okt)	5 (Mei) 11 (Nov)	6 (Jun) 12 (Des)
703. Rata-rata jumlah hari per trip	..... hari					<input type="text"/>









Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

IX. KETERANGAN HASIL TANGKAPAN DAN ONGKOS/BIAYA USAHA PENANGKAPAN IKAN DARI JENIS KAPAL/PERAHU TERPILIH PADA TRIP TERAKHIR (LANJUTAN)					
Jenis ongkos/biaya	Satuan	Banyaknya Penggunaan			Nilai (000 Rp)
		Pembelian	Bukan Pembelian	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
e. Garam	Kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Es	Kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Umpan	Kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Perbekalan (beras, rokok dsb)					<input type="text"/>
i. Pengangkutan hasil					<input type="text"/>
j. Sewa/perkiraan sewa sarana/alat tangkap					<input type="text"/>
k. Pemeliharaan/ Perbaikan kecil sarana/alat tangkap					<input type="text"/>
l. Biaya perijinan					<input type="text"/>
m. Pajak tak langsung					<input type="text"/>
n. Biaya pendukung operasional (tambak kapal, pungutan, dll)					<input type="text"/>
o. Penyusutan barang modal (termasuk kapal/perahu/ alat tangkap)					<input type="text"/>
p. Jasa Perikanan					<input type="text"/>
q. Lainnya (air tawar, wadah, dll)					<input type="text"/>
r. Jumlah pengeluaran (a+b+c+...+q)					<input type="text"/>

X. KETERANGAN BANGUNAN DAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN	
1001. Status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Sewa/kontrak 3. Bebas sewa 4. Rumah dinas 5. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1002. Jenis atap terluas: 1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng 5. Asbes 6. Ijuk/ rumbia 7. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1003. Jenis dinding terluas: 1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

<b>X. KETERANGAN BANGUNAN DAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN (LANJUTAN)</b>		
1004. Jenis lantai terluas: 1. Keramik/marmar/granit 2. Ubin/tegel/teraso 3. Semen/bata merah	4. Kayu/papan 5. Bambu 6. Tanah/lainnya	<input type="checkbox"/>
1005. Luas lantai : ..... m <sup>2</sup>		<input type="text"/>
1006. Sumber air minum yang utama: 1. Air dalam kemasan/air isi ulang 2. Ledeng 3. Pompa 4. Sumur	5. Mata air 6. Air sungai 7. Air hujan 8. Lainnya	<input type="checkbox"/>
1007. Sumber penerangan yang utama: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/Aladin	4. Pelita/Sentir/Obor 5. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1008. Jenis bahan bakar utama untuk memasak : 1. Listrik 2. Gas/Elpiji 3. Minyak tanah	4. Arang 5. Kayu 6. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1009. Fasilitas tempat buang air besar yang utama: 1. Jamban sendiri (satu rumah tangga) 2. Jamban bersama (beberapa rumah tangga)	3. Jamban umum 4. Tidak ada jamban	<input type="checkbox"/>
1010. Jenis barang/elektronik yang dimiliki:		<input type="checkbox"/>
1. Radio/tape/DVD	1. Ada	<input type="checkbox"/>
	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
2. TV	1. Ada	<input type="checkbox"/>
	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
3. Kulkas	1. Ada	<input type="checkbox"/>
	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
4. Antena parabola	1. Ada	<input type="checkbox"/>
	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
5. Sepeda motor	1. Ada	<input type="checkbox"/>
	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>

## Lampiran 2

### Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan



ST2013-SBI.S

REPUBLIK INDONESIA



**SENSUS PERTANIAN 2013  
SURVEI RUMAH TANGGA USAHA BUDIDAYA IKAN  
TAHUN 2014**

Jenis Ikan Terpilih : ..... 

5			
---	--	--	--

**RAHASIA**

I. PENGENALAN TEMPAT	
101. Provinsi	<input type="text"/> <input type="text"/>
102. Kabupaten/Kota*)	<input type="text"/> <input type="text"/>
103. Kecamatan	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
104. Desa/Kelurahan*)	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
105. Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan    2. Perdesaan <input type="text"/>
106. Nomor Blok Sensus	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
107. Nomor Kode Sampel (NKS)	<b>G</b> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
108. Nomor Satuan Lingkungan Setempat (SLS)	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
109. Nomor Urut Bangunan Fisik	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
110. Nomor Urut Bangunan Sensus	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
111. Nomor Urut Rumah Tangga	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
112. Nomor Urut Sampel	<input type="text"/> <input type="text"/>
113. Nama Kepala Rumah Tangga	
114. Nama Pemberi Informasi	
115. Nomor telp./Hp Pemberi Informasi	

\*) Coret salah satu

II. KETERANGAN PETUGAS		
Rincian	Pencacah (PCS)	Pengawas/Pemeriksa (PMS)
(1)	(2)	(3)
201. Kode Petugas	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> 0
202. Nama		
203. Tanggal Pelaksanaan		
204. Tanda Tangan		

III. KETERANGAN HASIL PENCACAHAN	
301. Keterangan Hasil Pencacahan: 1. Berhasil diwawancarai 2. Pindah ke luar blok sensus 3. Tidak dapat diwawancarai sampai dengan batas waktu pencacahan 4. Menolak diwawancarai	<input type="checkbox"/>
302. Jika rincian 301 berkode 2,3 atau 4 → <b>STOP</b>	



Jenis ikan terpilih : .....

V. PENGUASAAN DAN PENGGUNAAN LAHAN/PERAIRAN PADA SAAT PENCACAHAN (m <sup>2</sup> ) (LANJUTAN)		
Penggunaan Lahan	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	
(1)	(2)	
506. Lahan yang digunakan untuk usaha pertanian lain	<input type="text"/>	
507. Lahan bukan untuk pertanian (bangunan tempat tinggal, halaman sekitar, dll)	<input type="text"/>	
C. Luas Lahan Budidaya Ikan yang Dikuasai menurut Lokasi		
508. Luar provinsi	<input type="text"/>	
509. Luar kabupaten dalam provinsi	<input type="text"/>	
510. Luar kecamatan dalam kabupaten	<input type="text"/>	
511. Luar desa dalam kecamatan	<input type="text"/>	
512. Dalam desa	<input type="text"/>	
D. Luas Wadah Budidaya Ikan yang Dikuasai di Laut dan Perairan Umum		
Jenis Usaha Budidaya Ikan	Jumlah (Unit)	Luas Wadah (m <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)
513. Laut		
a. Karamba	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Jaring apung	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Tali rentang	<input type="text"/>	<input type="text"/>
514. Perairan umum (sungai, danau, waduk, rawa, dan lain-lain)		
a. Karamba	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Jaring apung	<input type="text"/>	<input type="text"/>
515. Jumlah luas wadah budidaya di perairan (R. 513.a + R. 513.b + R. 513.c + R. 514.a + R. 514.b)		<input type="text"/>

VI. BANYAKNYA PERALATAN YANG DIKUASAI RUMAH TANGGA UNTUK USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH PADA SAAT PENCACAHAN (UNIT)				
Jenis Alat	Milik Sendiri	Sewa	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
601. Pompa Air	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
602. Kincir Air/Aerator	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
603. Blower/Air Pump	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
604. Genset	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
605. Waterkit	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
606. Perahu/rakit	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
607. Mesin Pelet Mini	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
608. Rumah jaga	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
609. Lainnya (.....)	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>



Jenis ikan terpilih : .....

VII. KETERANGAN PRODUKSI USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH SELAMA SETAHUN YANG LALU		
Rincian	Kegiatan Budidaya	
	Pembenihan	Pembesaran
(1)	(2)	(3)
701. Jenis wadah utama: 01. Kolam      04. Tali rentang      07. Tambak      10. Lainnya 02. Karamba      05. Akuarium      08. Sawah 03. Jaring apung      06. Bak      09. Terpal	<input type="text"/>	<input type="text"/>
702. Sistem pemeliharaan: 1. Tunggal      2. Campuran      3. Tunggal dan campuran	<input type="text"/>	<input type="text"/>
703. Luas baku wadah (m <sup>2</sup> )	<input type="text"/>	<input type="text"/>
704. Luas panen (m <sup>2</sup> )	<input type="text"/>	<input type="text"/>
705. Sistem pemanenan yang utama: 1. Panen sebagian ( <i>parsial</i> )      2. Panen seluruhnya	<input type="text"/>	<input type="text"/>
706. Rata-rata Frekuensi panen (kali)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
707. Satuan produksi: 1. Kg      2. Ton      3. Ekor (ribuan)      4. Butir	<input type="text"/>	<input type="text"/>
708. Produksi	<input type="text"/>	<input type="text"/>
709. Harga rata-rata per satuan produksi (Rp)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
710. Nilai produksi (000 Rp)	<input type="text"/>	<input type="text"/>

VIII. KETERANGAN UMUM USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH	
801. Lokasi utama usaha budidaya ikan: 1. Dalam desa      4. Luar kabupaten dalam provinsi 2. Luar desa dalam kecamatan      5. Luar provinsi 3. Luar kecamatan dalam kabupaten	<input type="text"/>
802. Sumber utama modal usaha budidaya ikan selama setahun yang lalu: 1. Modal sendiri      2. Kredit bank      3. Kredit non bank      4. Lainnya	<input type="text"/>
803. Benih ikan/induk ikan terutama diperoleh dari: 1. Pembudidaya lain      4. Alam 2. Balai benih ikan/unit pembenihan      5. Lainnya (.....) 3. Produksi sendiri	<input type="text"/>
804. Sebagian besar produksi dijual ke: 1. Dalam kabupaten/kota      2. Luar kabupaten/kota      3. Luar provinsi      4. Luar negeri	<input type="text"/>
805. Sarana angkutan utama yang digunakan untuk pengangkutan produksi: 1. Kendaraan bermotor roda tiga atau lebih      5. Angkutan udara 2. Kendaraan bermotor roda dua      6. Tenaga hewan 3. Kendaraan tidak bermotor      7. Tenaga manusia 4. Angkutan air      8. Tidak menggunakan angkutan	<input type="text"/>
806. Distribusi produksi hasil budidaya (persentase) a. Dijual b. Digunakan sendiri (untuk indukan, Konsumsi, dll) c. Dibagikan kepada pihak lain d. Lainnya (tercecer, rusak, hilang, dll) e. Jumlah (R. 806.a + R. 806.b + R. 806.c + R. 806.d)	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
	1 0 0



Jenis ikan terpilih : .....

IX. KETERANGAN PRODUKSI DAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH PADA PANEN SIKLUS TERAKHIR (LANJUTAN)					
<b>R.902 s.d. R.906 ditanyakan untuk jenis kegiatan (pembenihan atau pembesaran) sesuai isian pada R.901.a atau R.901.b</b>					
902. Produksi					
Jenis Produksi	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Satuan Produksi	Produksi		Nilai (000 Rp)
			Dijual	Tidak Dijual	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Ikan konsumsi		kg			
b. Benih/bibit		(000) ekor			
c. Induk		ekor			
d. Ikan hias		ekor			
e. Rumput Laut		kg			
f. Telur		(000) butir			
903. Ongkos/Biaya Benih/bibit/telur, Pupuk dan Obat-obatan, dan Pakan					
Jenis Ongkos/Biaya	Satuan*)	Banyaknya Penggunaan		Nilai (000 Rp)	
		Pembelian	Bukan Pembelian		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
a. Benih/bibit/telur					
1. Benih/Bibit	ekor				
2. Telur	(000) butir				
b. Pupuk dan obat-obatan					
1. Urea/Za	kg				
2. TSP (SP36)	kg				
3. KCL	kg				
4. NPK					
5. Kapur/dolomite	kg				
6. Organik	kg				
7. Obat-obatan					
8. Probiotik					
9. Lainnya (.....)					
c. Pakan					
1. Pelet	kg				
2. Kutu air/jentik nyamuk					
3. Dedak	kg				
4. Artemia					
5. Cacing sutera					
6. Lainnya (.....)					

\*) Pupuk dan obat-obatan : 1. Kg      2. Liter      3. Cc/ml      4. Gram  
Pakan : 1. Kg      2. Liter      3. Cc/ml      4. Ekor

Jenis ikan terpilih : .....

IX. KETERANGAN PRODUKSI DAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH PADA PANEN SIKLUS TERAKHIR (LANJUTAN)					
904. Jumlah pekerja dan upah/gaji					
Jenis Kelamin	Pekerja Dibayar		Pekerja Tidak Dibayar		
	Jumlah	Upah/Gaji (000 Rp)	Jumlah	Perkiraan Upah/Gaji (000 Rp)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Laki-laki	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	
2. Perempuan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	
905. Jumlah pekerja menurut jenis pekerjaan					
Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja Dibayar		Jumlah Pekerja Tidak Dibayar		Lama waktu pekerjaan (hari)
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Pengolahan lahan/pemupukan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Penebaran benih/bibit/induk	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Pemeliharaan/pemberian pakan/obat-obatan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
d. Penjagaan keamanan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. Perawatan/perbaikan sarana	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Pemanenan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
906. Ongkos/Biaya Lainnya					
Jenis Ongkos/Biaya Lainnya				Nilai (000 Rp)	
(1)				(2)	
a. Bahan bakar minyak				<input type="text"/>	
b. Listrik dan air				<input type="text"/>	
c. Alat/sarana usaha				<input type="text"/>	
(i) Sewa kendaraan tanpa operator (termasuk perkiraan yang bebas sewa)				<input type="text"/>	
(ii) Sewa alat tanpa operator (termasuk perkiraan yang bebas sewa)				<input type="text"/>	
(iii) Pemeliharaan/perbaikan kecil				<input type="text"/>	
d. Bunga kredit/pinjaman untuk usaha				<input type="text"/>	
(i) Bunga kredit/pinjaman dengan bunga				<input type="text"/>	
(ii) Perkiraan bunga kredit/pinjaman tanpa bunga				<input type="text"/>	
e. Lahan				<input type="text"/>	
(i) Sewa (termasuk perkiraan lahan yang bebas sewa)				<input type="text"/>	
(ii) Perkiraan sewa lahan milik sendiri				<input type="text"/>	
f. Pajak tidak langsung (PBB, STNK, dll)				<input type="text"/>	
g. Pengangkutan				<input type="text"/>	
h. Retribusi, pungutan, sumbangan, dll				<input type="text"/>	
i. Penyusutan barang modal (termasuk induk ikan)				<input type="text"/>	
j. Jasa perikanan (sewa alat/sarana usaha dengan operator, jasa pembersihan kolam, dll)				<input type="text"/>	
k. Telepon dan komunikasi lainnya				<input type="text"/>	
l. Lainnya (kemasan, pelumas, dll)				<input type="text"/>	

Jenis ikan terpilih : .....

X. KETERANGAN BANGUNAN DAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN	
1001. Status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Sewa/kontrak 3. Bebas sewa 4. Rumah dinas 5. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1002. Jenis atap terluas: 1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng 5. Asbes 6. Ijuk/rumbia 7. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1003. Jenis dinding terluas: 1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1004. Jenis lantai terluas: 1. Keramik/marmer/granit 2. Ubin/tegel/teraso 3. Semen/bata merah 4. Kayu/papan 5. Bambu 6. Tanah/lainnya	<input type="checkbox"/>
1005. Luas lantai : ..... m <sup>2</sup>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
1006. Sumber air minum yang utama: 1. Air dalam kemasan/air isi ulang 2. Ledeng 3. Pompa 4. Sumur 5. Mata air 6. Air sungai 7. Air hujan 8. Lainnya	<input type="checkbox"/>
1007. Sumber penerangan yang utama: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/aladin 4. Pelita/sentir/obor 5. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1008. Jenis bahan bakar untuk memasak yang utama: 1. Listrik 2. Gas/elpiji 3. Minyak tanah 4. Arang 5. Kayu 6. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1009. Fasilitas tempat buang air besar yang utama: 1. Jamban sendiri (satu rumah tangga) 2. Jamban bersama (beberapa rumah tangga) 3. Jamban umum 4. Tidak ada jamban	<input type="checkbox"/>
1010. Jenis barang /elektronik yang dimiliki: 1. Radio/tape/DVD 2. TV 3. Kulkas 4. Antena parabola 5. Sepeda motor	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telp.: 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

ISBN: 978-979-064-867-8



9 789790 648678